

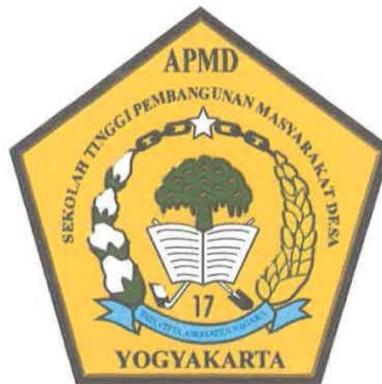
**FUNGSI KELOMPOK WANITA TANI DALAM MENDUKUNG DESA
MANDIRI BUDAYA DI KALURAHAN WIJIREJO KABUPATEN BANTUL**

SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi Persyaratan Untuk Memperoleh

Gelar Sarjana Jenjang Pendidikan Strata Satu (S1)

Ilmu Pemerintahan



Disusun Oleh:
INDRA ATMADI PUTRA

21520100

**PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN STRATA SATU
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA “APMD”
YOGYAKARTA**

2025



HALAMAN JUDUL

FUNGSI KELOMPOK WANITA TANI DALAM MENDUKUNG DESA MANDIRI BUDAYA DI KALURAHAN WIJIREJO KABUPATEN BANTUL

SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi Persyaratan Untuk Memperoleh

Gelar Sarjana Jenjang Pendidikan Strata Satu (S1)



PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN STRATA SATU

SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA "APMD"

YOGYAKARTA

2025

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diuji dan dipertanggungjawabkan dihadapan Tim Pengaji sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana (S-1) Program Studi Ilmu Pemerintahan, Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta:

Hari : Selasa
Tanggal : 15 Juli 2025
Jam : 13:00
Tempat : Ruang Sidang Skripsi STPMD “APMD” Yogyakarta

TIM PENGUJI

Nama

1. Dr. Adji Suradji Muhammad, S.Sos., M.Si

Ketua/Pembimbing

2. Drs. Jaka Triwidaryanta, M.Si

Pengaji Samping I

3. Dr. Rumsari Hadi Sumarto, S.I.P.,M.P.A

Pengaji Samping II

Tanda Tangan

Safit -

Rusai

Mengetahui

Ketua Prodi Ilmu Pemerintahan

(Dr. Gregorius Sahdan, S.I.P., M.A.)

HALAMAN PENGESAHAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Indra Atmadi Putra

Nim : 21520100

Program Studi : Ilmu Pemerintahan STPMD "APMD"

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Fungsi Kelompok Wanita Tani Dalam Mendukung Desa Mandiri Budaya Di Kalurahan Wijirejo Kabupaten Bantul" sepenuhnya merupakan hasil karya saya sendiri dan seluruh sumber kutipan maupun refrensi yang dicantumkan sesuai dengan sumber aslinya. Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 30 Juni 2025

Yang Membuat Pernyataan



Indra Atmadi Putra

NIM: 21520100

**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama Lengkap : Indra Atmadi Putra
NIM : 21520100
Telp : 083862652569
Email : indraatmadi25@gmail.com
Program Studi : Ilmu Pemerintahan Strata Satu Sekolah Tinggi
Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta.

Dengan ini memberikan ijin dan hak kepada Program Studi Ilmu Pemerintahan Strata Satu Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta untuk menyimpan, mengalih-media atau memformat-kan, mengelola dalam pangkalan data (database), mendistribusikan dan menampilkan atau mempublikasikannya diinternet atau media lain untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta karya ilmiah atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“Fungsi Kelompok Wanita Tani Dalam Mendukung Desa Mandiri Budaya
Di Kalurahan Wijirejo Kabupaten Bantul”**

Ijin dan hak sebagaimana tersebut di atas termasuk juga **Hak Bebas Royalti Non Eksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right)**

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi apabila dikemudian hari timbul segala bentuk tuntutan hukum atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Yogyakarta, 30 Juni 2025
Yang Membuat Pernyataan



**Indra Atmadi Putra
NIM: 21520100**

MOTTO

Tidak ada mimpi yang gagal, yang ada hanyalah mimpi yang tertunda, cuma sekiranya kalau teman-teman merasa gagal dalam mencapai mimpi. Jangan khawatir, mimpi-mimpi lain bisa diciptakan.

(Windah Basudara)

Pada akhirnya takdir allah itu selalu baik, meski terkadang perlu mengorbankan air mata dulu untuk menerimanya.

(Umar bin Khatab)

Tidak ada yang menyakitimu kecuali itu pikiranmu, tidak ada yang membatasimu kecuali itu ketakutanmu, tidak ada yang mengendalikan kamu kecuali itu keyakinanmu.

(Maulana Jalaludin Ar-Rumi)

Keberhasilan bukanlah milik orang pintar, keberhasilan adalah kepunyaan mereka yang senantiasa berusaha.

(B.J Habibie)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan kasih sayang dan rahmat-Nya. Berkat izin dan pertolongan-Nya, tugas serta tanggung jawab ini dapat diselesaikan dengan baik. Meskipun karya ilmiah ini masih jauh dari kesempurnaan, penulis tetap merasa bangga karena telah berhasil melewati seluruh proses hingga skripsi ini dapat diselesaikan tepat waktu. Tidak ada lembar skripsi yang lebih bermakna dalam laporan ini selain lembar persembahan. Dengan mengucapkan Bismillahirrahmanirrahim, skripsi ini penulis persembahkan dengan penuh rasa syukur kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan penulis kemudahan dan pertolongan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Cinta pertama sekaligus panutanku, Ayahanda Dwi Atmadi. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala kerja keras, motivasi, dukungan, serta didikan yang telah diberikan. Berkat kasih sayang dan bimbingan Ayahanda, penulis mampu menyelesaikan program studi ini hingga tuntas.
3. Pintu surgaku, Ibunda Rinda Yunita. Terima kasih atas doa yang tak pernah putus dalam di setiap sujudmu, penulis meyakini bahwa pencapaian ini tidak lepas dari doa dan dukunganmu yang tulus sehingga penulis mampu menyelesaikan studi sampai selesai.
4. Teruntuk keluarga besar tercinta. Terima kasih atas segala doa, dukungan, dan kasih sayang yang tiada henti, yang selalu menjadi sumber kekuatan dan motivasi dalam setiap langkah perjalanan ini.
5. Karya sederhana ini kupersembahkan untuk seseorang yang tak pernah lelah menjadi tempatku pulang, yang diam-diam menyimpan sabar dalam setiap langkahku menuju akhir perjuangan ini. Untuk sosok yang mungkin tak tampak dalam daftar pustaka atau kata pengantar, namun kehadirannya selalu terasa dalam semangat yang tak pernah padam terima kasih telah menjadi pelita di tengah lelah, dan jeda di antara ribuan kata.

Tanpamu, perjalanan ini mungkin tetap selesai, tapi tidak akan pernah terasa utuh.

6. Teman teman dan rekan seperjuangan yang senantiasa hadir dalam suka duka, yang tak lelah berbagi semangat, tawa, dan dukungan tanpa batas. Perjalanan ini menjadi lebih ringan dan penuh warna karena kalian. Terima kasih atas kebersamaan yang begitu berarti.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim, dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, penulis mengucapkan syukur yang mendalam ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan petunjuk-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Peran Kelompok Wanita Tani Dalam Mendukung Desa Mandiri Budaya di Kalurahan Wijirejo Kabupaten Bantul” ini dengan baik. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Skripsi ini disusun sebagai bagian dari pemenuhan syarat untuk meraih gelar Sarjana Ilmu Pemerintahan. Dengan penuh rasa hormat dan kerendahan hati, penulis menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih yang tulus dengan sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Sutoro Eko Yunanto, M.Si. selaku Ketua Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD”.
2. Bapak Gregorius Sahdan, S.I.P., M.A. selaku Ketua Program Studi Ilmu Pemerintahan Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD”.
3. Dr. Adji Suradji Muhammad, S.Sos., M.Si selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dan berbagi pemikiran, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
4. Drs. Jaka Triwidaryanta, M.Si selaku dosen pengaji I yang telah memberikan arahan serta masukan penulis.
5. Dr. Rumsari Hadi Sumarto, S.I.P.,M.P.A selaku dosen pengaji II yang telah memberikan arahan serta masukan penulis.
6. Ibu/Bapak Dosen Program Studi Ilmu Pemerintahan STPMD “APMD” Yogyakarta yang telah mendidik dan membimbing penulis dalam memperoleh ilmu pengetahuan selama menjalani masa perkuliahan.
7. Pemerintah Kalurahan serta seluruh masyarakat Padukuhan Gesikan 3 dan Padukuhan Bergan yang sudah berkenan memberikan izin, mendukung dan kesempatan kepada penulis dalam melaksanakan penelitian ini, penulis sampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya.

8. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kelompok Wanita Tani Ngudi Rejeki dan Kelompok Wanita Tani Bangkit atas izin dan kesempatan yang telah diberikan, sehingga pelaksanaan penelitian ini dapat berjalan dengan baik.
9. Kepada kedua orang tua tercinta atas doa, kasih sayang, dan dukungan yang tiada henti. Tanpa mereka, langkah ini tak akan pernah sampai sejauh ini.
10. *The author Favorite Person.* Terima kasih atas kehadiranmu di saat perjalanan ini hampir mencapai garis akhir sebagai penguat di setiap langkah. Terima kasih atas kesabaran, semangat, dan ketulusan yang tak pernah pudar, hadirmu menjadi bagian penting dalam perjalanan ini.
11. Seluruh kawan-kawan yang telah berkontribusi serta memberikan support bagi penulis dalam menyelesaikan karya tulis ini.

Penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih banyak memiliki berbagai keterbatasan dan belum sepenuhnya sempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan adanya kritik dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca sebagai bahan evaluasi sekaligus acuan untuk pengembangan penelitian di masa yang akan datang.

Yogyakarta, 30 Juni 2025

Penulis



Indra Atmadi Putra

NIM: 21520100

DAFTAR ISI

FUNGSI KELOMPOK WANITA TANI DALAM MENDUKUNG DESA MANDIRI BUDAYA DI KALURAHAN WIJIREJO KABUPATEN BANTUL ...	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN KEASLIAN.....	iv
SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK	v
MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR BAGAN.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
INTISARI.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Fokus Penelitian.....	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
E. Literatur Review	11
F. Kerangka Konseptual.....	20
1 Pemerintah dan Pemerintahan	20
2 Kelompok Wanita Tani	23
3 Desa Mandiri Budaya	28
G. Metode Penelitian	30
1. Jenis Penelitian	30
2. Lokasi Penelitian	31
3. Subjek Penelitian.....	31

3. Subjek Penelitian.....	31
4. Teknik Pengumpulan Data	32
5. Teknik Analisis Data.....	36
BAB II GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN	39
A. Gambaran Umum Kalurahan Wijirejo.....	39
1. Sejarah Kalurahan Wijirejo	39
2. Letak Geografis dan Admistratif	41
3. Keadaan Sosial Ekonomi dan Budaya Penduduk.....	49
4. Kondisi Demografi Kalurahan Wijirejo	53
4. Kondisi Sarana dan Prasarana Kalurahan wijirejo	63
6. Kondisi Pemerintah Kalurahan	65
B. Profil Kelompok Wanita Tani Ngudi Rejeki.....	73
1. Sejarah Kelompok Wanita Tani Ngudi Rejeki.....	75
2. Struktur Kelompok Wanita Tani Ngudi Rejeki	77
3. Kondisi Eksisting Kelompok Wanita Tani Ngudi Rejeki	80
C. Profil Kelompok Wanita Tani Bangkit	83
1. Sejarah Kelompok Wanita Tani Bangkit	83
2. Struktur Kelompok Wanita Tani Bangkit	85
3. Kondisi Eksiting Kelompok Wanita Tani Bangkit	86
BAB III ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	87
A. Deskripsi Informan	88
B. Analisis Fungsi Kelompok Wanita Tani	89
1. Sebagai Kelas Belajar.....	89
2. Sebagai Wahana Kerja Sama	99
3. Sebagai Unit Produksi	105
C. Analisis Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung.....	112
D. Keterkaitan Peran Kelompok Wanita Tani Dengan Desa Mandiri Budaya	114
BAB IV PENUTUP	118
A. Kesimpulan.....	118
B. Saran	121
DAFTAR PUSTAKA	123
LAMPIRAN	128

<i>Interview Guide</i> (Panduan Wawancara)	129
Surat Tugas Penelitian.....	135
Surat Permohonan Izin Penelitian	136
Surat Balasan Penelitian.....	137
Surat Penunjukan Dosen Pembimbing.....	138
Surat Bukti Hasil Cek Turnitin.....	139
Dokumentasi Informan Penelitian.....	140

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Batas Wilayah Kalurahan Wijirejo	41
Tabel 2. 2 Daftar Padukuhan dan Rukun Tetangga Kalurahan Wijirejo.....	43
Tabel 2. 3 Penggunaan Lahan Kalurahan Wijirejo	45
Tabel 2. 4 Data Kependudukan Berdasarkan Klasifikasi Usia	55
Tabel 2. 5 Data Kependudukan Berdasarkan Status Pernikahan.....	56
Tabel 2. 6 Data Kependudukan Berdasarkan Agama	58
Tabel 2. 7 Data Kependudukan Berdasarkan Tingkatan Pendidikan.....	59
Tabel 2. 8 Data Kependudukan Berdasarkan Profesi	60
Tabel 2. 9 Sarana dan Prasarana di Kalurahan Wijirejo	63
Tabel 2. 10 Susunan Kepengurusan Kelompok Wanita Tani Bangkit.....	85
Tabel 3. 1 Informan Penelitian	88

DAFTAR BAGAN

Bagan 2. 1 Susunan dan Tata Kerja Kalurahan Wijirejo	70
Bagan 2. 2 Susunan Kepengurusan KWT Ngudi Rejeki.....	77

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Peta Wilayah Kalurahan Wijirejo	42
Gambar 2. 2 Lahan Kelompok Wanita Tani Ngudi Rejeki.....	81
Gambar 3. 1 Buku Daftar Hadir Pertemuan KWT Ngudi Rejeki.....	90
Gambar 3. 2 Pelatihan Pembuatan Kompos	92
Gambar 3. 3 Buku Daftar Hadir Pertemuan	97
Gambar 3. 4 Pelatihan Pemanfatan Pekarangan Rumah	102
Gambar 3. 5 Kebun KWT Ngudi Rejeki	107

INTISARI

Penelitian ini bertujuan guna menganalisis peran dua Kelompok Wanita Tani (KWT), yaitu **KWT Ngudi Rejeki** dan **KWT Bangkit**, dalam mendukung terwujudnya *Desa Mandiri Budaya* di Kalurahan Wijirejo, Kabupaten Bantul. Desa Mandiri Budaya merupakan program strategis Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta yang bertumpu pada empat pilar: Desa Budaya, Desa Wisata, Desa Prima, dan Desa Preneur. Dalam konteks ini, keterlibatan aktif KWT menjadi penting sebagai representasi pemberdayaan perempuan berbasis komunitas

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi pemerintah kalurahan, pengurus dan anggota KWT, serta tokoh masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya perbedaan antara Kelompok Wanita Tani Ngudi Rejeki dengan Kelompok Wanita Tani Bangkit. Perbedaan tersebut dapat dilihat melalui bagaimana Kelompok Wanita Tani dalam menjalankan 3 indikator perannya meliputi sebagai kelas belajar, sebagai wahana kerja sama, dan sebagai unit produksi. Tingkat keaktifan antar Kelompok Wanita Tani tidak merata. KWT Ngudi Rejeki aktif dalam pelestarian budaya melalui kegiatan bercocok tanam tradisional, pemanfaatan lahan pekarangan, serta partisipasi dalam event budaya lokal. Namun hal tersebut bertolak belakang dengan KWT Bangkit. Faktor pendukung utama meliputi semangat gotong royong, dukungan tokoh masyarakat, serta motivasi dari anggota. Sementara itu, faktor penghambatnya mencakup keterbatasan sumber daya manusia, minimnya dukungan pemerintah, dan kurangnya inovasi program.

Penelitian ini merekomendasikan perlunya peningkatan pembinaan dan pendampingan dari instansi terkait serta penguatan kolaborasi antar KWT untuk mewujudkan Desa Mandiri Budaya secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Kata kunci: Fungsi, Kelompok Wanita Tani (KWT), Desa Mandiri Budaya

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pelestarian budaya lokal menjadi salah satu tantangan besar Di era globalisasi yang terus berkembang pesat, pelestarian budaya lokal menjadi tantangan yang semakin kompleks, hal ini berpengaruh dalam menjaga dan melestarikan budaya lokal yang menjadi salah satu tantangan tersendiri bagi banyak negara termasuk di Indonesia. Era globalisasi banyak membawa perubahan besar terhadap banyak aspek kehidupan salah satunya dalam sektor kebudayaan, globalisasi juga banyak membawa dampak positif dan begitu juga dampak negatif disatu sisi globalisasi mempermudah pertukaran ide dan budaya antar negara, namun disisi lain globalisasi juga mengancam kelestarian budaya lokal.

Salah satu dampak dari globalisasi yaitu mempercepat pertukaran budaya melalui perkembangan teknologi media massa, dan pariwisata, hal ini menjadi ancaman serius bagi kelestarian budaya lokal, masuknya budaya populer dari negara-negara Barat yang kerap disajikan dengan kemasan menarik dan mudah diakses dengan cepat merupakan faktor pendorong dalam menggeser minat generasi muda terhadap tradisi, budaya lokal dan nilai-nilai leluhur, seperti gaya hidup, musik, dan fashion. Hal tersebut megakibatkan generasi muda era sekarang lebih banyak mengenal budaya asing dari pada

budaya mereka sendiri sehingga mengakibatkan terkikisnya identitas budaya lokal.

Proses urbanisasi dan modernisasi turut menjadi tantangan tersendiri dalam upaya melestarikan budaya lokal. Perpindahan penduduk dari desa ke kota serta gaya hidup modern yang cepat dan praktis kerap menggeser tradisi, menyebabkan berbagai praktik budaya tradisional perlahan ditinggalkan dan kehilangan ruang untuk berkembang. Budaya lokal merupakan warisan tradisi yang tumbuh dan berkembang dalam suatu komunitas, dimiliki serta diakui oleh masyarakat setempat sebagai identitas mereka.

Budaya lokal mencerminkan jati diri suatu komunitas atau wilayah suku tertentu yang sarat akan nilai tradisi, dan kearifan lokal. Budaya lokal terbentuk dari kesamaan pola pikir dan kehidupan sosial masyarakat di suatu wilayah, sehingga menciptakan kebiasaan khas yang membedakannya dari masyarakat lain. Cakupan budaya lokal tidak terbatas pada seni dan adat istiadat saja, tetapi juga meliputi bahasa, sistem kepercayaan, serta cara pandang terhadap kehidupan.

Pelestarian budaya lokal sangat penting untuk diimplementasikan mengingat pada era globalisasi mudahnya arus informasi dan budaya asing yang masuk tanpa batas sering kali menggeser nilai-nilai, tradisi, dan identitas lokal yang telah mengakar dalam masyarakat. Pelestarian budaya lokal bukan hanya tentang melindungi tradisi lama, tetapi juga tentang bagaimana merawat identitas nasional dan memperkaya kehidupan masyarakat dengan

nilai-nilai kearifan lokal. Mengingat fenomena yang terjadi pada saat ini, bahwasanya generasi muda sudah hampir lupa akan identitas budayanya sendiri.

Hal tersebut terjadi dikarenakan imbas dari perkembangan zaman yang semakin maju dan canggih, apalagi didukung dengan masuknya budaya populer dari negara-negara Barat yang kerap disajikan dengan kemasan menarik dan mudah diakses dengan cepat sehingga dapat menggeser minat generasi muda terhadap tradisi dan nilai-nilai leluhur. Dengan demikian diperlukan upaya yang sistematis dengan melibatkan banyak pihak seperti pemerintah, elemen masyarakat maupun keterlibatan komunitas masyarakat dalam mendukung dan mengimplementasikan upaya pelestarian budaya lokal.

Beberapa upaya yang dapat dilakukan dalam upaya pelestarian budaya lokal antara lain pendidikan tentang pentingnya budaya lokal, peran dan dukungan pemerintah, keterlibatan komunitas masyarakat, pemanfaatan teknologi, dokumentasi terhadap berbagai aspek budaya, penyelenggaraan festival budaya, serta pengembangan produk-produk kreatif berbasis budaya lokal. Pemerintah memiliki tanggung jawab besar dalam mendukung pelestarian budaya lokal melalui kebijakan yang mendukung inisiatif budaya. tidak hanya melindungi warisan budaya tetapi juga memperkuat identitas nasional dan melestarikan budaya-budaya lokal.

Daerah Istimewa Yogyakarta terkenal akan budaya-budaya lokalnya yang terbilang masih lestari, hal tersebut merupakan salah satu pendukung

kenapa DIY menjadi tempat tujuan wisata. Dalam upaya mempertahankan kelestarian budaya lokalnya serta memperkuat budaya lokal dan juga upaya dalam menyelaraskan program pembangunan di lingkup desa/kalurahan yang memerlukan keterlibatan secara langsung oleh banyak pihak seperti masyarakat dan pemerintah dengan demikian Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta merumuskan kebijakan mengenai Desa atau Kalurahan Mandiri Budaya yang tertuang dalam Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 93 Tahun 2020.

Berdasarkan Peraturan Gubernur DIY Nomor 93 Tahun 2020 tentang, Desa/Kalurahan Mandiri Budaya. Seperti yang terdapat pada ayat 1 yang berbunyi Desa/Kalurahan Mandiri Budaya ialah desa/kalurahan mahardika, berdaulat, berintegritas, dan inovatif dalam menghidupi dan mengaktualisasikan nilai-nilai kaistimewan melalui pendayagunaan segenap kekayaan sumber daya dan kebudayaan yang dimilikinya dengan melibatkan partisipasi aktif warga dalam pelaksanaan pembangunan dan pemberdayaan masyarakat untuk mewujudkan kelestarian semesta ciptaan, kesejahteraan, dan ketenteraman warga dalam ke-bhinneka-tunggal-ika-an.

Desa budaya merupakan Desa atau Kalurahan yang berkomitmen untuk melestarikan, mewujudkan, menjaga serta mengembangkan potensi budaya yang dimilikinya seperti tradisi, adat istiadat, kesenian, permainan tradisional, sastra, tulisan, kerajinan tangan, kuliner, pengobatan tradisional, dan tata ruang wilayah serta warisan budaya lainnya. Desa Wisata merupakan sebuah kawasan desa atau kalurahan yang menjadi bagian dari industri pariwisata,

mencakup daya tarik wisata, fasilitas akomodasi, serta layanan pendukung lainnya.

Desa Prima yaitu desa atau kalurahan yang mempunyai potensi dalam mendorong partisipasi perempuan melalui kegiatan pemberdayaan dan peningkatan produktivitas ekonomi, dengan memanfaatkan potensi lokal serta berkolaborasi lintas sektor guna mewujudkan keluarga yang sejahtera. Sementara itu, Desa Preneur merupakan desa atau kelurahan yang mampu mengembangkan unit usaha mandiri milik masyarakat dengan memperkuat wawasan keterampilan kewirausahaan, mengedepankan mutu produk dan layanan, begitu juga dengan daya saing.

Desa Mandiri Budaya memiliki peran strategis dengan karakteristik yang khas, proses pengembangan dan pemberdayaan yang didasarkan pada nilai-nilai sosial, budaya, dan tradisi lokal yang melekat di setiap desa. Dengan demikian, desa atau kalurahan akan menunjukan keunikan dan identitas khasnya tersendiri. Sesuai dengan potensi dan kearifan lokal yang dimilikinya. Kebijakan mengenai Desa Mandiri Budaya diharapkan dapat mendukung upaya pelestarian budaya -budaya lokal, seperti tradisi dan adat istiadat yang merupakan identitas suatau daerah.

Desa Mandiri Budaya yang memiliki 4 pilar, dimana dalam setiap pilarnya memiliki pendamping dari dinas Daerah Istimewa Yogyakarta seperti Pilar Budaya, didampingi oleh Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan), Pilar Wisata, dinaungi oleh Dinas Pariwisata, Pilar PRIMA (Perempuan

Indonesia Maju), dinaungi oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk (DP3 AP2), dan Pilar Preneur, dinaungi oleh Dinas UMKM dan Koperasi.

Kelurahan Wijirejo terletak di Kepanewon Pandak, Kabupaten Bantul, DIY, merupakan salah satu kalurahan yang masih mempertahankan karakteristik budaya lokalnya di tengah arus modernisasi. Kalurahan Wijirejo menjadi salah satu kalurahan yang masih berproses dalam mewujudkan Desa Mandiri Budaya. Upaya yang dilakukan Kalurahan Wijirejo dalam pelestarian budaya lokal dapat dilihat dari kegiatan yang diselenggarakan dalam rangka memperingati hari jadi Kalurahan yang mengadakan berbagai rangkaian acara, salah satunya pada aspek kebudayaan seperti, gunungan yang berisikan hasil panen atau hasil bumi, pentas seni, ketoprak dan lain sebagainya.

Kalurahan Wijirejo untuk saat ini tengah menyandang gelar Desa Rintisan budaya yang dimana Kalurahan Wijirejo masih berproses dan berjuang dalam meraih gelar Desa Budaya. Pilar demi pilar mereka perjuangkan guna menyentuh predikat Desa Mandiri Budaya yang terdapat 4 pilar didalamnya. Selain Desa Rintisan Budaya Kalurahan Wijirejo juga sedang mengupayakan predikat PRIMA (*Perempuan Indonesia Maju) dalam pilar PRIMA ini lebih berfokus pada aspek pemberdayaan perempuan seperti Kelompok Wanita Tani, PKK, dan Dasa Wisma.

Data Kalurahan Wijirejo tahun 2023 menunjukkan terdapat 8 Kelompok Wanita Tani yang tersebar di berbagai padukuhan, dengan tingkat keaktifan

yang beragam dalam pelestarian budaya lokal (Profil Kelurahan Wijirejo, 2023). Beberapa padukuhan telah menunjukkan tingkat keberhasilan dalam mengintegrasikan kegiatan Kelompok Wanita Tani (KWT) dengan pelestarian budaya. Namun, tidak semua padukuhan di Kalurahan Wijirejo menunjukkan tingkat keberhasilan yang sama. Laporan Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan Wijirejo (2023) mencatat bahwa dari 8 KWT yang ada, hanya 3 kelompok yang secara aktif mengintegrasikan program pertanian dan pelestarian budaya lokal.

Salah satu Kelompok Wanita Tani yang tergolong aktif dalam melakukaan kegiatan pertannian dan rutin mengadakan pelatihan untuk anggotanya dalam rangka peningkatan kapasitas atau ruang belajar untuk para anggotanya ialah KWT Ngudi Rejeki yang terdapat di Padukuhan Bergan. Namun disisi lain terdapat juga Kelompok Wanita Tani yang tergolong kurang aktif dalam melakukan kegiatan pertanian dan kegiatan lainnya yaitu KWT Bangkit yang terletak di Padukuhan Gesikan 3. Setiap KWT memiliki karakteristik dan tingkat keaktifan yang berbeda-beda sesuai dengan keadaan mereka berada yang di sertai faktor prndukung dnan penghambat.

Jika dalam satu kalurahan Kelompok Wanita Tani memiliki tingkat keaktifan yang berbeda-beda maka bagaimana Kalurahan tersebut dapat meraih predikat sebagai Desa PRIMA dimana dalam pilar Desa PRIMA ini menempatkan pemberdayaan perempuan sebagai indikator utamanya dan ruang bagi KWT dalam menjaga eksistensinya. Dengan demikian dalam mencapai gelar Desa PRIMA di butuhkan kerja sama yang solid antara

Pemerintah Kalurahan dengan Kelompok Wanita Tani se-Kalurahan yang kemudian dapat menjalin hubungan kerja sama dari pihak luar seperti, Dinas yang berkaitan, pihak swasta dan masyarakat setempat guna mewujudkan pilar Desa Prima.

Tidak hanya sebatas menjalin hubungan kerja sama yang baik saja tetapi dukungan dari Pemerintah Kalurahan sangat berperan dalam mendorong Kelompok Wanita Tani dapat berkembang dan dapat menjadikan Kelompok Wanita Tani yang tidak aktif untuk menjadi aktif, dalam aspek ini dukungan dari Pemerintah Kalurahan sangatlah berperan penting dan dapat memberikan dampak positif yang besar bagi Kelompok Wanita Tani

Berdasarkan kebijakan Gubernur DIY yang merumuskan program Desa Mandiri Budaya yang berorientasi dalam mewujudkan kemandirian desa guna mensejahterakan masyarakat melalui pengembangan budaya lokal, pariwisata, ekonomi, dan pelestarian lingkungan. Desa Mandiri Budaya sendiri memiliki 4 pilar didalamnya, dimana salah satu pilarnya adalah PRIMA (Perempuan Indonesia Maju) yang berbicara mengenai pemberdayaan perempuan. Salah satu bentuk pemberdayaan perempuan dapat melalui organisasi atau kelompok swadaya masyarakat yaitu Kelompok Wanita Tani (KWT) yang berorientasi pada aspek pertanian dalam program kegiatannya.

Penelitian ini diharapkan dapat merumuskan indikator keberhasilan dalam mewujudkan Desa Mandiri Budaya khususnya dalam Pilar PRIMA

(Perempuan Indonesia Maju) yang memberikan ruang bagi Kelompok Wanita Tani serta menghasilkan rekomendasi untuk Kelompok Wanita Tani dalam pengembangan program pemberdayaan perempuan yang efektif dalam mewujudkan Desa Mandiri Budaya. Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah diatas, peneliti memiliki ketertarikan untuk melaksanakan riset yang berjudul **“Fungsi Kelompok Wanita Tani dalam mendukung Desa Mandiri Budaya di Kalurahan Wijirejo Kabupaten Bantul”**.

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada uraian latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini ialah bagaimana Fungsi Kelompok Wanita Tani dalam mendukung terwujudnya Desa Mandiri Budaya di Kalurahan Wijirejo, Kapanewon Pandak, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

C. Fokus Penelitian

Agar penulisan penelitian ini berjalan secara terarah dan sistematis, diperlukan penegasan mengenai batasan jangkauan dan ruang lingkup penelitian yang disesuaikan dengan fokus permasalahan, penulis berfokus untuk melihat dan menganalisis fungsi Kelompok Wanita Tani Dalam mendukung Desa Mandiri Budaya. Departeman Pertanian (1997) dalam Hariadi (2011) menyebutkan fungsi Kelompok Wanita Tani; Kelompok Wanita Tani sebagai kelas belajar-mengajar atau sebagai unit belajar, sebagai wahana atau unit kerja sama, sebagai unit produksi dan unit usaha

penulis mengacu pada Peraturan Menteri Pertanian nomor: 273/kpts/OT/160/04/2007 tentang Pedoman Pembinaan Kelembagaan Petani, bahwasanya Kelompok Wanita Tani mempunyai 3 indikator utama dalam menjalankan fungsinya, yaitu: Kelompok Wanita Tani sebagai kelas belajar, sebagai wahana kerjasama dan sebagai unit produksi.

1. Menganalisis peran Kelompok Wanita Tani sebagai kelas belajar.
2. Menganalisis peran Kelompok Wanita Tani sebagai wahana kerja sama.
3. Menganalisis peran Kelompok Wanita Tani sebagai unit produksi.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran Kelompok Wanita Tani dalam mendukung tercapainya Desa Mandiri Budaya serta untuk menganalisis faktor-fakor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaan peran Kelompok Wanita Tani dalam mendukung tercapainya Desa Mandiri Budaya. Peneliti juga berharap, hasil yang diperoleh dalam riset ini nantinya dapat menyumbangkan beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam ilmu Pemerintahan dan pengembangan masyarakat bidang pemberdayaan, khususnya terkait peran Kelompok Wanita Tani dalam pengembangan desa mandiri budaya, Menjadi referensi akademis untuk penelitian selanjutnya tentang strategi pelestarian budaya berbasis

kelompok masyarakat, Memperkaya kajian tentang indikator keberhasilan desa mandiri budaya dari perspektif kelompok wanita.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Pemerintah Kalurahan:

Memperoleh bahan evaluasi program pemberdayaan masyarakat yang berbasis Kelompok Wanita Tani, Memiliki referensi untuk replikasi program atau membangun jaringan kerja sama antar kalurahan, dari hasil penelitian ini nantinya dapat digunakan sebagai referensi dalam membuat kebijakan yang berorientasi pada budaya lokal.

b) Bagi Kelompok Wanita Tani:

Dari hasil penelitian ini nantinya dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi mengenai program yang telah dijalankan sehingga dapat mengetahui kekurangan program yang sedang mereka jalankan serta dapat digunakan sebagai referensi dalam membuat strategi pengembangan program yang lebih efektif dalam mendukung tercapainya predikat desa mandiri budaya.

E. Literatur Review

Penelitian ini dilatarbelakangi karena terinspirasi oleh beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan program pemberdayaan masyarakat desa guna mewujudkan Desa Mandiri Budaya.

1. Jurnal Universitas Lampung. Penelitian yang dilakukan oleh Yudia Anggun Kirana (2018) yang berjudul “Peranan Anggota Kelompok

Wanita Tani (KWT) Dalam Mewujudkan Desa Agrowisata Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung". Riset ini bertujuan untuk melihat peranan KWT dalam mewujudkan Desa Agrowisata Sungai Langka serta faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa keterlibatan anggota KWT dalam kegiatan budidaya pohon nangka mini serta produksi kerajinan tangan berada pada kategori rendah. Sementara itu, partisipasi mereka dalam pembangunan galeri petik sayur dan buah, serta dalam usaha kecil menengah. Pengelolaan hasil pertanian tergolong pada kategori sedang. Secara keseluruhan, peranan anggota KWT dalam mendukung terwujudnya Desa Agrowisata Sungai Langka juga berada pada tingkat sedang. Adapun faktor yang mempengaruhi peranan anggota Kelompok Wanita Tani meliputi motivasi, tingkat pengetahuan, dan sifat kosmopolit anggota.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Bani Nihan Amar Ma'ruf (2024) dalam Jurnal IPDN dengan judul Pemberdayaan Masyarakat Desa pada Program Desa Mandiri Budaya (Studi di Kalurahan Putat, Kapanewon Patuk, Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta) bertujuan untuk menggambarkan serta menganalisis proses pemberdayaan masyarakat desa melalui Program Desa Mandiri Budaya (DMB). Penelitian ini juga mengkaji faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan program, serta strategi yang dilakukan oleh

Pemerintah DIY bersama Pemerintah Kalurahan Putat dalam menghadapi berbagai tantangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan pendekatan teori pemberdayaan menurut Mardikanto. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan pemberdayaan masyarakat melalui program Desa Mandiri Budaya, antara lain melalui penyediaan sarana dan prasarana serta pengembangan kapasitas sumber daya manusia. Dinas terkait bersama Pemerintah Kalurahan Putat juga berperan aktif dalam menjalankan program tersebut.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan Al Haris Nasih (2023) dengan judul Pemberdayaan Masyarakat Setelah Perubahan Menjadi Desa Mandiri Budaya: Studi di Kalurahan Girikerto, Kapanewon Turi, Kabupaten Sleman menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat di Kalurahan Girikerto melalui Program Desa/Kalurahan Mandiri Budaya bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat desa. Selain mendorong tercapainya kemandirian desa, program ini juga berhasil mempertahankan serta melestarikan adat dan budaya lokal yang dimiliki oleh Kalurahan Girikerto, sehingga proses pembangunan tetap berjalan tanpa menghilangkan identitas desa. Penelitian ini mengungkapkan adanya perubahan signifikan pasca penetapan status sebagai Desa Mandiri Budaya, yang secara umum mengarah pada kemajuan. Perubahan tersebut mencakup pembangunan infrastruktur pendukung,

penyediaan fasilitas umum, peningkatan aksesibilitas, hingga penerapan digitalisasi, yang semuanya memberikan dampak positif bagi masyarakat dan lingkungan sekitar.

4. Gadjah Mada Journal of Tourism Studies (*Runavia Mulyasari, Karlina Maizida, Intan Purwandani, 2021*) yang berjudul “Peran Komunitas Seni dan Budaya dalam Pengembangan Desa Mandiri Budaya di Desa Ekowisata Pancoh”. Pengumpulan informasi dilakukan dengan menerapkan metode yaitu *focus group discussion* (FGD) dan observasi. FGD dipilih sebagai metode utama dalam penelitian ini karena efektifitasnya untuk membantu inventarisasi potensi dari aktivitas seni budaya di Desa Ekowisata Pancoh. Temuan dari penelitian ini adalah pengembangan Desa Ekowisata Pancoh, dengan konsep pengembangan komunitas, partisipasi menjadi elemen mendasar yang diperlukan. Sementara, potensi isu terkait adanya kontinum partisipasi sangat besar. Isu ini merujuk pada ruang lingkup masyarakat yang berpartisipasi lebih luas di tingkat desa sehingga keterlibatannya di semua tahapan pemberdayaan memberikan tantangan tersendiri.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Nindy Arumdita Prajultyia (2022) dalam *Journal of Indonesian Rural and Regional Government Vol. 6 No. 2*, dengan judul “Analisis Implementasi Desa Prima di Desa Mandiri Budaya Sabdodadi, Kapanewon Bantul, Kabupaten Bantul”, Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pelaksanaan program Desa PRIMA di Kalurahan Sabdodadi serta mengidentifikasi berbagai kendala yang

dihadapi kelompok Desa PRIMA. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan beberapa temuan penting, antara lain: pertama, komunikasi antara Pemerintah Kalurahan dan kelompok ibu-ibu Desa PRIMA belum berjalan secara maksimal. Kedua, terdapat keterbatasan dalam sumber daya manusia dan keuangan; perbedaan latar belakang pendidikan menjadi tantangan dalam pengelolaan kelompok, sementara masalah finansial diatasi melalui program simpan pinjam yang diikuti oleh anggota kelompok. Ketiga, dari segi disposisi, dukungan dari pemerintah kalurahan cenderung tidak konsisten. Keempat, dalam aspek struktur birokrasi, para pengurus Desa PRIMA telah memahami tugas dan tanggung jawab mereka, sehingga organisasi dapat berjalan dengan baik.

6. Penelitian oleh Lutfy Hariwibowo (2021) yang berjudul Strategi Pemerintah Desa dalam Meningkatkan Status Desa Menuju Desa Mandiri: Studi pada Desa Wates, Kecamatan Way Ratai, Kabupaten Pesawaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap strategi yang diterapkan oleh Pemerintah Desa Wates dalam upaya menuju status desa mandiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang digunakan mencakup beberapa aspek, antara lain strategi organisasi melalui perumusan visi dan misi, strategi program yang diarahkan untuk menyelesaikan berbagai persoalan sosial melalui pelaksanaan program-program konkret, serta strategi penguatan sumber daya yang berfokus pada peningkatan kapasitas dan daya saing masyarakat. Selain itu,

strategi kelembagaan ditujukan untuk memperkuat kemampuan dalam mengelola organisasi serta menjalankan program secara efektif. Untuk mengukuhkan kemandirian desa, pemerintah desa perlu melakukan evaluasi terhadap pencapaian visi dan misi, menjalankan program yang belum optimal, serta terus mendorong keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan. Pemerintah desa juga dituntut untuk memperkuat elemen pendukung, khususnya dalam hal sumber daya.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Kiowati dan Lutfiyah Dwi S. (2018), yang dimuat dalam Jurnal AKSI (Akuntansi dan Sistem Informasi) Vol. 1 Edisi 1 Mei, berjudul Pengembangan Desa Mandiri Melalui BUMDes dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa (Studi Kasus Desa Temboro, Kecamatan Karas, Kabupaten Magetan), bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan kemandirian desa melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) serta peran modal sosial dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan BUMDes di Desa Temboro memberikan dampak nyata bagi masyarakat, antara lain melalui penciptaan peluang usaha baru, penyerapan tenaga kerja lokal, peningkatan kesejahteraan warga, serta kontribusi terhadap pembangunan desa. Selain itu, keberadaan BUMDes juga memberikan

pengaruh langsung terhadap perekonomian pedesaan dan kehidupan budaya masyarakat setempat.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Nuri Aliyani (2021) dan dipublikasikan dalam Journal Riset Ilmu Ekonomi dan Bisnis berjudul Strategi Percepatan Pembangunan Desa Berkembang: Upaya Menuju Desa Mandiri yang Berkelanjutan, bertujuan untuk merumuskan strategi dalam mempercepat transformasi desa berkembang menjadi desa mandiri yang berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus di Desa Pondok Udik dengan pendekatan deskriptif-kualitatif, serta teknik pengambilan sampel purposive sampling. Melalui analisis PESTEL-melambung, penelitian ini menghasilkan sembilan strategi utama percepatan pembangunan. Strategi S-A mencakup tiga pendekatan yang berfokus pada penguatan sektor ekonomi, sosial, dan infrastruktur desa. Strategi S-R mengembangkan potensi desa melalui penciptaan desa wisata dan peningkatan Pendapatan Asli Desa (PAD), dengan memperhatikan aspek ekonomi, sosial, ketenagakerjaan, infrastruktur, serta tata kelola desa. Strategi O-A terdiri dari dua pendekatan yang menitikberatkan pada pengembangan sosial dan infrastruktur dengan memanfaatkan berbagai fasilitas dari Kemendesa, seperti dana desa, Akademi Desa, dan program Inovasi Desa. Terakhir, strategi O-R melibatkan tiga strategi yang menekankan pentingnya kolaborasi antara pemerintah desa, masyarakat, dan Kemendesa untuk mewujudkan pembangunan desa berkelanjutan secara menyeluruh.

9. Penelitian oleh Annisa Khairina (2021) yang berjudul Peran Kelompok Wanita Tani (KWT) Sri Rezeki dalam Meningkatkan Pendapatan Perekonomian Keluarga di Gampong Purwodadi, Kecamatan Kejuruan Muda, Kabupaten Aceh Tamiang bertujuan untuk mengkaji kontribusi KWT Sri Rezeki dalam mendukung peningkatan ekonomi keluarga anggotanya. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, hasil penelitian menunjukkan bahwa KWT Sri Rezeki berperan dalam membantu mengurangi pengeluaran rumah tangga serta memenuhi kebutuhan keluarga. Kegiatan yang dilakukan meliputi budidaya berbagai jenis sayuran seperti tomat, sawi, timun, kacang-kacangan, bawang, serta buah-buahan seperti jeruk dan stroberi, serta peternakan bebek dan ikan. Hasil panen disimpan dalam kas kelompok dan digunakan dalam sistem simpan pinjam bagi anggota, serta untuk membeli bibit dan perlengkapan pertanian. Selain itu, hasil panen juga dibagikan kepada seluruh anggota, sehingga mereka dapat mengurangi pengeluaran belanja, khususnya dalam pemenuhan kebutuhan protein hewani dan nabati.
10. Penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Rifai Hasbullah (2022) dan diterbitkan dalam Jurnal UIN Raden Intan Lampung, berjudul “Peran Kelompok Wanita Tani (KWT) 10 Melati Jaya dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Kelurahan Sukamenanti Baru, Kecamatan Kedaton, Kota Bandar Lampung”, bertujuan untuk mengungkap kontribusi Kelompok Wanita Tani 10 Melati Jaya dalam pemberdayaan

ekonomi masyarakat setempat. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode penelitian lapangan (*field research*) untuk mengumpulkan data kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian, KWT 10 Melati Jaya menunjukkan keterlibatan aktif dalam berbagai bidang, seperti menggali potensi wilayah, menjalankan program pemberdayaan, memberikan pendampingan dan dorongan semangat kepada anggota, serta menjaga keberlangsungan kelompok dan kelestarian lahan pekarangan. Peran KWT 10 Melati Jaya tampak nyata melalui upayanya dalam menggerakkan kegiatan ekonomi warga, meningkatkan kreativitas para ibu rumah tangga, memaksimalkan pemanfaatan lahan pekarangan, hingga memasarkan produk olahan makanan hasil karya kelompok

Adapun persamaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu pada fokus utama mengenai peranan Kelompok Wanita Tani yang dijadikan sebagai wadah untuk berproses dalam pemberdayaan, perbaikan ekonomi, memandirikan ibu rumah tangga serta meningkatkan kualitas kreatifitas dan produktifitas perempuan dalam mengolah sumberdaya alam yang tersedia seperti pemanfaatan lahan pekarangan kosong, serta memanfaatkan peluang untuk berwirausaha untuk menghasilkan perekonomian yang baik dengan melihat peluang yang tersedia.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah, didalam penelitian terdahulu belum adanya fokus utama pembahasan yang membahas mengenai bagaimana peran KWT dalam mendukung tercapainya Desa Mandiri

Budaya, subyek dan obyek penelitian ini juga berbeda dengan penelitian terdahulu begitupun dengan lokasi penelitian ini. Dengan demikian penulis akan melakukan penelitian yang membahas mengenai Fungsi Kelompok Wanita Tani dalam mendukung tercapainya Desa Mandiri Budaya, terkhusus dalam pilar PRIMA, dalam penelitian ini mengandeng dua Kelompok Wanita Tani yang akan di teliti (KWT Ngudi Rejeki dan KWT Bangkit).

F. Kerangka Konseptual

1 Pemerintah dan Pemerintahan

Istilah “Pemerintah” berasal dari kata “perintah” yang berarti menyuruh seseorang untuk berbuat sesuatu. Dengan demikian, Pemerintah dapat diartikan sebagai pihak yang mempunyai kewenangan dalam mengatur dan memimpin suatu negara (daerah negara) atau wilayah serta mencangkup lembaga tertinggi yang menjalankan fungsi pemerintahan, seperti halnya kabinet. Sementara itu, "Pemerintahan" merujuk pada aktivitas, cara, atau proses dalam menjalankan fungsi memerintah tersebut.

Budiardjo (2003), berpendapat bahwa pemerintah yaitu segala kegiatan terorganisir yang bersumber pada kedaulatan dan kemerdekaan, berdasarkan dengan tujuan negara. Rakyat yang ada didalam wilayahnya suatu negara memiliki tujuan untuk mewujudkan negara dengan konsep-konsep dasar negara tersebut. Menurut Sedarmayanti (2004), pemerintah atau government adalah lembaga atau badan yang menyelenggarakan pemerintahan negara, negara bagian, atau negara kota dan sebagainya.

Sedangkan kepemerintahan atau governance adalah tindakan dari kegiatan penyelenggaraan pemerintahan.

Selanjutnya menurut Ndraha (2005), menyatakan pemerintah terdiri segala bentuk lembaga atau organisasi yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan serta kepentingan individu dan masyarakat dapat dikategorikan sebagai bagian dari sistem sosial. Sementara itu, pemerintahan dipahami sebagai proses dalam memenuhi serta melindungi kepentingan dan kebutuhan masyarakat. Dalam konteks awal terbentuknya pemerintahan, hubungan antara struktur pemerintahan dan rakyat bersifat saling memperkuat. Artinya, pemerintah memiliki kewajiban untuk menjalankan tugas dan kewenangannya dengan tetap mengikuti serta mematuhi aspirasi masyarakat.

Menurut Rasyid (2007), mengatakan pemerintahan sebagai aktor penyelenggaraan negara yang bertujuan dalam memberikan pelayanan dan perlindungan bagi setiap warga negara, membuat kebijakan, memobilisasi semua sumber daya yang diperlukan, serta membina hubungan baik didalam lingkungan Negara maupun dengan negara lain. Di tingkat lokal tentu saja membina hubungan dengan pemerintahan nasional dan pemerintahan daerah yang lainnya. Berjalannya suatu pemerintahan disebabkan oleh adanya hubungan antara dua pihak yaitu pihak penyelenggara pemerintahan dan pihak yang menerima hasil penyelenggaraan yakni masyarakat.

Oleh karena itu, penting untuk menjalin hubungan yang selaras antara pemerintah dan masyarakat guna memastikan penyelenggaraan pemerintahan serta kehidupan berbangsa dan bernegara berlangsung secara damai. Secara umum, pemerintahan dipahami sebagai lembaga atau institusi yang memiliki otoritas dalam merumuskan serta menegakkan hukum dan peraturan dalam suatu wilayah tertentu.

Saat ini, perkembangan ilmu pemerintahan sangat dipengaruhi oleh arus globalisasi dan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat, melampaui batas geografis dan waktu. Konsekuensinya, ruang lingkup urusan pemerintahan menjadi lebih luas, kompleks, dan beragam, sehingga tidak mudah didefinisikan secara sempit maupun sederhana. Pemerintah, sebagai sebuah badan atau lembaga, memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengendalikan masyarakat dalam suatu wilayah tertentu.

Fungsi pokok pemerintah meliputi pembuatan dan pelaksanaan undang-undang, menjaga keamanan dan ketertiban, memberikan pelayanan publik seperti pendidikan dan kesehatan, mengatur ekonomi dan sumber daya, serta menjalankan hubungan luar negeri. Struktur dan bentuk pemerintahan pun beragam, mulai dari monarki, republik, presidensial, parlementer, oligarki, hingga diktator, dengan kekuasaan yang terbagi antara eksekutif, legislatif, dan yudikatif.

Sementara itu, pemerintahan adalah proses dan cara pemerintah menjalankan kekuasaannya untuk mencapai tujuan-tujuan negara. Unsur-

unsur pemerintahan melibatkan kekuasaan, wewenang, kepemimpinan, kebijakan, dan program. Sistem pemerintahan dapat berupa demokrasi, otoriter, atau totaliter, dengan tujuan yang berorientasi pada kesejahteraan rakyat, keadilan, keamanan, dan kemajuan. Hubungan antara pemerintah dan pemerintahan dapat dianalogikan sebagai aktor dan proses. Pemerintah adalah aktor yang menjalankan pemerintahan sebagai sebuah proses. Pemerintah yang baik akan menjalankan pemerintahan secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan negara.

2 Kelompok Wanita Tani

a. Pengertian Kelompok Wanita Tani

Kelompok merupakan sekumpulan individu yang saling berinteraksi, baik untuk menyelesaikan suatu tugas, mempererat hubungan antar anggota, maupun untuk kedua tujuan tersebut. Dalam waktu tertentu, sebuah kelompok juga dapat dikenali sebagai himpunan orang yang memiliki kesamaan dalam aktivitas, meskipun dengan tingkat interaksi yang minimal. Sementara itu, kelompok sosial merupakan sekelompok manusia yang hidup bersama karena terjalin hubungan di antara mereka, hubungan tersebut mencakup interaksi timbal balik yang saling memengaruhi serta adanya kesadaran untuk saling membantu satu sama lain (Soekanto, 2006).

kelompok petani terbentuk dari kumpulan petani yang memiliki persamaan kepentingan, kondisi lingkungan dan keakrabanan guna meningkatkan mengembangkan usahanya (Purwanto 2007).

Mengacu Peraturan Menteri Pertanian No.273/Kpts/OT.160/4/2007, kelompok tani adalah kumpulan petani, peternak, pekebun yang terbentuk atas dasar persamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumberdaya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota.

Menurut Departemen Pertanian Republik Indonesia (1980) dalam Mardikanto (1996), Kelompok Wanita Tani didefinisikan sebagai suatu himpunan petani, baik petani dewasa (laki-laki maupun perempuan), petani taruna (pemuda dan pemudi), yang tergabung secara informal dalam suatu wilayah kelompok atas dasar keseamaan kebutuhan bersama. Kelompok ini berada dalam lingkup pengaruh serta bimbingan seorang kontak tani yang berperan sebagai pemimpin dan penghubung antara petani dan pihak luar.

Kelompok tani merupakan kumpulan petani yang terikat secara non formal dan dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumberdaya), keakraban dan keserasian, serta mempunyai pimpinan untuk mencapai tujuan bersama (Dinas Pertanian Tanaman Pangan, 2002). Berdasarkan pendapat beberapa ahli yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa Kelompok Wanita Tani (KWT) merupakan salah satu bentuk kelembagaan petani yang anggotanya terdiri dari perempuan-perempuan yang terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam kegiatan usaha tani.

Keterlibatan tersebut dapat bersifat tetap maupun sewaktu-waktu, disesuaikan dengan aktivitas lain yang berkaitan dengan kehidupan serta penghidupan keluarga tani. KWT memiliki karakteristik yang membedakannya dari kelompok tani pada umumnya, karena keberadaannya lebih diarahkan untuk meningkatkan pendapatan keluarga melalui kegiatan usaha produktif skala rumah tangga, dengan memanfaatkan dan mengolah hasil pertanian maupun perikanan yang tersedia.

b. Karakteristik Kelompok Wanita Tani

Kelompok Wanita Tani pada dasarnya adalah sebuah organisasi non pemerintahan yang berada pada tingkat Padukuhan/Kalurahan yang tumbuh dan dikembangkan dari, oleh dan untuk petani, kelompok wanita tani memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1). Ciri Kelompok Tani
 - a) Adanya hubungan yang erat antar anggota, ditandai dengan saling mengenal, kedekatan, dan saling percaya satu sama lain.
 - b) Memiliki kesamaan tujuan dan kepentingan dalam menjalankan usaha pertanian.
 - c) Terdapat persamaan dalam hal tradisi, tempat tinggal, lokasi usaha, jenis kegiatan pertanian, kondisi ekonomi dan

sosial, tingkat pendidikan, bahasa yang digunakan, serta lingkungan tempat tinggal.

- d) Tugas dan tanggung jawab antar anggota dibagi berdasarkan kesepakatan bersama yang telah disetujui.

2). Unsur Pengikat Kelompok Tani

- a) Adanya kepentingan yang sama diantara anggotanya.
- b) Tersedianya kawasan usaha yang menjadi tanggung jawab bersama di antara para anggotanya.
- c) Tersedianya kader tani yang memiliki dedikasi tinggi dan mampu menggerakkan para petani, serta kepemimpinannya diakui dan diterima oleh anggota kelompok lainnya.
- d) Terselenggaranya kegiatan yang memberikan manfaat nyata, setidaknya bagi sebagian anggota kelompok tani.
- e) Terdapat dukungan atau dorongan dari tokoh masyarakat setempat dalam mendukung pelaksanaan program yang telah direncanakan.

3). Fungsi Kelompok Tani

Fungsi kelompok tani perlu diperkuat agar mampu beradaptasi dengan berbagai pengaruh lingkungan sekitarnya. Hal ini mencakup tiga aspek utama sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Pertanian, yakni kelompok tani berfungsi sebagai sarana pembelajaran, wadah untuk menjalin kerja sama, dan sebagai unit produksi. Jika ketiga fungsi ini

dapat dijalankan secara optimal, maka kelompok tani berpotensi berkembang menjadi sebuah unit usaha atau bisnis yang mandiri (Hariadi, 2011).

Adapun tiga fungsi Kelompok Wanita Tani menurut Peraturan Menteri Pertanian Nomor 82/Permentan/OT.140/8/2013 Tahun 2013.

a) Kelas belajar

Kelompok tani berperan sebagai sarana pembelajaran bagi anggotanya untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap (PKS), sekaligus mendorong tumbuhnya kemandirian dalam kegiatan pertanian. Hal ini bertujuan agar produktivitas pertanian meningkat, pendapatan petani bertambah, dan taraf hidup mereka menjadi lebih sejahtera.

b) Wahana Kerjasama

Kelompok tani juga berfungsi sebagai wadah untuk mempererat kerja sama antar petani dalam kelompok maupun antara kelompok tani dengan pihak eksternal. Melalui kolaborasi ini, diharapkan kegiatan pertanian dapat dijalankan secara lebih efisien dan mampu mengatasi

berbagai persoalan, tantangan, atau kendala yang mungkin muncul.

c) Unit produksi

Kegiatan pertanian yang dilakukan oleh masing-masing anggota kelompok harus dipandang sebagai bagian dari satu kesatuan usaha. Tujuannya adalah untuk mengembangkan usaha tani secara kolektif agar dapat mencapai skala ekonomi yang optimal, baik dari sisi jumlah produksi maupun jenis komoditas yang dihasilkan.

3 Desa Mandiri Budaya

a. Pengertian Desa Mandiri Budaya

Menurut Peraturan Gubernur DIY Nomor 93 Tahun 2020, tentang Desa/ Kalurahan Mandiri Budaya, yang dimaksud Desa/Kalurahan Mandiri Budaya adalah Desa/Kalurahan mahardika, berdaulat, berintegritas, inovatif dalam menghidupi dan mengaktualisasikan nilai-nilai kaistimewan melalui pendayagunaan segenap kekayaan sumber daya dan kebudayaan yang dimilikinya dengan melibatkan partisipasi aktif warga dalam pelaksanaan pembangunan dan pemberdayaan masyarakat untuk mewujudkan kelestarian semesta ciptaan, kesejahteraan dan ketentraman warga dalam ke-bhinneka-tunggal-ika-an.

Dalam Pasal 3 peraturan tersebut dijelaskan bahwa Desa Mandiri Budaya merupakan hasil sinergi antara program Desa/Kalurahan Budaya, Desa/Kalurahan Wisata, Desa Prima, dan

Desa Preneur. Keempat pilar ini, bila dijalankan secara selaras, diyakini mampu menciptakan keharmonisan serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

b. Dimensi Desa Mandiri Budaya

1). Dimensi Ekonomi:

Perekonomian berbasis lokal yang berkelanjutan serta pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) berbasis potensi lokal. Manajemen keuangan yang transparan dan akuntabel.

2). Dimensi Sosial Budaya:

Pelestarian nilai-nilai budaya lokal. Pengembangan potensi seni dan budaya. Partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan sosial dan budaya.

3). Dimensi Lingkungan:Pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Pelestarian lingkungan hidup. Penerapan teknologi ramah lingkungan.

4). Dimensi Pemerintahan:

Pemerintahan yang demokratis, partisipatif, dan akuntabel. Kelembagaan desa yang kuat dan efektif. Sistem pengambilan keputusan yang melibatkan masyarakat.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses penelitian, yang berperan dalam menentukan fokus studi, memilih informan sebagai sumber data, menilai kualitas data, melakukan analisis, menafsirkan informasi yang diperoleh, serta menyusun kesimpulan berdasarkan temuan yang ada (Sugiyono, 2017).

Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis mengenai suatu gejala, peristiwa, atau kejadian yang tengah berlangsung. Menurut Sugiyono (2012), pendekatan kualitatif dilakukan terhadap objek yang bersifat alami, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses penelitian. Data dikumpulkan melalui teknik triangulasi, dan analisis dilakukan secara induktif dengan penekanan pada pemaknaan secara menyeluruh dan mendalam terhadap fenomena yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang dipilih karena memungkinkan peneliti untuk terlibat secara langsung di lapangan guna memperoleh data melalui observasi dan wawancara mendalam. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali informasi terkait fungsi Kelompok Wanita Tani dalam mendukung terwujudnya Desa Mandiri Budaya di Kalurahan Wijirejo. Melalui metode ini, diharapkan dapat diperoleh

pemahaman yang mendalam serta gambaran faktual mengenai kondisi nyata dan dinamika peran KWT di wilayah tersebut.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kalurahan Wijirejo, Kapanewon Pandak, Kabupaten Bantul. Kalurahan Wijirejo dipilih sebagai lokasi penelitian dikarenakan Kelompok Wanita Tani yang terdapat di Kalurahan Wijirejo belum maksimal dalam memberdayakan potensi-potensi yang dimilikinya seperti potensi sumber daya manusia maupun sumber daya alamnya, begitu juga dengan keaktifan dari Kelompok Wanita Tani itu sendiri,

Kelompok Wanita Tani di masing-masing padukuhan memiliki tingkat keaktifan yang berbeda-beda dari satu padukuhan ke padukuhan yang lain, ada yang aktif dan ada yang tidak aktif sama sekali. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam bagaimana fungsi Kelompok Wanita Tani dalam mendukung Desa Mandiri Budaya di Kalurahan Wijirejo. Begitu juga mengenai faktor yang mempengaruhi kesenjangan antara dua Kelompok Wanita Tani yang berstatus aktif dengan Kelompok Wanita Tani yang berstatus pasif.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dipilih secara selektif berdasarkan pertimbangan tertentu, seperti pengalaman, keterlibatan langsung, atau pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Subjek berperan penting dalam

memberikan data yang relevan, baik melalui wawancara, observasi, maupun metode pengumpulan data lainnya. Agar data yang diperoleh mampu menggambarkan realitas sosial secara akurat dan mendalam.

Subjek dalam penelitian ini mencakup sejumlah informan yang dianggap mampu memberikan informasi yang relevan, jelas, dan akurat sesuai dengan fokus kajian. Pemilihan informan dilakukan melalui teknik purposive sampling, yaitu pemilihan narasumber secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu, khususnya berkaitan dengan kapasitas mereka dalam memberikan data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Adapun informan dalam studi ini terdiri dari:

- a) Pemerintah Kalurahan Wijirejo.
- b) Pengurus Kelompok Wanita Tani padukuhan Bergan.
- c) Pengurus Kelompok Wanita Tani padukuhan Gesikan 3.
- d) Pendamping Kelompok Wanita Tani padukuhan Bergan.
- e) Pendamping Kelompok Wanita Tani padukuhan Gesikan 3.
- f) Anggota Kelompok Wanita Tani padukuhan Bergan.
- g) Anggota Kelompok Wanita Tani padukuhan Gesikan 3.
- h) Tokoh perempuan padukuhan Bergan.
- i) Tokoh perempuan padukuhan Gesikan 3.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara atau metode yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data atau informasi yang

dibutuhkan dalam menjawab rumusan masalah penelitian. Teknik ini menjadi bagian penting dalam proses penelitian karena kualitas dan keakuratan data sangat bergantung pada cara pengumpulannya. Menurut Sugiyono (2018), teknik pengumpulan data merupakan langkah strategis dalam penelitian karena data yang dikumpulkan akan menentukan validitas dan reliabilitas hasil penelitian. Oleh karena itu, pemilihan teknik pengumpulan data harus disesuaikan dengan jenis penelitian, pendekatan yang digunakan, serta karakteristik objek yang diteliti.

Dalam penelitian sosial seperti studi tentang kelompok wanita tani (KWT), teknik pengumpulan data yang umum digunakan antara lain wawancara, observasi, dan dokumentasi. Ketiga teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang bersifat faktual, mendalam, dan relevan, baik secara verbal maupun nonverbal, serta dari sumber primer maupun sekunder. Setiap teknik memiliki karakteristik, kelebihan, dan kelemahan masing-masing, sehingga penggunaannya sering kali dilakukan secara kombinatif (triangulasi) untuk meningkatkan keabsahan data.

a. Observasi

Secara umum, observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui penggunaan pancaindra untuk mengamati fenomena yang terjadi. Dalam proses ini, peneliti mencatat perilaku subjek secara langsung, termasuk perilaku yang muncul secara alami, dinamika yang terjadi, serta konteks kemunculan perilaku tersebut pada saat kejadian berlangsung (Fiantika et al., 2022).

Menurut Sarwono (2006), observasi adalah aktivitas mengamati langsung di lapangan serta mencatat secara sistematis objek atau subjek yang menjadi fokus penelitian. Proses ini mencakup pencatatan secara terstruktur terhadap peristiwa, perilaku, objek penelitian, serta berbagai hal lain yang relevan untuk mendukung jalannya penelitian. Dalam penelitian ini, observasi digunakan sebagai teknik untuk mengamati secara langsung bagaimana peran Kelompok Wanita Tani dalam mendukung terwujudnya Desa Mandiri Budaya.

b. Wawancara

Menurut Herdiansyah (2010), dalam penelitian kualitatif terdapat tiga jenis wawancara, meliputi wawancara terstruktur, semi-terstruktur, dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang seluruh pertanyaannya telah ditetapkan sebelumnya dan harus disampaikan sesuai dengan panduan yang telah disiapkan. Sementara itu, wawancara semi-terstruktur merupakan wawancara yang menggunakan panduan pertanyaan namun tetap memberikan ruang bagi peneliti untuk mengembangkan pertanyaan sesuai situasi di lapangan.

Sedangkan wawancara tidak terstruktur bersifat lebih bebas, hanya mengacu pada pokok-pokok pertanyaan utama. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara semi-terstruktur, di mana daftar pertanyaan telah disiapkan sebelumnya,

tetapi peneliti tetap menyesuaikannya dengan kondisi lapangan dan tanggapan dari informan.

Teknik wawancara menurut Zuriah (Fiantika et al., 2022), yaitu sebuah interaksi antara orang-orang untuk mengumpulkan informasi melalui tanya jawab secara lisan. Kegiatan wawancara dilakukan dengan informan untuk memastikan keakuratan data yang diperoleh dari observasi serta untuk memahami bagaimana fungsi Kelompok Wanita Tani dalam mendukung tercappainya Desa Mandiri Budaya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi menurut Zuriah (Fiantika et al., 2022) yaitu teknik pengumpulan data dilakukan melalui arsip, catatan aktivitas, dan peristiwa, yang juga merupakan sebuah kajian. Hal ini berbentuk tulisan atau gambar yang berkaitan dengan topik penelitian. Peneliti mengumpulkan beberapa dokumen pendukung, seperti foto, video maupun data berbentuk dokumen.

Menurut Herdiansyah (2010), dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang digunakan untuk memperoleh pemahaman dari sudut pandang subjek melalui media tertulis atau dokumen lain yang dibuat langsung oleh subjek tersebut. Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi dimanfaatkan untuk memperkuat data yang diperoleh melalui wawancara dan

observasi. Selain itu, dokumentasi juga berfungsi sebagai bukti bahwa peneliti benar-benar telah melakukan penelitian di lapangan. Dokumen yang dikumpulkan menjadi sumber informasi penting untuk menelusuri aspek historis serta berperan dalam memverifikasi ulang data yang telah diperoleh sebelumnya.

5. Teknik Analisis Data

Menurut Samsu (Mouw 2022), analisis data merupakan langkah untuk mengklasifikasikan data agar dapat menarik kesimpulan dan informasi merupakan sebuah teknik analisis data. Tujuan dari analisis ini adalah agar data menjadi lebih mudah dipahami dan dirangkum, sehingga hasilnya bisa disampaikan dengan jelas kepada orang lain. Sudut pandang Miles dan Huberman (Winarni, 2018) tentang analisis data terbagi menjadi tiga point, diantaranya:

a. Reduksi Data

Mereduksi berarti cara untuk mengambil inti dari suatu informasi, menekankan hal-hal yang pokok, fokus pada yang esensial, dan sekaligus membuatnya lebih singkat. Dengan demikian, hasil dari reduksi data ini akan memperjelas dan memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data-data berikutnya.

Merupakan proses penyederhanaan, pemilahan, dan pemfokusan data berdasarkan kategori yang relevan. Substansinya adalah mengeliminasi data yang tidak relevan dan menonjolkan informasi

yang sesuai dengan rumusan masalah, fokus penelitian, dan tujuan penelitian.

b. Penyajian Data

Penyajian ini dilakukan berdasarkan hasil proses reduksi dalam bentuk narasi teks. Dalam penyajian ini, garis besar disampaikan secara terstruktur dan singkat agar mudah diterima dan paham terhadap suatu hal tersebut.

Pada tahap ini, data yang telah direduksi disusun secara sistematis agar memudahkan peneliti dalam melihat pola, hubungan, dan kecenderungan tertentu. Substansi penyajian data terletak pada kejelasan tampilan yang memfasilitasi interpretasi, baik dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, maupun matriks.

c. Penarikan Kesimpulan

Upaya menarik kesimpulan ini diperoleh melalui analisis data yang sudah dilakukan. Selain itu, kesimpulan tersebut menjadi jawaban atas pertanyaan yang ada. Dengan demikian, ini akan menghasilkan temuan baru. Substansi tahap ini adalah proses menafsirkan makna dari data yang telah dianalisis dan mengujinya secara terus-menerus untuk menjaga konsistensi dan validitas. Kesimpulan yang diambil harus bersifat logis, dapat dipertanggungjawabkan, dan berakar kuat pada temuan empiris di lapangan.

Teknik ini bersifat dinamis, berlangsung secara terus-menerus selama proses penelitian, dan memungkinkan peneliti melakukan revisi atau penyesuaian terhadap temuan berdasarkan temuan lapangan yang baru. melalui ketiga tahapan tersebut, analisis data dalam penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan interpretasi yang mendalam terhadap realitas sosial yang dikaji, dalam hal ini menyangkut fungsi Kelompok Wanita Tani dalam mendukung Desa Mandiri Budaya.

BAB II

GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kalurahan Wijirejo

1. Sejarah Kalurahan Wijirejo

Lahirnya Kalurahan Wijirejo tidak dapat dipisahkan dengan keberadaan situs makam Panembahan Bodho dan Nyai Brintik atau lebih dikenal dengan Makam Sewu. Inilah yang menjadi tanda awal mula bertumbuhkembangnya para penduduk di daerah Wijirejo. Secara legal formal, Kalurahan Wijirejo didirikan pada hari Sabtu Pon tanggal 2 November 1946 melalui unifikasi antara Kelurahan Kauman Lama dengan Kelurahan Gesikan Lama, di mana dari dua kelurahan tersebut masing-masing memiliki lima padukuhan. Dengan demikian, Kalurahan Wijirejo saat ini membawahi 10 padukuhan.

Dalam sebuah catatan sejarah, bermacam sumber menyatakan tentang nomenklatur Wijirejo dimulai pada masa pemerintahan Belanda. Salah satu sumber mengatakan bahwa, Kampung Pijenan yang berada di Utara Sungai Bedog banyak ditumbuhi pohon wijen dan orang-orang di kampung tersebut menggunakan batang pohon wijen untuk membuat rumah mereka. Namun secara etimologi, Wijirejo sendiri bersumber dari dua suku kata yaitu “*Wijen*” dan “*Rejo*”. Kata “*Wijen*” memiliki sebuah pengertian “tanaman pohon wijen”, sedangkan “*Rejo*” berarti “*raharjo*”, dan bilamana kedua kata tersebut digabungkan, maka mempunyai makna yakni “wilayah yang *gemah ripah loh jinawi karto raharjo*”.

Kendatipun demikian, Kalurahan Wijirejo pada masa lampau merupakan kawasan yang terkenal dengan Pabrik Gula peninggalan Belanda. Namun, pada tahun 1948 penduduk Wijirejo melakukan perjuangan dengan meruntuhkan Pabrik Gula tersebut supaya Belanda segera angkat kaki meninggalkan wilayah Wijirejo. Kepergian Belanda dari Wijirejo mewariskan sebuah bangunan yang terus dipertahankan keberadaanya, dan kini bangunan tersebut telah dialihfungsikan menjadi Kantor Pemerintahan Kalurahan Wijirejo, yang menjadi saksi sejarah transformasi kawasan tersebut.

Kalurahan Wijirejo juga memiliki bangunan sumur bawah tanah yang melintangi beberapa wilayah padukuhan sekitarnya sampai ke Kalurahan Sendangsari. Inilah yang membuktikan bahwa Wijirejo dikenal sebagai daerah penghasil pertanian. Semenjak tahun 1970, pertumbuhan ekonomi di Kalurahan Wijirejo mulai berkembang. Salah satu faktor yang menumbuhkan perekonomian di Wijirejo karena adanya usaha batik yang terus berkembang hingga Wijirejo sukses dijuluki sebagai salah satu kalurahan pengrajin batik di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kalurahan Wijirejo mempunyai posisi jarak yang relatif dekat dengan kantor pusat Kapanewon Pandak, yakni hanya berkisar ± 1 kilometer. Sementara itu, jarak menuju pusat Pemerintahan Kabupaten Bantul mencapai ± 5 kilometer. Namun demikian, aksesibilitas menuju pusat Kota Yogyakarta tergolong signifikan lebih jauh, yaitu sekitar 17

kilo meter, yang menandakan bahwa adanya disparitas spasial antara Kalurahan Wijirejo dengan Ibu Kota Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. Letak Geografis dan Administratif

Kalurahan Wijirejo berada pada ketinggian antara 20 hingga 40 meter di atas permukaan laut dengan suhu rata-rata sekitar 29° C. Kondisi geografis wilayah ini terdiri atas dataran dan perbukitan. Sekitar 90% dari total luas wilayah Kalurahan digunakan untuk aktivitas pertanian, industri, serta berbagai fasilitas pendukung lainnya. Wilayah ini juga dilalui oleh aliran Sungai Bedog. Secara administratif, Kalurahan Wijirejo memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Batas Wilayah Kalurahan Wijirejo

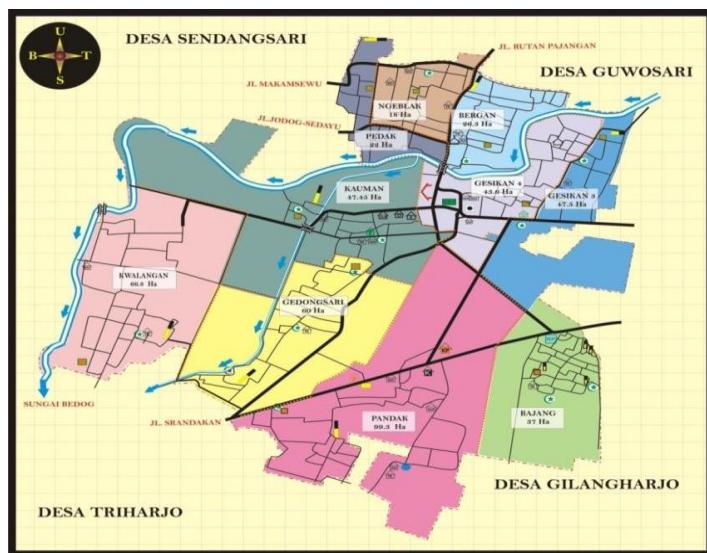
Batas	Kalurahan	Kapanewon
Utara	Guwosari	Pajangan
Selatan	Triharjo	Pandak
Barat	Sendangsari	Pajangan
Timur	Gilangharjo	Pandak

Sumber: Laporan penyelenggaraan pemerintahan kalurahan Wijirejo, 2023.

Kalurahan Wijirejo merupakan salah satu wilayah administratif yang terletak di bagian paling utara Kapanewon Pandak, bersama dengan Kalurahan Gilangharjo. Secara geografis, batas-batas wilayahnya meliputi Kapanewon Pajangan di sebelah utara, sementara di sisi timur dan selatan berbatasan langsung dengan Kalurahan Gilangharjo serta bagian lain dari Kapanewon Pandak. Dari segi jarak, Kalurahan Wijirejo memiliki kedekatan dengan pusat pemerintahan kapanewon, yakni sekitar 1 km,

sedangkan untuk mencapai pusat pemerintahan Kabupaten Bantul, diperlukan perjalanan sejauh -+5 km.

Namun, akses menuju pusat Kota Yogyakarta relatif lebih jauh, dengan jarak tempuh yang mencapai sekitar 17 km. Letak geografis ini menjadikan Kalurahan Wijirejo sebagai daerah yang cukup strategis dalam lingkup Kapanewon Pandak, mengingat kedekatannya dengan pusat pemerintahan lokal dan aksesibilitasnya yang masih tergolong mudah menuju pusat kabupaten, meskipun jaraknya ke ibu kota provinsi lebih signifikan.



Gambar 2. 1 Peta Wilayah Kalurahan Wijirejo

Sumber: Laporan penyelenggaraan pemerintahan kalurahan
Wijirejo, 2023.

Kalurahan Wijirejo merupakan bagian integral dari struktur pemerintahan di Kapanewon Pandak, yang mencakup beberapa wilayah pedusunan lainnya, seperti Gilangharjo, Triharjo, dan Caturharjo. Dengan luas wilayah yang mencapai kurang lebih 4.678.330 hektar, Kalurahan

Wijirejo terbagi menjadi 52 rukun tetangga (RT) yang tersebar di dalam 10 pedusunan. Adapun padukuhan yang berada dalam cakupan administratif kalurahan ini meliputi Pandak, Bergan, Ngeblak, Kwalangan, Bajang, Gesikan III, Gesikan IV, Pedak, Kauman, dan Gedongsari.

Pembagian wilayah yang sistematis ini mencerminkan pola tata kelola pemerintahan lokal yang terstruktur, di mana setiap RT dan pedusunan memiliki peran penting dalam mendukung administrasi dan pembangunan wilayah. Selain itu, dengan cakupan wilayah yang luas serta keberagaman karakteristik geografis dan sosial di setiap pedusunan, Kalurahan Wijirejo menjadi salah satu kawasan yang memiliki dinamika sosial dan ekonomi yang cukup kompleks di dalam lingkup Kapanewon Pandak.

Tabel 2. 2 Daftar Padukuhan dan Rukun Tetangga Kalurahan Wijirejo

No	Dukuh	Jumlah RT	Luas (Ha)
1	Pandak	7	99,3
2	Bajang	4	37
3	Gesikan 3	4	47,5
4	Gesikan 4	7	43,6
5	Bergan	10	26,3
6	Ngeblak	6	18
7	Pedak	4	22
8	Kauman	7	47,45
9	Gedongsari	8	60
10	Kwalangan	4	66,8
Total		61	467,95

Sumber : Laporan penyelenggaraan pemerintahan kalurahan Wijirejo, 2023.

Berdasarkan tabel diatas dapat dimaknai bahwa Kalurahan Wijirejo berada pada ketinggian antara 20 hingga 40 meter di atas permukaan laut , dengan suhu rata-rata mencapai 29°C . Secara topografis, wilayah ini didominasi oleh kombinasi perbukitan dan dataran, dimana sekitar 90% dari total luas wilayahnya merupakan kawasan dataran. Tingkat kesuburan tanah di desa ini tergolong kategori tingkat dua, yang mendukung produktivitas agraris. Pemanfaatan lahan di Kalurahan Wijirejo didominasi untuk aktivitas pertanian, sementara sebagian lainnya dialokasikan untuk fasilitas penunjang, seperti sekolah, masjid, dan kapel, yang berperan penting dalam menunjang kebutuhan sosial masyarakat.

Kalurahan Wijirejo menjadi salah satu kalurahan yang sebagian masyarakatnya berkegiatan agraris/pertanian. Kesuburan tanah di Kalurahan Wijirejo yang tergolong baik, sehingga menjadikan faktor utama yang mendukung keberhasilan aktivitas pertanian. Jenis tanaman yang dapat tumbuh subur dan menjadi unggulan bagi para petani antara lain padi, palawija seperti jagung, kacang, dan ketela, serta berbagai jenis sayuran.

Kegiatan pertanian di Kalurahan Wijirejo memiliki potensi yang besar sebagai salah satu sumber pendapatan ekonomi, selain sektor kerajinan. Dalam praktiknya, sektor pertanian mencerminkan adanya stratifikasi sosial, yang diwujudkan melalui keberadaan buruh tani, penggarap, dan penyewa lahan. Stratifikasi ini terbentuk sebagai hasil dari pola interaksi manusia yang berlangsung secara teratur dan terstruktur,

sehingga setiap individu memiliki posisi yang menentukan hubungan mereka dengan orang lain, baik dalam dimensi vertikal maupun horizontal dalam masyarakat.

Wilayah persawahan di Kalurahan Wijirejo terbagi menjadi dua blok, di mana sebagian lahan ditanami tanaman yang lebih sesuai dengan kondisi lahan kering, seperti kacang dan jagung, sementara sebagian lainnya ditanami tanaman yang memerlukan ketersediaan udara berlimpah, seperti padi. Luas total wilayah Kalurahan Wijirejo mencapai 857,7375 hektar, yang terbagi menjadi beberapa jenis lahan, meliputi lahan persawahan, permukiman, hutan atau tegalan, serta perkebunan. Di wilayah Kalurahan Wijirejo, penggunaan lahan yang dominan adalah untuk area persawahan, seiring dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang mayoritas bermata pencaharian sebagai petani atau penggarap lahan sawah. Adapun distribusi pemanfaatan lahan di wilayah Wijirejo adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 3 Penggunaan Lahan Kalurahan Wijirejo

No	Penggunaan Lahan	Luas Tanah (Ha)
1.	Persawahan	357,8884
2.	Lahan tegalan	1,4500
3.	Kuburan	4,5555
4.	Sungai	0,9996
5.	Tanah pekarangan atau permukiman	148,2060
6.	Tanah lainnya	11,5601

Sumber: *Laporan penyelenggaraan pemerintahan kalurahan*

Wijirejo, 2023.

Data penggunaan lahan di Kalurahan Wijirejo menunjukkan komposisi pemanfaatan lahan yang sangat bergantung pada sektor pertanian, sekaligus mencerminkan pola tata guna lahan yang khas untuk suatu wilayah pedesaan yang sebagian besar penduduknya bergantung pada hasil bumi sebagai mata pencaharian utama. Dengan luas total lahan yang terbagi ke dalam berbagai kategori, penggunaan lahan ini memberikan gambaran tentang distribusi ruang yang didedikasikan untuk pertanian, pemukiman, dan fasilitas publik lainnya.

Persawahan merupakan kategori penggunaan lahan yang paling dominan di Kalurahan Wijirejo, dengan luas mencapai 357,8884 ha. Sebagai salah satu sektor vital dalam perekonomian pedesaan, persawahan menjadi tumpuan utama bagi masyarakat dalam menciptakan ketahanan pangan lokal. Lahan sawah ini tidak hanya menyediakan hasil padi sebagai sumber pangan utama, tetapi juga turut mendukung kegiatan ekonomi lokal melalui sistem irigasi yang menghubungkan lahan-lahan pertanian dengan sumber air yang ada. Penggunaan lahan sawah yang luas ini menandakan sektor pertanian memiliki kedudukan penting dalam kesejahteraan ekonomi dan sosial masyarakat di Kalurahan Wijirejo, dan kemungkinan besar mendominasi pola kerja serta budaya agraris yang berkembang di wilayah tersebut.

Selain persawahan, terdapat lahan tegalan seluas 1,4500 ha, yang berfungsi untuk menanam tanaman non-padi seperti jagung, kedelai, sayuran, atau tanaman pangan lainnya. Penggunaan lahan tegalan ini

menunjukkan keberagaman dalam pola pertanian yang ada, di mana masyarakat juga mengandalkan produk pertanian selain padi untuk mencukupi kebutuhan pangan dan memperkuat ekonomi rumah tangga. Meskipun luasnya terbatas dibandingkan dengan sawah, lahan tegalan memberikan kontribusi penting terhadap pola diversifikasi tanaman yang dapat meningkatkan ketahanan pangan dan mengurangi ketergantungan pada satu jenis komoditas.

Tanah pekarangan atau pemukiman mencatatkan luas 148,2060 ha, yang memperlihatkan bahwa sebagian besar wilayah Kalurahan Wijirejo telah dimanfaatkan untuk kegiatan pemukiman. Pekarangan rumah menjadi area yang mendukung kehidupan sehari-hari penduduk, baik dalam bentuk rumah tinggal, kebun, atau ruang terbuka yang dapat digunakan untuk kegiatan rumah tangga seperti bercocok tanam atau pemeliharaan ternak kecil. Luasnya pemukiman ini menandakan bahwa Kalurahan Wijirejo telah berkembang menjadi wilayah yang lebih urban, dengan sebagian penduduk yang mungkin telah beralih dari aktivitas pertanian tradisional menuju kehidupan yang lebih berfokus pada kegiatan non-agraris.

Sementara itu, kuburan seluas 4,5555 ha menunjukkan adanya alokasi lahan yang cukup signifikan untuk keperluan pemakaman, sebagai fasilitas sosial yang penting dalam kehidupan masyarakat. Lahan kuburan ini mencerminkan dimensi sosial dan budaya masyarakat yang menghargai

tata kelola pemakaman sebagai bagian dari kehidupan beragama dan adat setempat.

Selain itu, terdapat sungai yang memiliki luas 0,9996 ha, yang tidak hanya berfungsi sebagai sumber daya air untuk irigasi lahan pertanian, tetapi juga sebagai elemen penting dalam sistem ekologi dan pengelolaan sumber daya alam. Keberadaan sungai ini berperan dalam mendukung sistem pertanian yang berbasis pada irigasi alam, sekaligus kegiatan sosial-ekonomi yang berhubungan dengan air, seperti perikanan atau penggunaan air bersih.

Terakhir, terdapat lahan lainnya seluas 11,5601 ha, yang mencakup penggunaan lahan untuk berbagai keperluan lain yang tidak termasuk dalam kategori utama, seperti area komersial, industri kecil, atau mungkin ruang terbuka hijau dan konservasi alam. Keberadaan lahan kategori ini menunjukkan adanya aspek keberagaman dalam penggunaan ruang di kalurahan tersebut, yang mungkin digunakan untuk mendukung aktivitas ekonomi lain di luar sektor pertanian dan pemukiman.

Secara keseluruhan, distribusi penggunaan lahan di Kalurahan Wijirejo mencerminkan keseimbangan antara sektor pertanian, pemukiman, dan fasilitas sosial yang mendukung kehidupan masyarakat. Persawahan dan lahan tegalan menjadi penopang utama dalam hal ketahanan pangan, sedangkan tanah pekarangan dan permukiman menunjukkan adanya kebutuhan akan ruang hidup seiring dengan berjalannya laju pertumbuhan jumlah penduduk. Pengelolaan yang bijak

terhadap penggunaan lahan ini sangat penting untuk keberlanjutan sumber daya alam (SDA) dan kesejahteraan masyarakat Kalurahan Wijirejo dalam jangka panjang.

3. Keadaan Sosial Ekonomi dan Budaya Penduduk

Kalurahan Wijirejo memiliki struktur sosial yang teratur dan terorganisasi dengan baik. Hal ini terlihat dari adanya kelompok-kelompok sosial yang terbentuk di tingkat padukuhan maupun kalurahan. Kelompok-kelompok ini mencakup perkumpulan perempuan, generasi muda, pelaku usaha, serta komunitas yang aktif dalam kegiatan sosial masyarakat.

Dalam bidang sosial ekonomi, Kalurahan Wijirejo dikenal sebagai kawasan agraris. Sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani atau penggarap lahan, karena tanah di wilayah ini subur dan mendukung kegiatan pertanian. Hasil pertanian yang umum dipanen meliputi padi, palawija seperti jagung, kacang-kacangan, ketela, serta berbagai jenis sayur-mayur. Meskipun sektor pertanian menjadi tulang punggung ekonomi, terdapat pula stratifikasi sosial di kalangan petani.

Perbedaan status ini terlihat dari adanya buruh tani, petani penggarap, dan penyewa lahan. Stratifikasi ini muncul sebagai akibat dari pola interaksi sosial yang terstruktur, di mana setiap individu memiliki posisi tertentu yang menentukan hubungan mereka dengan orang lain. Selain pertanian, Kalurahan Wijirejo juga memiliki sektor industri kecil dan menengah, industri ini berskala rumah tangga dan menggunakan tenaga kerja lokal. Jenis usaha yang berkembang di antaranya adalah

produksi batik, pengolahan ingkung (masakan khas), produksi emping, pembuatan telor asin, serta pembuatan berbagai kerajinan tangan.

Namun, industri kecil di Wijirejo menghadapi beberapa tantangan, seperti daya saing yang lemah, keterbatasan akses pasar, kurangnya inovasi, dan rendahnya penggunaan teknologi modern. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan yang mencakup penguatan manajemen usaha, pengembangan kemitraan strategis, serta perluasan jaringan pemasaran agar industri kecil di Kalurahan Wijirejo dapat berkembang dengan lebih baik dan memiliki daya saing yang tinggi.

Secara umum, upaya meningkatkan perekonomian masyarakat Wijirejo cukup kompleks. Meski demikian, kondisi ekonomi warga kini mulai membaik berkat dukungan dari pemerintah dan lembaga non-pemerintah. Program-program yang dilaksanakan secara sinergis ini membantu mengembangkan potensi lokal masyarakat. Dalam aspek budaya, Kalurahan Wijirejo kaya akan tradisi dan aktivitas sosial yang mencerminkan identitas kolektif warganya. Beragam potensi sosial dan budaya yang terjaga dengan baik menjadi fondasi kuat bagi kehidupan masyarakat setempat, antara lain :

- a. *Merti Dusun/Majemukan*, adalah sebuah ritual adat yang dilakukan setelah panen di musim kemarau sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan atas hasil bumi yang melimpah.
- b. *Nglimani*, merupakan tradisi mendoakan ibu hamil yang usia kandungannya lima bulan agar sehat dan selamat.

- c. *Mitoni/Tingkeban*, adalah upacara adat yang dilakukan pda ibu hamil saat usia kehamilan tujuh bulan untuk memohon keselamatan bagi ibu dan bayi yang dikandung.
- d. *Brokohan*, merupakan syukuran setelah bayi lahir agar bayi sehat dan selamat, biasanya dengan acara kenduri.
- e. *Jenang Lemu* dan *Jenang Lulut*, Dilaksanakan pada malam pertama bayi "jagong" (ditidurkan sendiri) sebagai doa agar bayi tumbuh sehat, gemuk, dan kuat.
- f. *Selapanan*, Dilakukan saat bayi berusia 35 hari agar tali pusarnya cepat kering dan lepas (puput).
- g. *Wiwitan*, Upacara yang menandai dimulainya panen padi agar hasil panen melimpah dan berkualitas baik.
- h. *Mitung Dino*, Dilakukan tujuh hari setelah seseorang meninggal untuk mendoakan agar arwahnya diampuni dan diterima di sisi Tuhan.
- i. *Matang Puluh*, Dilakukan 40 hari setelah kematian dengan tujuan yang sama, mendoakan arwah agar mendapat tempat yang baik.
- j. *Nyatus*, Upacara yang diadakan 100 hari setelah kematian untuk mendoakan arwah leluhur.
- k. *Nyetahun*, Dilakukan setahun setelah kematian dengan doa agar arwah diampuni dosa-dosanya.

- l. *Peling*, Dilakukan dua tahun setelah kematian untuk mendoakan arwah keluarga yang telah meninggal.
- m. *Nyewu*, Dilaksanakan seribu hari setelah kematian sebagai bentuk doa terakhir bagi arwah yang telah meninggal.
- n. *Congkongan*, Upacara pada hari pasaran kelahiran orang tua untuk mendoakan keselamatan dan panjang umur.
- o. *Paguyuban Sumarah Purbo*, Sebuah kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang sudah terdaftar di Kementerian Kebudayaan.
- p. *Nyadran*, merupakan suatu tradisi ritual yang diselenggarakan pada bulan Sya'ban/Ruwah atau lebih tepatnya sebelum bulan Ramadan tiba, dengan maksud utama untuk memanjatkan doa demi keselamatan arwah kepada para leluhur yang telah berpulang ke haribaan-Nya. Terdapat dua prosesi *Nyadran* utama di Kalurahan Wijirejo, yaitu *Nyadran* Makam Sewu dan *Nyadran* Makam Nyai Brintik. Pelaksanaan *Nyadran* ini diramaikan dengan prosesi arak *jodhang*, yaitu sebuah tradisi mengarak *jodhang* (gunungan simbolik) dengan cara dipanggul berkeliling oleh prajurit-prajurit yang disertai bekel dan juga masyarakat umum. Arak-arakan ini diikuti oleh alunan gending-gending jawa yang menggema, sehingga menambah khidmatnya suasana.

4. Kondisi Demografi Kalurahan Wijirejo

Kalurahan Wijirejo merupakan wilayah administratif yang pada tahun 2023 memiliki jumlah penduduk sebanyak 11.340 jiwa. Berdasarkan komposisi gender, jumlah penduduk laki-laki tercatat sebanyak 5.662 jiwa, sedangkan penduduk perempuan sebanyak 5.678 jiwa. Secara keseluruhan, distribusi penduduk berdasarkan jenis kelamin menunjukkan keseimbangan dengan selisih yang sangat kecil, yaitu hanya 20 individu. Hal ini mencerminkan bahwa kondisi demografis di Kalurahan Wijirejo relatif stabil.

Struktur kependudukan di Kalurahan Wijirejo, Kapanewon Pandak, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, menunjukkan dominasi jumlah kepala keluarga laki-laki yang jauh lebih tinggi dibandingkan perempuan. Fenomena ini dapat dianalisis melalui dua faktor utama yang memengaruhi dinamika kependudukan, yaitu pola migrasi dan perubahan struktur sosial yang berkembang dalam masyarakat. Pola migrasi yang terjadi di daerah ini berpotensi menciptakan ketimpangan dalam distribusi kepala keluarga berdasarkan jenis kelamin.

Mobilitas penduduk, khususnya perempuan, baik untuk keperluan pendidikan, pekerjaan, maupun pernikahan, menyebabkan jumlah kepala keluarga perempuan relatif lebih rendah. Dalam banyak kasus, perempuan yang menikah cenderung berpindah mengikuti tempat tinggal pasangan, sehingga status kependudukan mereka berubah dan tidak tercatat sebagai kepala keluarga di wilayah asalnya. Sementara itu, laki-laki lebih sering

tetap menetap atau kembali ke daerah asalnya setelah merantau, sehingga struktur kepala keluarga lebih banyak didominasi oleh laki-laki.

Selain faktor migrasi, perubahan struktur sosial turut berperan dalam membentuk pola ini. Masyarakat masih cenderung mempertahankan sistem patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai figur utama dalam kepemimpinan rumah tangga. Dalam banyak kasus, status kepala keluarga secara administratif masih lebih sering diberikan kepada laki-laki, meskipun perempuan juga memiliki peran signifikan dalam perekonomian dan pengelolaan rumah tangga. Norma sosial ini diperkuat oleh kebijakan administratif yang sering kali menetapkan kepala keluarga berdasarkan status pernikahan dan peran tradisional dalam keluarga.

Implikasi dari distribusi kepala keluarga yang lebih didominasi laki-laki dapat berdampak pada perencanaan pembangunan desa, khususnya dalam aspek kesejahteraan sosial, pemberdayaan ekonomi, serta kebijakan yang bersifat inklusif. Pemerintah desa perlu mempertimbangkan pendekatan yang lebih adaptif dalam merancang program yang dapat meningkatkan peran serta perempuan dalam struktur kependudukan, termasuk akses yang lebih luas terhadap pendidikan, pekerjaan, dan hak administratif sebagai kepala keluarga.

Tabel 2. 4 Data Kependudukan Berdasarkan Klasifikasi Usia

No	Rentang Usia	Jumlah (Jiwa)
1.	0 – 14 tahun (belum produktif)	2.150
2.	15 – 64 tahun (produktif)	8.020
3.	≥ 65 tahun (lanjut usia)	1.170
	Total	11.340

Sumber: *Laporan penyelenggaraan pemerintahan kalurahan*

Wijirejo, 2023.

Struktur kependudukan di Kalurahan Wijirejo berdasarkan klasifikasi usia menunjukkan distribusi yang didominasi oleh kelompok usia produktif, yang mencakup sebagian besar populasi dengan jumlah 8.020 jiwa. Kelompok ini memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi serta mendukung keberlanjutan pembangunan desa. Dengan proporsi yang signifikan, kelompok usia produktif menjadi sumber utama tenaga kerja yang dapat berkontribusi dalam berbagai sektor, baik pertanian, perdagangan, maupun usaha mikro yang berkembang di wilayah tersebut.

Sementara itu, kelompok usia belum produktif yang terdiri dari anak-anak dan remaja memiliki proporsi yang cukup besar yang berjumlah 2.150 jiwa, menandakan adanya tantangan sekaligus peluang dalam aspek pendidikan dan kesehatan. Keberadaan kelompok ini menuntut perhatian dalam penyediaan fasilitas pendidikan yang memadai, program kesehatan yang berkelanjutan, serta kebijakan yang dapat menunjang perkembangan generasi muda agar mampu beradaptasi dengan dinamika sosial dan ekonomi di masa mendatang.

Di sisi lain, kelompok usia lanjut meskipun memiliki proporsi yang lebih kecil dengan jumlah 1.170 jiwa, tetap menjadi bagian penting dalam struktur sosial masyarakat. Peningkatan angka harapan hidup di wilayah ini menunjukkan bahwa kesejahteraan penduduk lansia perlu mendapatkan perhatian khusus, baik dalam aspek kesehatan, perlindungan sosial, maupun pemberdayaan ekonomi bagi mereka yang masih memiliki kapasitas untuk berkontribusi.

Secara keseluruhan, komposisi demografi ini mencerminkan keseimbangan antara kelompok usia produktif dan non-produktif, yang menuntut kebijakan yang adaptif dalam pengelolaan sumber daya manusia. Pemerintah desa perlu memastikan bahwa setiap kelompok usia mendapatkan akses terhadap layanan yang sesuai dengan kebutuhan mereka guna mendukung kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

Tabel 2. 5 Data Kependudukan Berdasarkan Status Pernikahan

No	Status Pernikahan	Jumlah (Jiwa)
1.	Belum menikah	4.584
2.	Sudah menikah	5.778
3.	Cerai hidup atau cerai mati	978
Total		11.340

Sumber: *Laporan penyelenggaraan pemerintahan kalurahan*

Wijirejo, 2023.

Berdasarkan data kependudukan Kalurahan Wijirejo, distribusi penduduk menurut status pernikahan menunjukkan komposisi yang menarik untuk dianalisis lebih lanjut. Dari total jumlah penduduk sebanyak 11.340 jiwa, mayoritas penduduk, yakni 5.778 jiwa, berada dalam status

pernikahan yang sah. Hal ini mengindikasikan bahwa struktur sosial di wilayah ini didominasi oleh rumah tangga yang telah terbentuk, mencerminkan stabilitas komunitas serta tingginya tingkat pernikahan dalam populasi tersebut.

Sementara itu, sebanyak 4.584 jiwa penduduk tercatat dalam kategori belum menikah. Persentase yang cukup signifikan ini dapat mencerminkan komposisi usia produktif atau muda yang relatif tinggi, yang pada gilirannya berpotensi menjadi kekuatan demografis bagi pengembangan sosial ekonomi di Kalurahan Wijirejo. Besarnya proporsi penduduk yang belum menikah juga dapat mengindikasikan adanya perubahan pola sosial, seperti meningkatnya angka partisipasi pendidikan atau penundaan usia pernikahan demi karier atau pencapaian pribadi lainnya.

Penduduk yang berstatus cerai hidup maupun cerai mati mencapai 978 jiwa. Meskipun tergolong kecil dibandingkan dua kategori sebelumnya, angka ini tetap memberikan gambaran mengenai dinamika kehidupan rumah tangga di Kalurahan Wijirejo. Kehadiran kelompok ini dapat menjadi perhatian tersendiri, terutama dalam hal dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis, agar tidak berdampak negatif pada kohesi sosial komunitas.

Secara keseluruhan, distribusi status pernikahan di Kalurahan Wijirejo menunjukkan pola yang mencerminkan keseimbangan antara populasi yang telah menikah dan yang belum menikah, dengan persentase

perceraian yang relatif rendah. Pola ini, jika dikelola dengan baik, dapat menjadi landasan kuat bagi pembangunan sosial yang berkelanjutan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.

Tabel 2. 6 Data Kependudukan Berdasarkan Agama

No	Klasifikasi Agama	Laki-laki	Perempuan	Jumlah (Jiwa)
1.	Islam	5.409	5.367	10.776
2.	Katolik	181	227	408
3.	Kristen	68	79	147
4.	Hindu	2	3	5
5.	Buddha	0	1	1
6.	Aliran kepercayaan	2	1	3
Total		5.662	5.678	11.340

Sumber: *Laporan penyelenggaraan pemerintahan kalurahan*

Wijirejo, 2023.

Bertumpu pada data tabel yang telah dipaparkan, diketahui penduduk yang menganut agama Islam mendominasi populasi sebanyak 10.776 jiwa dengan distribusi yang hampir seimbang antara laki-laki (5.409 jiwa) dan perempuan (5.367 jiwa). Ini memperlihatkan bahwa mayoritas penduduk di Kalurahan Wijirejo beragama Islam. Kendati Islam mendominasi komposisi keagamaan, terdapat pula minoritas penganut agama lain yang cukup signifikan, seperti Katolik dengan total 408 individu, meliputi 181 laki-laki dan 227 perempuan dalam susunan demografinya.

Lebih lanjut, diikuti dengan penduduk Wijirejo yang menganut agama Kristen mencapai 147 jiwa, mencakup 68 laki-laki dan 79 perempuan. Adapun penganut agama Hindu tergolong sangat kecil dengan komposisi hanya 5 jiwa, merangkum 2 laki-laki dan 3 perempuan.

Sementara itu, agama Buddha hanya dianut oleh 1 orang perempuan. Selain itu, terdapat 3 jiwa yang menganut aliran kepercayaan, dengan cakupan 2 laki-laki dan 1 perempuan. Ini menunjukkan bahwasanya masih ditemukan kelompok yang menjalankan keyakinan di luar kerangka agama formal.

Dengan demikian, dominasi agama Islam memberikan dasar bagi orientasi budaya dan sosial masyarakat. Sementara itu, keberadaan minoritas agama dan aliran kepercayaan menunjukkan keberagaman yang begitu harmonis di Wijirejo. Meskipun demikian, hal ini memerlukan perhatian dalam aspek toleransi dan inklusivitas. Adanya data kependudukan berdasarkan klasifikasi agama dapat dijadikan sebagai pedoman untuk mengembangkan kebijakan berbasis kerukunan umat beragama dan perlindungan terhadap hak-hak minoritas agama di Kalurahan Wijirejo.

Tabel 2. 7 Data Kependudukan Berdasarkan Tingkatan Pendidikan

No	Tingkatan Pendidikan	Jumlah (Jiwa)
1.	Belum atau tidak sekolah	2.131
2.	Belum tamat SD	729
3.	Tamatan SD	2.346
4.	SMP atau MTS	1.676
5.	SMA atau SMK	3.417
6.	Diploma I/II	75
7.	Diploma III	249
8.	Strata 1	672
9.	Strata 2	42
10.	Strata 3	3
Total		11.340

Sumber: *Laporan penyelenggaraan pemerintahan kalurahan*

Wijirejo, 2023.

Merujuk pada data tabel yang telah dipaparkan, terlihat bahwasanya mayoritas warga yang berdomisili di Kalurahan Wijirejo memiliki tingkat pendidikan tertinggi setara dengan SMA/SMK, yang mencakup sebanyak 3.417 jiwa. Pada urutan berikutnya, sebanyak 2.346 jiwa tercatat sebagai lulusan SD. Sementara itu, kelompok yang belum pernah mengenyam pendidikan formal atau tidak berhasil menyelesaikan jenjang pendidikan tertentu mencapai angka 2.131 jiwa, sehingga menggambarkan porsi signifikan dari total populasi di Kalurahan Wijirejo. Selain itu, sebanyak 729 jiwa teridentifikasi sebagai penduduk yang belum menyelesaikan pendidikan dasar di tingkat SD.

Hal ini dapat mengindikasikan adanya tantangan serius dalam pemerataan pendidikan dasar di wilayah Wijirejo. Pada tingkat pendidikan vokasional, lulusan Diploma I/II tercatat hanya sebanyak 75 jiwa, sementara jumlah lulusan Diploma III relatif lebih tinggi, yaitu 249 jiwa. Sedang untuk jenjang pendidikan S-1, terdapat 672 jiwa yang berhasil menyelesaikannya, yang juga menunjukkan preferensi lebih tinggi terhadap jenjang sarjana dibandingkan diploma. Namun demikian, populasi dengan gelar S-2 hanya mencapai 42 jiwa, sedangkan yang berhasil meraih gelar S-3 lebih sedikit lagi, yakni hanya 3 jiwa.

Tabel 2. 8 Data Kependudukan Berdasarkan Profesi

No	Profesi	Jumlah (Jiwa)
1.	Buruh atau tukang berkeahlian khusus	1.813
2.	Sektor pertanian/peternakan/perikanan	1.738
3.	Pelajar/mahasiswa	1.534

4.	Wiraswasta	1.115
5.	Karyawan swasta	1.087
6.	ASN	256
7.	TNI	33
8.	Polri	48
9.	Tenaga medis	38
10.	Karyawan BUMD	21
11.	Pensiunan	142
12.	Mengurus rumah tangga	776
13.	Belum bekerja	287
14.	Pekerjaan lainnya	148

Sumber: RPJM Kalurahan Wijirejo Tahun 2022–2028

Struktur profesi penduduk Kalurahan Wijirejo memperlihatkan komposisi yang cukup beragam, mencerminkan dinamika sosial-ekonomi yang khas di wilayah ini. Dominasi terlihat pada sektor tenaga kerja terampil dan berbasis keterampilan khusus, yang menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk terlibat dalam aktivitas ekonomi yang menuntut keahlian tertentu, baik di bidang konstruksi, pengrajin, maupun jasa teknis lainnya.

Sektor pertanian, peternakan, dan perikanan tetap menjadi salah satu pilar penting dalam perekonomian lokal, menegaskan karakteristik agraris yang masih kuat di kalurahan ini. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat masih menggantungkan penghidupan mereka pada pemanfaatan sumber daya alam setempat, yang membutuhkan dukungan teknologi dan inovasi agar tetap berdaya saing.

Selain itu, keberadaan kelompok pelajar dan mahasiswa yang cukup signifikan mencerminkan adanya perhatian terhadap pendidikan, yang menjadi fondasi penting bagi pengembangan sumber daya manusia di

masa depan. Ini menjadi indikasi positif bahwa generasi muda di Wijirejo memiliki akses yang baik terhadap dunia pendidikan, yang pada gilirannya akan membawa dampak positif bagi kemajuan wilayah ini. Di sisi lain, sektor wiraswasta dan karyawan swasta menunjukkan geliat perekonomian yang dinamis, dengan tumbuhnya aktivitas usaha kecil dan menengah yang berperan penting dalam menggerakkan roda ekonomi lokal. Keberagaman profesi ini juga mengindikasikan adanya daya adaptasi yang baik dari masyarakat dalam menghadapi perubahan ekonomi.

Sementara itu, sektor aparatur sipil negara, TNI, dan Polri tetap hadir sebagai bagian penting dari struktur sosial, yang tidak hanya menjamin stabilitas keamanan, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan dalam pelayanan publik. Profesi di bidang kesehatan, meskipun dalam jumlah yang relatif kecil, menjadi elemen krusial dalam menjaga kualitas hidup masyarakat. Keberadaan para pensiunan dan mereka yang mengurus rumah tangga menunjukkan adanya keseimbangan antara kehidupan produktif dan domestik, mencerminkan pola hidup yang harmonis di masyarakat. Kelompok yang belum bekerja atau terlibat dalam pekerjaan lainnya menjadi tantangan tersendiri, yang memerlukan perhatian agar mereka dapat berkontribusi secara optimal dalam pengembangan ekonomi lokal.

Secara keseluruhan, komposisi profesi di Kalurahan Wijirejo mencerminkan masyarakat yang beragam, dengan berbagai peran yang saling melengkapi. Penguanan kapasitas ekonomi berbasis lokal,

peningkatan keterampilan tenaga kerja, serta dukungan terhadap sektor pendidikan dan usaha mandiri akan menjadi kunci dalam menciptakan masyarakat yang sejahtera dan berdaya saing di masa depan.

4 Kondisi Sarana dan Prasarana Kalurahan wijirejo

Kondisi sarana dan prasarana di Kalurahan Wijirejo, Kapanewon Pandak, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, mencerminkan upaya pemerintah dalam memenuhi kebutuhan dasar masyarakat. Terdapat berbagai fasilitas penting yang mendukung aktivitas sosial, pendidikan, kesehatan, dan keagamaan. Selain itu, prasarana umum seperti tempat olahraga, kesenian, dan balai pertemuan juga tersedia, yang memungkinkan masyarakat untuk mengembangkan potensi diri dalam berbagai aspek. Meskipun demikian, beberapa aspek mungkin masih memerlukan peningkatan guna mendukung keberlanjutan dan kesejahteraan masyarakat secara lebih optimal. Untuk mengetahui lebih lanjut sarana dan prasarana yang terletak di Klurahan Wijirejo, akan dituangkan ke dalam tabel yang akan tertera berikut ini :

Tabel 2. 9 Sarana dan Prasarana di Kalurahan Wijirejo

No.	Jenis-Jenis Infrastruktur	Jumlah
1.	Fasilitas Pemerintahan: a. Kantor Kalurahan Wijirejo	1
2.	Fasilitas Pendidikan: a. Pendidikan Anak Usia Dini b. Taman Kanak-kanak c. Sekolah Dasar d. Sekolah Menengah Pertama e. Sekolah Menengah Atas f. Perpustakaan kalurahan	5 8 7 4 4 1

3.	Fasilitas Peribadatan: a. Masjid b. Musala c. Gereja	19 21 2
4.	Fasilitas Kesehatan: a. Klinik b. Bidan c. Puskesmas d. Petugas Lapangan Keluarga Berencana e. Pos Pelayanan Terpadu Balita f. Pos Pelayanan Terpadu Remaja g. Pos Pelayanan Terpadu Lansia h. Pengobatan tradisional	1 9 1 1 10 1 10 2
5.	Fasilitas Umum: a. Olahraga b. Kesenian/kebudayaan c. Balai pertemuan	14 21 3

Sumber: *Laporan penyelenggaraan pemerintahan kalurahan*

Wijirejo, 2023.

Infrastruktur di Kalurahan Wijirejo menunjukkan bahwa pemerintah desa telah menyediakan berbagai sarana dan prasarana yang mendukung kehidupan masyarakat dalam berbagai aspek, termasuk pemerintahan, pendidikan, peribadatan, kesehatan, dan fasilitas umum. Dari segi fasilitas pemerintahan, keberadaan kantor kalurahan menjadi pusat administrasi dan koordinasi dalam penyelenggaraan layanan publik bagi warga. Infrastruktur pendidikan yang tersedia mencakup berbagai jenjang, mulai dari pendidikan anak usia dini hingga sekolah menengah atas, serta didukung oleh perpustakaan kalurahan yang berfungsi sebagai sarana peningkatan literasi masyarakat.

Fasilitas peribadatan menunjukkan adanya tempat ibadah yang tersebar secara merata, mencakup masjid, musala, dan gereja, yang menjadi pusat kegiatan keagamaan serta interaksi sosial bagi warga.

Infrastruktur kesehatan juga telah diperhatikan dengan keberadaan klinik, puskesmas, serta tenaga medis seperti bidan dan petugas lapangan keluarga berencana yang memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat. Selain itu, berbagai pos pelayanan terpadu tersedia untuk melayani kelompok rentan, seperti balita, remaja, dan lansia, serta pengobatan tradisional sebagai bagian dari alternatif layanan kesehatan.

Fasilitas umum di wilayah ini mencakup sarana olahraga, pusat kesenian dan kebudayaan, serta balai pertemuan yang berfungsi sebagai ruang interaksi sosial dan kegiatan komunitas. Infrastruktur ini mencerminkan upaya pemerintah kalurahan dalam menyediakan fasilitas yang mendukung kesejahteraan masyarakat di berbagai sektor.

Secara keseluruhan, keberadaan infrastruktur yang memadai di Kalurahan Wijirejo menunjukkan bahwa pemerintahan desa telah berupaya memenuhi kebutuhan dasar masyarakat. Namun, evaluasi berkala dan pengembangan lebih lanjut tetap diperlukan guna memastikan setiap fasilitas dapat berfungsi secara optimal dan merata bagi seluruh lapisan masyarakat.

6. Kondisi Pemerintah Kalurahan

a. Visi Misi Pemerintah Kalurahan

Visi “Wijirejo gumregah menuju masyarakat sehat, sejahtera, cerdas, dan berbudaya” dalam visi tersebut, mengandung arti dari masing masing kata yang meliputi

Gumregah, Sehat, Sejahtera, Cerdas dan Berbudaya. Arti dari visi tersebut adalah sebagai berikut :

- a) Gumregah : Semangat masyarakat Wijirejo dalam menuju masyarakat yang sehat, sejahtera, cerdas dan berbudaya
- b) Sehat : Dalam arti lingkungan yang dapat menjamin kesehatan jasmani dan rohani bagi masyarakat
- c) Masyarakat Wijirejo yang produktif, mandiri, memiliki penghidupan yang layak dan terpenuhinya kebutuhan dasar masyarakat.
- d) Masyarakat Wijirejo yang memiliki kecerdasan spiritual, emosional, sosial, intelektual dan kinestetis.
- e) Masyarakat yang mampu berpartisipasi dalam pembangunan dilandasi nilai-nilai luhur asli Indonesia dan kearifan lokal yang istimewa.

Melalui visi ini, diharapkan masyarakat dapat memperoleh gambaran mengenai kondisi masa depan yang lebih ideal dan menjadi representasi dari situasi yang ingin diwujudkan, sebagai pembatas terhadap keadaan yang ada saat ini. Dengan penyusunan visi tersebut, diharapkan mampu memberikan transformasi masyarakat menuju kondisi yang lebih baik, membangun kesadaran kolektif untuk mengarahkan serta mengendalikan dinamika perubahan yang akan terjadi, mendorong masyarakat untuk meningkatkan kinerja secara optimal, memupuk kompetisi yang konstruktif di antara individu

masyarakat dalam, menciptakan dorongan kuat untuk perubahan positif, serta menyatukan seluruh elemen masyarakat di dalamnya.

Misi Kalurahan Wijirejo seperti apa yang tertera ke dalam Laporan Penyelenggaraan Pemerintahan Kalurahan Wijirejo akhir Tahun anggaran 2023 yang berfungsi sebagai pemersatu gerak, langkah dan tindakan nyata bagi segenap komponen penyelenggara pemerintahan tanpa mengabaikan mandat yang diberikannya. Hakikat misi adalah manifestasi dari visi yang berfungsi sebagai landasan dalam menunjang keberhasilan pencapaian visi tersebut. Dengan kata lain, misi merupakan bentuk penjabaran yang lebih operasional dari visi. Penjabaran ini diharapkan mampu menyesuaikan diri dan mengantisipasi berbagai dinamika situasi serta kondisi lingkungan yang mungkin terjadi di masa mendatang, sebagai bagian dari upaya mencapai visi desa dalam rentang waktu enam tahun.

Dalam rangka mewujudkan Visi Kalurahan Wijirejo sebagaimana telah dijabarkan sebelumnya, dengan mempertimbangkan berbagai potensi serta tantangan baik dari aspek internal maupun eksternal, dirumuskanlah Misi Kalurahan Wijirejo sebagai berikut :

- a) Penguatan layanan publik dan birokrasi menuju penyelenggaraan pemerintahan yang efektif, efisien, bersih, dan akuntabel.
- b) Peningkatan kemampuan dan pelayanan dengan memanfaatkan teknologi bagi Aparatur Kalurahan melalui

upaya Optimalisasi Sistem Informasi Desa (SID) dan aplikasi layanan berbasis digital/ android (Layanan pengaduan, persuratan, dll).

- c) Pakta Integritas bagi aparatur kalurahan dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat.
- d) Program beasiswa pendidikan “Satu Padukuhan Satu Sarjana”.
- e) Mendorong terciptanya destinasi wisata baru berkolaborasi dengan LSM dan Universitas untuk menggali potensi dan mengembangkan wisata dan Wijirejo.
- f) Meningkatkan industri kreatif potensi produk andalan padukuhan untuk mewujudkan pemberdayaan masyarakat.
- g) Menjadikan Wijirejo sebagai Kalurahan Layak Anak, ramah perempuan dan difabel.
- h) Pengelolaan sampah secara berkala dan terpadu.
- i) Pembangunan ruang terbuka hijau, taman bermain, dan fasilitas penunjang difabel.
- j) Penyediaan sarana dan prasarana pusat olahraga, kesenian, dan budaya.
- k) Memaksimalkan peran Posyandu, TPA, PAUD, dan TK.

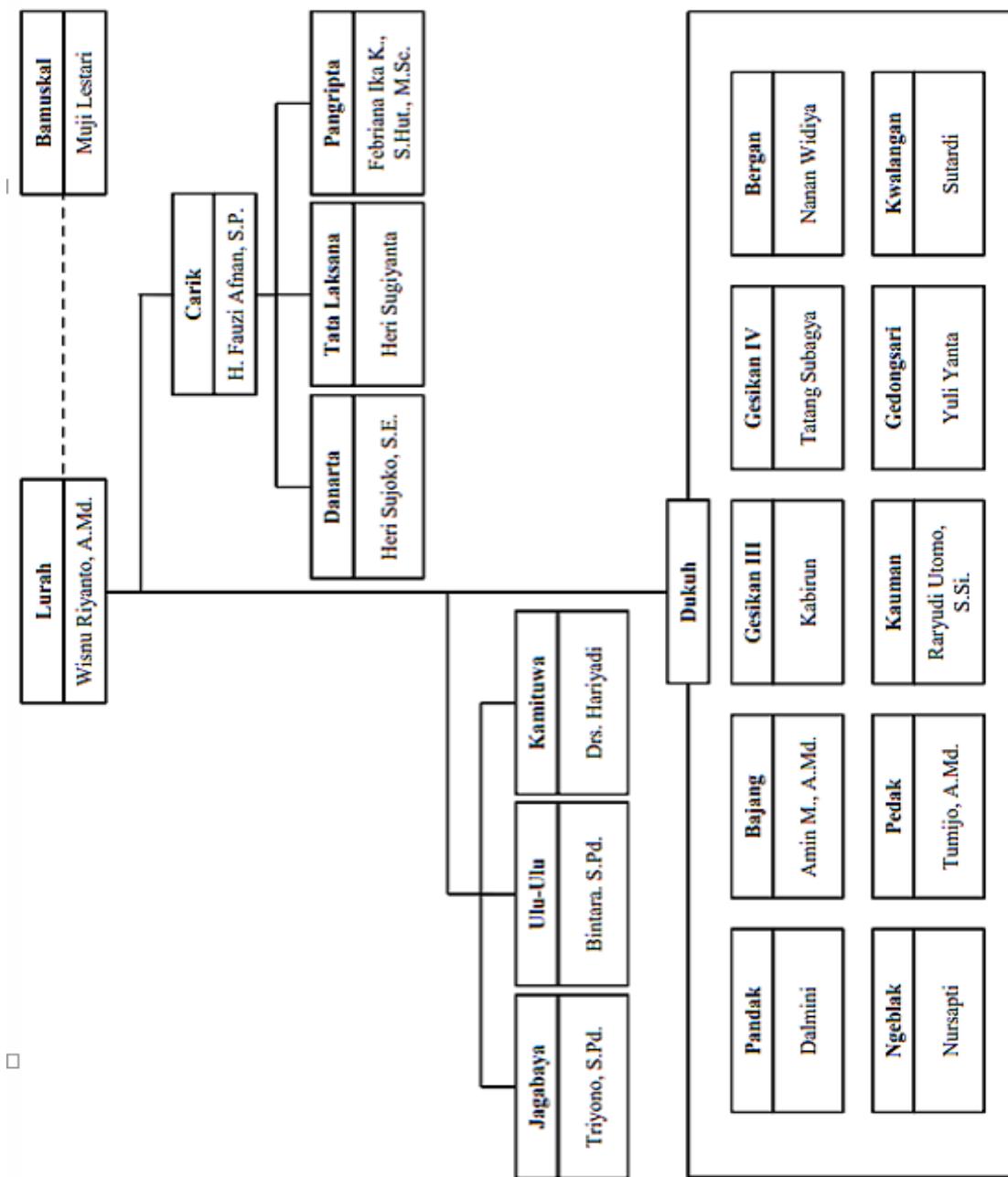
b. Struktur Pemerintah Kalurahan Wijirejo

Administrasi Kalurahan Wijirejo merepresentasikan suatu entitas birokratis yang berfungsi sebagai pengendali mekanisme

pengelolaan serta akselerasi pembangunan di level kalurahan. Konstelasi struktural pemerintah kalurahan mengartikulasikan distribusi kewenangan serta tanggung jawab secara terorganisasi demi menjamin optimalisasi pelayanan kepada warga. Dalam menjalankan fungsi administratifnya, Kalurahan Wijirejo tersusun atas sejumlah subsistem kerja, dimulai dari otoritas tertinggi yakni Lurah hingga masing-masing bidang yang memikul peran serta tanggung jawabnya terhadap sektor-sektor tertentu.

Struktur birokrasi Pemerintahan Kalurahan Wijirejo periode 2022–2028 menggambarkan pembagian jabatan beserta uraian tugas pada masing-masing unit kerja di tingkat kalurahan. Pemahaman terhadap struktur ini diharapkan dapat membantu masyarakat mengenali pihak-pihak yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan pembangunan dan pelayanan publik di kalurahan, serta mempermudah proses komunikasi dan koordinasi dengan pemerintah kalurahan demi kepentingan bersama. Adapun susunan strukturnya disajikan dalam bagan berikut:

Bagan 2. 1 Susunan dan Tata Kerja Kalurahan Wijirejo



Sumber: *Kalurahan Wijirejo, 2024*

Berdasarkan struktural Kalurahan Wijirejo yang tergambar melalui bagan organisasi, Lurah selaku pemegang otoritas tertinggi memiliki garis komando langsung terhadap Carik, Jagabaya, Ulu-Ulu, Kamituwa, Danarta, Tata Laksana, Pangripta, serta seluruh Dukuh yang beroperasi dalam wilayah administratif Kalurahan Wijirejo. Setiap posisi tersebut didukung oleh staf administratif yang berstatus sebagai pegawai kalurahan.

Dalam Peraturan Bupati No 128 Thn 2020 tentang Perubahan atas Peraturan Bupati Bantul No 134 Thn 201,9 mengenai Pedoman Organisasi dan Tata Kerja Pemerintah Kalurahan, diuraikan secara rinci tugas, fungsi, dan wewenang dari masing-masing jabatan dalam struktur organisasi kalurahan di Kabupaten Bantul sebagai berikut:

1. Lurah (Kepala Desa) Sebagai pemegang otoritas tertinggi pada tingkat kalurahan, Lurah memiliki tanggung jawab atas penyelenggaraan administrasi pemerintahan, pembangunan infrastruktur, pembinaan sosial kemasyarakatan, pemberdayaan komunitas, serta pengelolaan aspek keistimewaan yang menjadi kewenangannya.
2. Carik (Sekretaris Desa) Carik berperan membantu Lurah dalam penyelenggaraan administrasi pemerintahan dan pengelolaan penatausahaan, terutama yang berhubungan dengan urusan keistimewaan. Fungsinya meliputi pengelolaan administrasi, tata usaha, keuangan, perencanaan, serta pelaporan kegiatan kalurahan.

3. Kaur Tata Laksana (Kepala Urusan Umum) Sebagai pendukung administratif, Kaur Tata Laksana bertugas mengelola tata usaha, surat-menyurat, pengarsipan, ekspedisi, inventarisasi, pengelolaan aset, perjalanan dinas, serta pelayanan umum bagi perangkat kalurahan.
4. Kaur Danarta (Kepala Urusan Keuangan) Kaur Danarta bertanggung jawab dalam pengelolaan keuangan kalurahan, termasuk pengadministrasian sumber pendapatan, pengelolaan kas, penyusunan laporan keuangan, serta akuntabilitas tata kelola keuangan.
5. Kaur Pangripta (Kepala Urusan Perencanaan) Berperan dalam penyusunan perencanaan strategis, pengawasan pelaksanaan program, penyusunan laporan pertanggungjawaban, pengelolaan data pembangunan, serta fasilitasi administratif bagi Badan Musyawarah Kalurahan (Bamuskal).
6. Jagabaya (Kepala Seksi Pemerintahan) Jagabaya mendukung Lurah dalam urusan pemerintahan, ketertiban umum, perlindungan masyarakat, serta pengelolaan keistimewaan di bidang agraria dan penataan ruang wilayah.
7. Ulu-Ulu (Kepala Seksi Kesejahteraan) Ulu-Ulu bertugas mengelola program kesejahteraan masyarakat, pembangunan ekonomi, pemberdayaan potensi lokal, pengembangan

prasaranapermukiman, serta pelestarian lingkungan hidup dan budaya kalurahan.

8. Kamituwa (Kepala Seksi Pelayanan) Kamituwa berperan dalam pembinaan keagamaan, pelayanan sosial, pendidikan, kepemudaan, perlindungan hak anak, serta pengembangan kebudayaan. Kamituwa juga bertanggung jawab atas supervisi, evaluasi, dan pelaporan kegiatan kemasyarakatan.
9. Dukuh Sebagai perangkat yang bertanggung jawab di tingkat padukuhan, Dukuh melapor kepada Lurah, dengan koordinasi administratif yang berada di bawah pengawasan Carik.

Struktur organisasi ini dirancang untuk memastikan kelancaran tata kelola pemerintahan kalurahan, sekaligus mengoptimalkan pelayanan kepada masyarakat serta pelaksanaan kewenangan keistimewaan yang melekat pada wilayah Kalurahan Wijirejo.

B. Profil Kelompok Wanita Tani Ngudi Rejeki

Kelompok Wanita Tani (KWT) Ngudi Rejeki adalah sebuah organisasi yang membuka kesempatan bagi perempuan untuk terlibat secara aktif dalam pengembangan sektor pertanian. KWT ini berlokasi di Padukuhan Bergan, Kalurahan Wijirejo, Kapanewon Pandak, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Saat ini, KWT Ngudi Rejeki terdiri dari 21 anggota yang seluruhnya merupakan perempuan., KWT Ngudi Rejeki melibatkan masyarakat setempat, termasuk anggota PKK serta

kader desa, dalam pengelolaan dan pengembangan kelompok ini. Sebagai bagian dari upaya strategis dalam pembangunan pertanian.

Kelompok Wanita Tani Ngudi Rejeki turut berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang berdaya, khususnya dalam upaya pemberdayaan perempuan. Fokus utama kegiatan ini adalah mengoptimalkan peran perempuan dalam kehidupan bermasyarakat serta dalam lingkup rumah tangga, yang pada akhirnya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Salah satu kegiatan unggulan KWT Ngudi Rejeki adalah pemanfaatan pekarangan kosong untuk pertanian berbagai jenis sayuran dan buah-buahan.

Kegiatan ini tidak hanya berdampak positif secara ekonomi bagi para anggota kelompok, tetapi juga turut berperan dalam mewujudkan lingkungan yang hijau, tertata, dan bersih.. Seiring waktu, keberadaan KWT Ngudi Rejeki terus menunjukkan perkembangan yang signifikan. Kelompok ini telah berdampa baik bagi kesejahteraan ekonomi anggota maupun kelestarian lingkungan di tingkat kalurahan. Hasil nyata yang mulai dirasakan adalah peningkatan pendapatan keluarga, terbentuknya kesadaran akan pentingnya pertanian ramah lingkungan, serta terciptanya komunitas yang lebih mandiri dan berdaya saing.

Dengan semangat kebersamaan dan komitmen yang kuat, KWT Ngudi Rejeki menjadi contoh nyata bagaimana pemberdayaan perempuan di bidang pertanian mampu memberikan kontribusi yang berarti, Manfaatnya tidak terbatas bagi anggota kelompok saja, tetapi juga

dirasakan oleh masyarakat secara umum dan diharapkan dapat menjadi model atau inspirasi bagi KWT lainnya.

1. Sejarah Kelompok Wanita Tani Ngudi Rejeki

Kelompok Wanita Tani (KWT) Ngudi Rejeki resmi dibentuk pada 21 Februari 2012. Namun, pada tahun 2020, seluruh aktivitas kelompok sempat terhenti akibat pandemi Covid-19 yang membatasi pelaksanaan berbagai kegiatan, termasuk kegiatan KWT. Meski demikian, pada tahun 2021, KWT Ngudi Rejeki kembali menjalankan aktivitasnya dan melanjutkan berbagai program produktif yang telah dirintis.

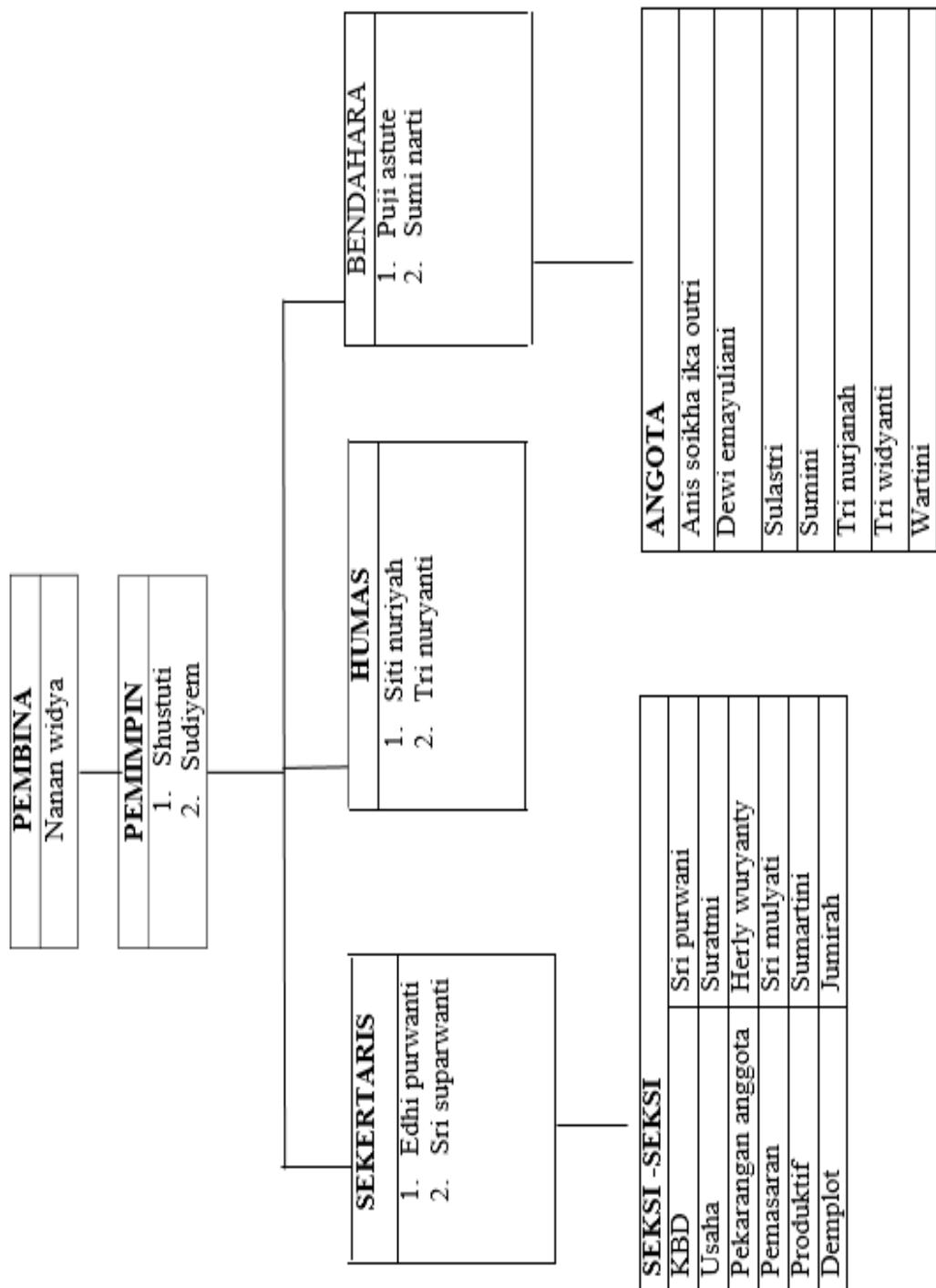
Pembentukan kelompok ini berawal dari inisiatif untuk mengoptimalkan pemanfaatan lahan kosong milik warga yang sebelumnya tidak digunakan. Atas dorongan dan inisiatif dari Bapak Dukuh, dilakukan pendekatan persuasif kepada pemilik lahan dengan tujuan agar lahan tersebut dapat dimanfaatkan oleh para ibu anggota KWT Ngudi Rejeki. Hasil dari komunikasi tersebut, pemilik lahan dengan sukarela memberikan izin penggunaan lahan untuk mendukung kegiatan pertanian kelompok.

Kemudian dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian, khususnya budidaya sayuran. Hingga kini, para anggota KWT berhasil menanam sekitar 17 jenis tanaman sayuran di lahan tersebut. Kelompok ini memiliki 20 anggota yang seluruhnya berasal dari Padukuhan Bergan, menjadikan KWT Ngudi Rejeki sebagai salah satu contoh pemberdayaan masyarakat berbasis lokal yang berdaya guna.

Susunan keanggotaan KWT ini menunjukkan adanya pembagian peran dan tanggung jawab yang tersusun secara sistematis dan terkoordinasi dengan baik., di mana terdapat pembina sebagai pemimpin utama yang membimbing jalannya organisasi, diikuti oleh beberapa ketua yang mendukung dalam pengelolaan dan pengambilan keputusan. Sekretaris bertugas mengelola administrasi dengan peran humas yang berfungsi menjaga komunikasi internal maupun eksternal. Bendahara mengawasi keuangan, sementara seksi-seksi lainnya memiliki tugas spesifik, seperti pengelolaan usaha, pemasaran, dan produktivitas. Selain itu, keanggotaan dilengkapi oleh individu-individu yang mendukung pelaksanaan tugas-tugas tersebut, menciptakan harmoni dalam upaya mencapai tujuan bersama.

2. Struktur Kelompok Wanita Tani Ngudi Rejeki

Bagan 2. 2 Susunan Kepengurusan KWT Ngudi Rejeki



Sumber : Dokumentasi Penelitian 2025

Susunan kepengurusan Kelompok Wanita Tani Ngudi Rejeki menunjukkan adanya pembagian tugas dengan baik yang dirancang untuk memastikan kelancaran operasional serta keberlanjutan kegiatan kelompok. Struktur ini tidak hanya menggambarkan hierarki kepemimpinan, tetapi juga menunjukkan adanya kolaborasi yang kuat antaranggota dalam mengelola sektor pertanian berbasis komunitas di Padukuhan Bergan. Posisi pembina, yang dipegang oleh Nanan Widya, berperan sebagai pengarah utama yang memberikan panduan strategis serta pengawasan terhadap keseluruhan aktivitas KWT.

Peran ini sangat penting dalam menjaga visi kelompok tetap pada jalurnya, sekaligus memastikan bahwa setiap program yang dijalankan berorientasi pada penguatan ekonomi anggota dan keberlanjutan kelompok. Kepemimpinan operasional sehari-hari dipegang oleh Suhestuti sebagai Ketua 1, yang didukung oleh Sudiyem sebagai Ketua 2. Kombinasi ini memungkinkan adanya sistem koordinasi yang efektif, di mana tanggung jawab kepemimpinan tidak hanya terpusat pada satu individu, tetapi terbagi dengan baik, menciptakan dinamika kerja yang lebih sehat dan efisien.

Fungsi administratif berada di tangan Edhi Purwanti sebagai Sekretaris 1 dan Sri Suparwanti sebagai Sekretaris 2, yang bertugas mengelola seluruh dokumen, laporan kegiatan, serta korespondensi internal dan eksternal. Mereka memastikan bahwa setiap kegiatan

terdokumentasi dengan baik, yang pada gilirannya memperkuat aspek transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan kelompok.

Bagian keuangan ditangani oleh Puji Astute sebagai Bendahara 1, dibantu oleh Sumi Narti sebagai Bendahara 2. Peran ini krusial dalam menjaga stabilitas keuangan kelompok, mulai dari pengelolaan kas hingga pelaporan penggunaan dana yang transparan. Pengelolaan keuangan yang baik menjadi fondasi penting dalam mempertahankan kepercayaan anggota dan pihak eksternal yang terlibat dalam mendukung kegiatan KWT.

Lebih lanjut, pembagian tugas teknis dikelola oleh beberapa seksi yang fokus pada bidang-bidang strategis. Sri Purwani yang menjabat sebagai Seksi KBD (Ketahanan Pangan Berbasis Desa) bertanggung jawab memastikan keberlanjutan produksi pangan kelompok. Suratmi, yang mengemban tugas sebagai Seksi Usaha, berperan dalam pengembangan kegiatan ekonomi produktif yang menjadi penggerak utama pendapatan KWT.

Herly Wuryanty, sebagai Seksi Pekarangan, memanfaatkan pekarangan anggota untuk kegiatan budidaya, menciptakan nilai tambah ekonomi dari lahan yang terbatas. Sri Mulyati di posisi Seksi Pemasaran berperan penting dalam memperluas jaringan pasar, memastikan hasil pertanian kelompok memiliki daya saing yang tinggi. Sumartini sebagai Seksi Produktif bertugas mengembangkan inovasi dalam proses produksi pertanian, sementara Jumirah di Seksi Demplot mengelola lahan

percontohan yang menjadi sarana edukasi bagi anggota maupun masyarakat sekitar.

Kelompok ini juga diperkuat oleh sejumlah anggota aktif, seperti Sulastri, Anis Soika Ika Putri, Tri Widyanti, Wartini, Sumini, Tri Nurjanah, dan Dewi Emayuliani, yang bersama-sama berkontribusi dalam pelaksanaan program kerja, mulai dari budidaya tanaman, pengelolaan hasil panen, hingga kegiatan sosial yang mendukung solidaritas kelompok.

Secara keseluruhan, struktur kepengurusan KWT Ngudi Rejeki menunjukkan keseimbangan yang harmonis antara kepemimpinan, administrasi, pengelolaan keuangan, serta kegiatan teknis pertanian dan pemasaran. Dengan pembagian peran yang jelas dan saling melengkapi, KWT ini tidak hanya menitikberatkan pada peningkatan hasil pertanian, tetapi juga berperan dalam memperkuat kelembagaan dan mendorong pemberdayaan perempuan dan peningkatan kesejahteraan anggota secara berkelanjutan. Model kepemimpinan kolektif ini menjadi cerminan nyata dari kemandirian komunitas yang berakar pada semangat gotong royong dan inovasi lokal.

3. Kondisi Eksisting Kelompok Wanita Tani Ngudi Rejeki

Kelompok Wanita Tani (KWT) Ngudi Rejeki telah memanfaatkan lahan seluas 280 meter persegi untuk kegiatan budidaya tanaman sayur-sayuran. Lahan tersebut memiliki dimensi panjang 18 meter dan lebar 15 meter. Dengan pengelolaan yang baik, KWT Ngudi Rejeki berhasil membudidayakan sebanyak 17 jenis tanaman sayuran yang beragam,

menjadikan area ini sebagai salah satu contoh nyata pemanfaatan lahan secara optimal.



Gambar 2. 2 Lahan Kelompok Wanita Tani Ngudi Rejeki

Sumber : Observasi Penelitian, 2025

KWT Ngudi Rejeki berstatus sudah teregister dan aktif secara kelembagaan. Status aktif tersebut diperoleh dari pertemuan rutin yang dilaksanakan oleh KWT dengan didampingi oleh penyuluhan pertanian. Selain itu, kelompok ini telah memiliki struktur kepengurusan yang jelas, yang berfungsi dalam mengkoordinasikan berbagai program dan kegiatan yang dilakukan, memastikan keberlanjutan serta efektivitas pelaksanaan program pertanian yang telah dirancang.

Kegiatan budidaya yang dijalankan tidak semata-mata ditujukan untuk meningkatkan produksi pertanian, tetapi juga berkontribusi dalam

memperkuat ketahanan pangan masyarakat sekitar melalui kerja sama yang solid dan penerapan teknik pertanian yang ramah lingkungan, kelompok ini mampu menciptakan lingkungan yang produktif dan berkelanjutan. keberhasilan KWT Ngudi Rejeki dalam mengelola lahan ini menjadi inspirasi bagi komunitas lain dalam memanfaatkan lahan terbatas secara maksimal dengan semangat gotong royong dan kebersamaan.

KWT Ngudi Rejeki membuktikan bahwa pertanian berbasis komunitas memiliki potensi besar dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sekaligus menjaga keseimbangan ekosistem lokal. Adapun jenis tanaman yang dibudidayakan meliputi cabe rawit, cabe keriting, tomat, terong, daun kemangi, daun serai, kenikir, lidah buaya, jeruk nipis, ubi kayu, pepaya, pisang, kunyit, lengkuas, kentang kecil, pare, dan kemenes. Keanekaragaman jenis tanaman ini mencerminkan pengelolaan pertanian yang terpadu dan berorientasi pada hasil yang beragam.

Dengan keberadaan 17 jenis tanaman yang dikelola, KWT Ngudi Rejeki di Dusun Bergan, Kalurahan Wijirejo, Kapanewon Pandak, Kabupaten Bantul, DIY, menunjukkan bahwa pengelolaan lahan secara optimal dapat menghasilkan manfaat yang luas. Tidak hanya dalam bentuk produksi pangan, tetapi juga dalam membangun kemandirian ekonomi, menciptakan lingkungan yang asri, serta memperkuat interaksi sosial antar warga melalui kegiatan pertanian yang berkelanjutan.

C. Profil Kelompok Wanita Tani Bangkit

1. Sejarah Kelompok Wanita Tani Bangkit

Kelompok Wanita Tani (KWT) Bangkit Padukuhan Gesikan 3 dibentuk pada tahun 2008. Sebelum gempa DIY padukuhan gesikan 3 sudah memiliki kelompok wanita tani yang diberi nama KWT Sejahtera. Kelompok Wanita Tani Sejahtera aktif dalam berpartisipasi dalam berbagai lomba baik tingkat Kalurahan, Kapanewon, Kabupaten bahkan Provinsi namun KWT Sejahtera dianggap bubar karena terkena dampak dari gempa DIY tahun 2006 dan kemudian dibentuklah KWT baru yang diberi nama KWT Bangkit.

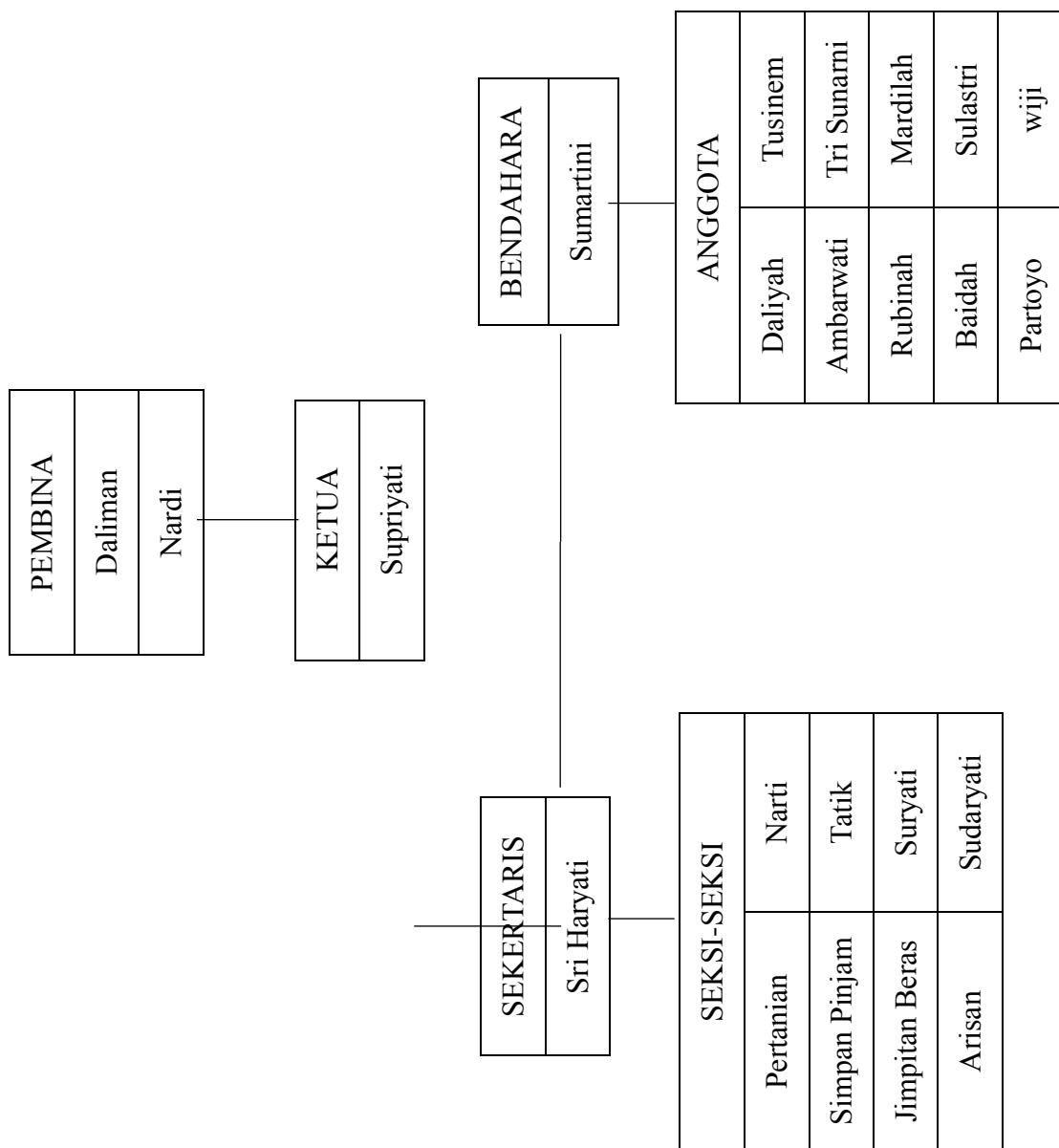
Pembentukan KWT Bangkit di latar belakangi dari pelatihan GP3A (Gabungan Perkumpulan Petani Pemakai Air) yang diadakan oleh dinas pertanian selama 5 hari, setelah pelatihan selesai para partisipan yang didominasi oleh ibu-ibu mengusulkan supaya dibentuk kelompok pertanian, setelah melakukan negosiasi antara Pak Daliman selaku pelopor KWT Bangkit dengan Dinas Pertanian, PPL dan Pemerintah Kalurahan yang mendapatkan persetujuan maka dibentuklah KWT Bangkin Padukuhan Gesikan 3 pada tahun 2008. Dalam AD-ART kepengurusan KWT disepakati 5 tahun sekali reorganisasi tetapi realita yang terjadi kepengurusan KWT tetap tidak melakukan reorganisasi yang disebabkan karena anggota KWT sudah terbilang tua-tua.

Pada tahun 2025 ini anggota maupun pengurus Kelompok Wanita Tani Bnagkit dapaat dibilang sudah memasukia kategori tua-tua atau lansia

sehingga kegiatan Kelompok Wanita Tani yang masih dapat dijalankan oleh para anggotanya ialah hanya sekedar pertemuan rutin, arisan dan simpan pinjam, untuk kegiatan lapangan seperti pertanian maupun peternakan sudah tidak berjalan.

2. Struktur Kelompok Wanita Tani Bangkit

Tabel 2. 10 Susunan Kepengurusan Kelompok Wanita Tani Bangkit



Sumber : Dokumentasi Penelitian, 2025

3. Kondisi Eksiting Kelompok Wanita Tani Bangkit

Kelompok Wanita Tani Bangkit memanfaatkan lahan pekarangan kosong milik Bapak Daliman selaku pembina Kelompok Wanita Tani Bangkit, namun untuk saat ini lahan pekarangan tersebut dialih fungsikan menjadi kebun milik pribadi bapak Bapak Daliman, hal ini terjadi dikarenakan Kelompok Wanita Tani Bangkit sudah tidak melakukan lagi kegiatan pertanian, sehingga lahan tersebut dimanfaatkan kembali oleh Bapak Daliman dengan setatus milik pribadi.

Kondisi Kelompok Wanita Bangkit pada saat ini sudah tidak lagi produktif bahkan tidak ada lagi program pertanian, yang tersisa hanyalah kegiatan pertemuan rutin yang dilakukan setiap satu bulan sekali. Kegiatan pertemuan rutin tersebut mencangkung arisan, simpan pinjam dan jimpitan beras.

Banyak faktor yang mempengaruhi Kelompok Wanita Bangkit yang menjadikan penurunan tingkat produktifitas dan eksistensi dari KWT Bangkit salah satunya ialah faktor usia dari pengurus dan anggota KWT usia yang semakin bertambah, raga yang semakin menua yang menjadikan produktifitas mereka menurun, hal itu terjadi dikarenakan tidak adanya regenerasi yang dilakukan oleh Kelompok Wanita Tani Bangkit.

BAB III

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Pada bab 3 ini, peneliti menyajikan hasil analisis riset yang dilaksanakan dengan pendekatan metodologi kualitatif deskriptif. Proses analisis data dilakukan secara cermat terhadap temuan empiris yang dihimpun melalui serangkaian prosedur sistematis berupa observasi, wawancara mendalam, serta pengumpulan dokumentasi. Dalam proses pelaksanaan kajian, terdapat interaksi antara peneliti dengan subjek penelitian, yang sebelumnya telah ditetapkan berdasarkan kriteria tertentu oleh peneliti.

Peneliti menguraikan secara mendalam terkait temuan penelitian yang didapatkan melalui wawancara dengan sembilan informan yang berfokus pada Fungsi Kelompok Wanita Tani dalam mendukung Desa Mandiri Budaya. Selanjutnya, analisis dan interpretasi temuan penelitian disusun dalam bentuk narasi yang dirancang untuk mempermudah pemahaman dan meningkatkan kenyamanan pembaca dalam menyerap informasi yang disampaikan.

Mengacu pada Peraturan Menteri Pertanian nomor: 273/kpts/OT/160/04/2007 tentang Pedoman Pembinaan Kelembagaan Petani, bahwasanya Kelompok Wanita Tani mempunyai 3 indikator utama dalam menjalankan fungsinya, yaitu: Kelompok Wanita Tani sebagai kelas belajar, sebagai wahana kerjasama dan sebagai unit produksi.

A. Deskripsi Informan

Dalam penelitian yang berjudul Fungsi Kelompok Wanita Tani dalam Mendukung Desa Mandiri Budaya di Kalurahan Wijirejo, Kabupaten Bantul, peneliti menggunakan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini melibatkan 9 informan yang terdiri dari:

Tabel 3. 1 Informan Penelitian

No	Nama	Status
1	Wisnu Riyanto	Lurah Wijirejo
2	Bintara	Pamong Kalurahan
3	Maryadi	Petugas Pelaksana PPL (Penyuluhan Pertanian Lapangan)
4	Suhestuti	Ketua KWT Ngudi Rejeki, Bergan
5	Sri Purwani	Seksi Pemasaran KWT Ngudi Rejeki, Bergan
6	Sriyani	Ketua PKK, Bergan
7	Daliman	Pembina KWT Bangkit, Gesikan 3
8	Supriyati	Ketua KWT Bangkit, Gesikan 3
9	Sumarni	Ketua PKK Gesikan 3

Sumber: Wawancara 2025

Berdasarkan tabel diatas dapat dimaknai bahwa dalam penelitian ini, peneliti melibatkan 9 informan yang terdiri dari: Pemerintah Kalurahan Wijirejo (2), petugas pelaksana dari PPL (1), Kelompok Wanita Tani Ngudi Rejeki Padukuhan Bergan (2), PKK Padukuhan Bergan (1), Kelompok Wanita Tani Bangkit Gesikan 3 (2), PKK Padukuhan Gesikan 3 (1).

B. Analisis Fungsi Kelompok Wanita Tani

1. Sebagai Kelas Belajar

Fungsi Kelompok Wanita Tani sebagai wadah pembelajaran berfungsi untuk membantu para anggotanya dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap, sekaligus menumbuhkan kemandirian dalam menjalankan usaha pertanian. Melalui peran ini, diharapkan produktivitas meningkat, pendapatan bertambah, dan kualitas hidup anggota menjadi lebih sejahtera.

Agar proses pembelajaran dapat berjalan efektif, kelompok tani perlu memiliki sejumlah kemampuan, seperti mengidentifikasi dan merumuskan kebutuhan belajar, menumbuhkan disiplin serta motivasi anggota, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Selain itu, kelompok wanita tani juga didorong untuk menjalin kerja sama dengan berbagai sumber informasi, baik dari sesama petani, lembaga pembinaan, maupun pihak lain yang relevan.

Keaktifan dalam pembelajaran, seperti berkonsultasi dengan Lembaga penyuluhan pertanian dan sumber informasi lainnya, juga menjadi faktor penting. Selain itu, kelompok tani perlu mampu mengungkapkan serta memahami aspirasi, pendapat, dan permasalahan yang dihadapi anggotanya, merumuskan kesepakatan bersama untuk menyelesaikan masalah, serta merencanakan dan mengadakan pertemuan berkala, baik dalam lingkup internal kelompok tani, antar kelompok tani, maupun dengan instansi terkait. (Syafira & Rahmi, 2022).

a) Kelompok Wanita Tani Ngudi Rejeki

Kelompok Wanita Tani Ngudi Rejeki Padukuhan Bergan merupakan salah satu Kelompok Wanita Tani di Kalurahan Wijirejo, Kelompok Wanita Tani memiliki tiga fungsi salah satunya ialah fungsi peran sebagai kelas belajar. Fungsi peran ini diharapkan dapat menjadikan Kelompok Wanita Tani sebagai wadah untuk belajar pengetahuan baru mengenai pertanian, meningkatkan ketrampilan dan kemandirian bagi anggotanya.

Kelompok Wanita Tani Ngudi Rejeki terbilang aktif dalam melaksanakan pertemuan rutin setiap satu bulan sekali dengan unit kegiatan simpan pinjam, jimpitan beras, serta kegiatan pertanian dengan menanam sayuran yang di kolaborasikan dengan budidaya ikan lele dan ikan nila serta mengadakan pelatihan untuk anggotanya.

A handwritten list titled "Daftar Hadir Pertemuan KWT Ngudi Rejeki" dated June 12, 2014. The list is organized into three columns: "Nama" (Name), "Jabatan" (Position), and "Tanda Tangan" (Signature). There are 20 names listed, each with their position and a handwritten signature next to it.

Daftar Hadir Pertemuan KWT Ngudi Rejeki		
No.	Nama	Jabatan
1.	Sukarmi	Anggota
2.	Tri Munawati	Anggota
3.	Siti Nuriyah	Anggota
4.	Hery Wury Ora	Anggota
5.	SUHISTUN	Ketua
6.	SRI PURWANTI	Anggota
7.	Suratmi	Anggota
8.	Kolah Pekarwan	Anggota
9.	Sri Suparwati	Peresiden
10.	Mardilah	Sekretaris
11.	Sari Anggasti	Anggota
12.	Parmicati	Anggota
13.	SULASTRI	Anggota
14.	Tri Astuti	Anggota
15.	Sudiyem	W.K.
16.	Sumiranti	Perakara
17.	ANIS	Anggota
18.	Tri Widiyanti	Anggota
19.	Puji Astuti	Anggota
20.		

Gambar 3. 1 Buku Daftar Hadir Pertemuan KWT Ngudi Rejeki

Sumber : Dokumentasi Penelitian 2025

Selain pertemuan rutin satu bulan sekali Kelompok Wanita Tani Ngudi Rejeki juga aktif akan kegiatan pertanian, kegiatan pertanian tersebut dilaksanakan dengan menggunakan lahan pekarangan yang kemudian dijadikan kebun milik Kelompok Wanita Tani sendiri. Pada saat ini kebun KWT digunakan untuk menanam sayuran serta mem budidayakan ikan lele dan ikan nila. Kegiatan pertanian yang menggunakan kebun Kelompok Wanita Tani Ngudi Rejeki sudah berjalan dengan baik dan terstruktur. Selain pertanian Kelompok Wanita Tani Ngudi Rejeki juga aktif dalam mengadakan berbagai pelatihan dan penyuluhan., seperti yang sampaikan oleh Suhestuti selaku ketua Kelompok Wanita Tani Ngudi Rejeki:

“Semua kegiatan KWT itu berasal dari ide-ide kami terus nanti dimusyawarahkan bersama anggota KWT, untuk kegiatan KWT setiap bulan itu ada pertemuan rutin dan arisan sedangkan untuk kegiatan di setiap minggu itu ada memupuk tanaman, kerja bakti dan setiap hari juga ada yang melaksanakan piket untuk menyiram tanaman dan memberi pakan ikan dilahan KWT. Untuk pelatihan yang diselenggarakan oleh BPP itu ada pelatihan membuat sabun cuci piring, pembuatan pestisida untuk menanggulangi hama-hama tanaman KWT. Kalo dari PPL itu ada pelatihan ember tumpuk sama pelatihan pembuatan pupuk organik.” (wawancara 13 Maret 2025).

Berdasarkan yang disampaikan oleh Suhestuti selaku ketua Kelompok Wanita Tani Ngudi Rejeki bahwasanya kegiatannya sudah berjalan dengan baik, tidak hanya itu KWT Ngudi Rejeki juga aktif dalam memberikan pelatihan untuk KWT yang bekerja sama dengan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dan

Badan Penyuluhan Pertanian (BPP) Kapanewon Pandak serta Pemerintah Kalurahan Wijirejo.



Gambar 3. 2 Pelatihan Pembuatan Kompos

Sumber : Observasi 18 Juni 2025

Pelatihan-pelatihan yang diberikan untuk anggota KWT bertujuan untuk mengimplementasikan peran Kelompok Wanita Tani sebagai kelas belajar bagi anggotanya, belajar akan pengetahuan baru dalam bidang pertanian. Seperti yang dilakukan KWT Ngudi Rejeki yang bekerja sama dengan Penyuluhan Pertanian Lapangan dan juga Pemerintah Kalurahan Wijirejo dengan mengadakan pelatihan pemanfaatan pekarangan rumah yang diselenggarakan oleh dinas ketahanan pangan dan pertanian kabupaten bantul.

Untuk mengadakan pelatihan ketua KWT dapat menyampaikan permohonan atau permintaan pelatihan yang dibutuhkan oleh anggotanya kepada PPL atau BPP, dengan alur

pengajuan pelatihan bisa melalui ulu-ulu yang kemudian ulu-ulu akan berkoordinasi dengan PPL atau BPP. selain itu ketua Kelompok Wanita Tani juga bisa datang langsung kekantor Penyuluhan Pertanian Lapangan atau Badan Penyuluhan Pertanian, berdasarkan pelatihan apa yang sedang mereka butuhkan, seperti yang disampaikan Bintara selaku ulu-ulu di Kalurahan Wijirejo:

“Biasanya itu dari KWT yang mengajukan ke Kalurahan untuk pelatihan, karena kita tidak akan tahu pelatihan apa yang mereka butuhkan dan dikerjakan. Begitu juga dengan anggaran, kita dasarnya perencanaan penganggaran kan dari mereka, kalau mereka tidak ada perencanaan atau penganggaran maka kita tidak bisa menganggarkan”

Menurut yang disampaikan oleh Bintara selaku uu-ulu, bahwasanya kegiatan pelatihan atau kebutuhan apa yang diperlukan oleh Kelompok Wanita Tani mereka harus menyampaikan atau mengajukan hal tersebut kepada pemerintah Kalurahan Wijirejo, senada juga dengan yang disampaikan oleh Maryadi selaku petugas pelaksana (PPL), ia mengatakan:

“Karena sudah ada kerja sama antara Pemerintah Kalurahan Wijirejo dengan BPP Kapanewon pandak prosesnya nggak terlalu sulit, ketua KWT bisa melalui ulu ulu untuk meminta kita datang memebrikan pelatihan, bisa juga langsung datang ke kantor kita untuk meminta pelatihan dan menyertakan kapan pelatihan tersebut di laksanakan” (Wawancara 13 Maret 2025).

Salah satu bentuk pelatihan yang telah dilaksanakan adalah pelatihan dari Penyuluhan Pertanian Lapangan (PPL) mengenai penggunaan ember tumpuk, sebuah metode sederhana namun efektif untuk mengurai limbah rumah tangga atau sampah organik menjadi

kompos yang berguna bagi pertanian. Selain itu, Penyuluhan Pertanian Lapangan (PPL) juga mengadakan pelatihan pembuatan pupuk organik, yang bertujuan untuk mengurangi ketergantungan petani pada pupuk kimia sekaligus meningkatkan kesuburan tanah secara alami.

Badan Penyuluhan Pertanian juga turut ambil bagian dalam memberikan pelatihan yang mencakup pelatihan kewirausahaan, seperti pembuatan sabun cuci piring dari bahan-bahan sederhana yang mudah diperoleh. Pelatihan ini diharapkan mampu menambah penghasilan keluarga sekaligus mengasah keterampilan anggota KWT dalam menciptakan produk yang memiliki nilai ekonomi.

Kegiatan rutin Kelompok Wanita Tani Ngudi Rejeki seperti pertemuan rutin, piket merawat kebun dan pelatihan atau penyuluhan sudah berjalan dengan baik dan terstruktur hal tersebut merupakan cerminan dari salah satu fungsi Kelompok Wanita Tani sebagai kelas belajar bagi anggotanya guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap (PKS) serta tumbuh dan berkembangnya kemandirian dalam berusaha tani. Dengan demikian Kelompok Wanita Tani Ngudi Rejeki dapat dikatakan sudah menjalankan fungsinya sebagai kelas belajar.

b) Kelompok Wanita Tani Bangkit

Kelompok Wanita Tani Bangkit Padukuhan Gesikan 3 merupakan salah satu KWT yang terdapat pada Kalurahan Wijirejo, Kelompok Wanita Tani merupakan salah satu wadah bagi masyarakat khususnya kaum wanita untuk mengelola serta mengekspresikan berbagai pemikiran dibidang pertanian, serta sebagai sarana memperoleh ilmu pengetahuan dan meningkatkan keterampilan dalam mengelola lahan pekarangan dalam bidang pertanian maupun peternakan.

Kelompok Wanita Tani Bangkit memiliki agenda rutin yaitu mengadakan pertemuan satu bulan sekali dengan kegiatan arisan, simpan pinjam dan jimpitan beras. Untuk kegiatan pertanian dan pelatihan Kelompok Wanita Tani Bangkit dalam kurun waktu 3 tahun terakhir sudah tidak menjalankannya dapat terbilang vakum dalam kegiatan pertanian dan pelatihan. Hal tersebut disebabkan karena faktor usia anggota KWT Bangkit yang di dominasi oleh kaum wanita yang bersetatus lansia.

Daliman selaku pembina Kelompok Wanita Tani Bangkit menyampaikan bahwa:

“Dulu pernah mendapatkan pelatihan untuk membuat cemilan tapi enggak jalan, padahal alatnya sudah lengkap. Ya kami memaklumi karena anggota KWT sudah tua-tua. Sekarang cari generasi penerus itu sulit, pernah dulu PPL menyarankan bahkan pak dukuh juga diminta bantuan untuk regenerasi KWT, tapi tetep ga bisa, tetep tua-tua sampe

sekarang. Semboyannya kalau mbah daliman masih mampu maka KWT Bangkit masih ada biarpun tidak ada kemajuan, kalau mbah Daliman sudah tidak mampu maka dianggap bubar dan uangnya dibagi” (wawancara 7 Mei 2025).

Menurut keterangan dari pembina Kelompok Wanita Tani Bangkit bahwasanya KWT Bangkit masih tetap ada meski tidak ada kemajuan. Dengan semboyan “Kalau mbah daliman masih mampu maka KWT Bangkit masih ada biarpun tidak ada kemajuan, kalau mbah Daliman sudah tidak mampu maka dianggap bubar”. Dengan demikian dapat dipahami bahwasanya Kelompok Wanita Tani Bangkit sukar untuk berkembang, karena KWT Bangkit belum pernah melakukan reorganisasi maupun regenerasi dari awal terbentuknya hingga saat ini.

Kegiatan dari Kelompok Wanita Tani Bangkit untuk saat ini hanyalah pertemuan rutin dan arisan simpan pinjam saja yang masih berjalan, sedangkan untuk kegiatan di lapangan seperti pertanian atau peternakan sudah tidak berjalan bahkan untuk rencanaan kegiatan pertanian sudah tidak ada. Hal itu terjadi dikarenakan usia dari anggotanya yang sudah tidak muda lagi dan terbilang sudah tidak produktif akan kegiatan pertanian.

BUKU DAFTAR HADIR PERTEMUAN					
No.	Nama	Alamat	Jabatan	Tanda tangan	
1.	Ibu Supriyati	Gedhe 3K10. Kletua	Dkt	K	
2.	" melati	"	"	"	
3.	" Sunarti	Desa Patah anggusta Gesikan	"	"	
4.	" Khini	"	"	"	
5.	" Sari Tjaya	"	"	"	
6.	" Sulastri	"	"	"	
7.	" TRI Cunapoi	Gesikan	"	"	
8.	Rpk SUWARDI	KAUMAN	Pembina	"	
9.	" DALIMAH	GESIKAN 3	Penelima	"	
10.	Hanu Sumarni	Pangon	Bantahuan	"	
11.	B. Bangkit	Gesikan 3	"	"	
12.	Tekik	"	Gesikan 3	"	
13.	SRI HARYATI	"	Anggoco	"	
14.					
15.					
16.					
17.					
18.					
19.					

Gambar 3. 3 Buku Daftar Hadir Pertemuan

Sumber : Dokumentasi Penelitian (7 Mei 2025)

Berdasarkan buku daftar hadir pertemuan rutin Kelompok Wanita Tani Bangkit dapat dipahami bahwa keseluruhan anggota KWT Bangkit tidak berasal dari padukuhan Gesikan 3, melainkan gabungan dari Padukuhan Gesikan 3, Padukuhan Kauman, Padukuhan Gesikan 4 dan Padukuhan Bambanglipuro. Hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Sumarni selaku Ibu Dukuh dan juga ketua PKK.

“Anggota KWTnya barengan jadi tidak hanya satu padukuhan Gesikan 3 ada Kauman, Gesikan 4, sama Bambanglipuro. Jadikan kalo saya mau ngasih masukan juga ga bisa karena sungkan” (Wawancara 7 Mei 2025)

Hal senada juga disampaikan oleh Supriyati selaku ketua Kelompok Wanita Tani Bangkit:

“Dulu gabungan tidak khusus untuk Gesikan 3 namun untuk pengurus Kelompok Wanita Tani didominasi dari Padukuhan Gesikan 3, tapi untuk anggotanya itu ada Gesikan 3, Kauman, Gesikan 4 dan Bambanglipuro” (Wawancara 19 Juni 2025)

Berdasarkan dari keterangan tersebut menunjukkan bahwasanya Kelompok Wanita Tani Bangkit merupakan Kelompok gabungan dari 4 padukuhan yang meliputi Gesikan 3, Gesikan 4, Kauman dan Bambanglipuro. Untuk keaktifan Kelompok Wanita Tani dapat dilihat melalui pertemuan rutin, ada atau tidaknya suatu pertemuan. Kalau ada pertemuan otomatis ada kegiatan di dalamnya. Seperti yang disampaikan Bintara selaku ulu-ulu dalam struktur kepemerintahan Kalurahan Wijirejo:

“Keaktifan KWT kalau secara data atau tertulis itu engga ada, tapi kita melihat keaktifan itu dasarnya dari pertemuan, ada atau tidaknya, kalau ada pertemuan otomatis ada kegiatan. Paling aktif sekarang itu KWT Bergan, Pedak, Kauman, Gesikan 4 sekarang agak macet dan Gesikan 3 juga agak macet. Padahal kemarin di tahun 2022 mendapat juara 1 sekarang malah agak macet” (wawancara 7 Mei 2025)

Berdasarkan yang disampaikan Bintara selaku ulu-ulu bahwasanya tingkat keaktifan suatu Kelompok Wanita Tani dapat dilihat berdasarkan ada atau tidaknya pertemuan dengan statemen “kalau ada pertemuan otomatis ada kegiatan” hal tersebut dapat diterima namun Kelompok Wanita Tani Bangkit belum bisa dikatakan telah melakukan fungsi KWT sebagai kelas belajar, karena Kelompok Wanita Tani Bangkit hanya melakukan kegiatan pertemuan rutin dan tidak adanya kegiatan pertanian maupun pelatihan untuk anggotanya, jadi pertemuan tersebut hanya menggambarkan peran sebuah kelompok masyarakat secara formal.

2. Sebagai Wahana Kerja Sama

Kelompok Wanita Tani memiliki fungsi sebagai wahana kerja sama yaitu suatu wadah untuk mempererat kerja sama diantara anggota KWT, antar Kelompok Wanita Tani, organisasi kemasyarakatan (PKK,Posyandu, Karang Taruna, dll), Pemerintah Kalurahan atau diatasnya, dinas-dinas terkait dan juga pihak swasta serta dengan berbagai pihak-pihak yang berkaitan didalamnya. Melalui kolaborasi ini, diharapkan dapat mendukung pemberdayaan perempuan serta penguatan ekonomi dan sosial di tingkat desa.

Melalui KWT, para anggota dapat bekerja sama dan diharapkan mampu untuk meningkatkan produksi pertanian, seperti dengan menanam, mengelola, dan memasarkan hasil pertanian secara kolektif. Selain itu, KWT juga menjadi wadah kerja sama dalam bidang ekonomi, misalnya melalui pembentukan usaha bersama, koperasi, atau simpan pinjam yang membantu meningkatkan kesejahteraan keluarga petani. Dalam aspek pemberdayaan, KWT menyediakan ruang bagi perempuan untuk mengikuti pelatihan keterampilan, kewirausahaan, dan manajemen keuangan, sehingga memperkuat peran mereka dalam pengambilan keputusan di keluarga maupun komunitas.

KWT juga dapat menjalin kerja sama dengan pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan sektor swasta dalam pelaksanaan program-program pembangunan, seperti ketahanan pangan, pengelolaan kebun gizi, dan pemasaran produk lokal. Tidak hanya itu, KWT dapat

ambil bagian dalam kegiatan sosial dan pelestarian budaya lokal melalui kegiatan gotong royong, arisan, dan pelestarian tradisi pertanian. Dengan demikian, fungsi KWT mampu menjadi wadah kolaboratif yang tidak hanya mendorong kemandirian ekonomi, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial dan ketahanan komunitas secara menyeluruh.

a) Kelompok Wanita Tani Ngudi Rejeki

Fungsi Kelompok Wanita Tani Ngudi Rejeki sebagai wahana kerja sama, KWT Ngudi Rejeki mempunyai beberapa kegiatan yang berkolaborasi dengan kelompok masyarakat seperti PKK, Posyandu dan Dinas terkait. KWT Ngudi Rejeki mempunyai salah satu bidang kegiatan budidaya ikan lele yang dimana pada penebaran bibit lele sebanyak 150 ekor yang diberi oleh Bapak Wisnu Riyanto selaku lurah Wijirejo dari dana pribadi pak lurah, untuk hasil panen nantinya akan dibagikan untuk konsumsi anak-anak Posyandu atau PMT Posyandu Bergan, seperti yang disampaikan oleh Suhestuti selaku ketua KWT Ngudi Rejeki:

“Untuk bibit lele yang kemarin dikasih bapak lurah sebanyak 150 ekor rencananya besok kalo sudah panen, ikannya mau dibagikan untuk konsumsi Posyandu anak-anak atau PMT Posyandu balita” (wawancara 13 Maret 2025)

KWT Ngudi Rejeki turut berpartisipasi dan mendukung kegiatan Posyandu balita hal ini merupakan salah satu cerminan dari fungsi KWT sebagai wahana kerja sama. Selain kerja sama dengan Posyandu KWT Ngudi Rejeki juga menjalin hubungan yang baik

dengan PKK Padukuhan Bergan, seperti yang di sampaikan Sriyani selaku ketua PKK padukuhan:

“Misalkan di KWT itu ada kegiatan apa, nanti dari unsur dusun itu seperti LPNK, Pokgiat, perwakilan PKK dan dukuh passti diundang. Termasuk kemari ada penyuluhan dari BPP juga seperti itu” (wawancara 13 maret 2025).

Berdasarkan penuturan dari Sriyani selaku ketua PKK bahwasanya Kelompok Wanita Tani Ngudi Rejeki sering melibatkan unsur dusun jika mereka memiliki event kegiatan seperti pelatihan dan penyuluhan dari BPP. Kemudian KWT juga menjalin kerja sama dengan PPL dan BPP dalam kegiatan pelatihan dan penyuluhan seperti yang disampaikan Sri Purwani selaku seksi pemasaran KWT Ngudi Rejeki:

“Pelatihan dan penyuluhan untuk KWT itu dari BPP, BPP sebulan sekali dia kesini kok. Kalo kita pengen ada pelatihan kita mengajukan atau mengundang BPP, respon dari BPP cepet kok. Seperti kemarin kita pelatihan pembuatan pupuk organic, Membuat sabun cuci piring, pembuatan obat jamur dari tumbuh-tumbuhan sama membuat dawet dari aloe vera” (wawancara 13 Maret 2025).

Kelompok Wanita Tani Ngudi Rejeki rutin melibatkan Penyuluhan Pertanian Lapangan (PPL) atau Badan Penyuluhan Pertanian (BPP) untuk memberikan pelatihan maupun penyuluhan tentang perkembangan pertanian, dengan mekanisme BPP memiliki jadwal sebulan sekali untuk memberikan pelatihan kepada KWT Ngudi Rejeki. Jenis pelatihan atau penyuluhan tentang hal apa yang akan mereka pelajari itu berdasarkan usulan dari Kelompok Wanita Tani Ngudi Rejeki sendiri karena, KWT lebih mengerti tentang pelatihan

atau penyuluhan yang mereka butuhkan. Seperti yang disampaikan Maryadi selaku petugas pelaksana PPL:

“Karena sudah ada kerjasama antara Pemerintah Kalurahan Wijirejo dengan BPP Kapanewon pandak prosesnya nggak terlalu sulit, ketua KWT bisa melalui ulu ulu untuk meminta kita datang memebrikan pelatihan, bisa juga langsung datang ke kantor kita untuk meminta pelatihan dan menyertakan kapan pelatihan tersebut di laksanakan” (Wawancara 13 Maret 2025).



Gambar 3. 4 Pelatihan Pemanfatan Pekarangan Rumah

Sumber : Observasi Penelitian 18 Juni 2025

Berdasarkan dokumentasi pelatihan pemanfatan pekarangan rumah yang diberikan kepada Kelompok Wanita Tani Ngudi Rejeki dari Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Bantul, hal tersebut dilatar belakangi dari Kelompok Wanita Tani Ngudi Rejeki yang merupakan salah satu Kelompok Wanita Tani yang berstatus aktif di Kalurahan Wijirejo yang akan dijadikan salah satu percontohan untuk Kelompok Wanita Tani yang lainnya.

Kelompok Wanita Tani Ngudi Rejeki sudah mampu akan menjalankan fungsinya sebagai wahan kerja sama yang di implementasikan dalam kegiatan rutin Kelompok Wanita Tani Bangkit seperti, pelatihan, musyawarah bersama pkk, hubungan kerja sama yang baik dengan pemerintah kalurahn dan juga dinas terkait. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan Kelompok Wanita Tani Ngudi Rejeki aktif dalam berbagai kegiatan dan juga mau berusaha untuk mendapatkan apa yang mereka butuhkan seperti mengajukan proposal pelatihan dan bantuan bibit serta alat pertanian.

b) Kelompok Wanita Tani Bangkit

Fungsi Kelompok Wanita Tani Bangkit sebagai wahana kerja sama, KWT Bangkit belum menjalin kerja sama dengan kelompok PKK Padukuhan Gesikan 3 hal ini terjadi dikarenakan didalam Kelompok Wanita Bangkit terdapat beberapa anggota yang berasal dari luar padukuhan Gesikan 3, seperti yang disampaikan Ibu Dukuh Sumarni yang sekaligus menjadi ketu PKK Padukuhan:

“KWT disini tu ga ada keterlibatan atau kerja sama dengan PKK Padukuhan, masalahnya KWTnya itu barengan tidak hanya dari satu padukuhan, ada yang dari Gesikan 4, dan Kauman” (wawancara 7 Mei 2025).

Menurut penuturan dari Sumarni yang sekaligus sebagai ketua PKK, ia menyampaikan bahwa KWT Bangkit dan PKK belum ada kolaborasi dalam kegiatan-kegiatan KWT, kegiatan KWT yang masih berjalan ialah pertemuan rutin dengan kegiatan arisan, simpan

pinjam dan jimpitan beras. KWT Bangkit pernah menjalin kerja sama dan mendukung kegiatan Posyandu Balita dengan memberikan sayuran sebagai PMT Posyandu Balita, namun kegiatan tersebut tidak berjalan lama yang dikarenakan KWT Bangkit sendiri sudah tidak produktif dalam bidang pertanian, seperti yang disampaikan oleh Daliman selaku Pembina KWT Bangkit:

“Dulu waktu masih banyak yang menanam tanaman sayuran dalam polybag, ada kerja sama dengan Posyandu balita dengan memberikan sayur-sayuran sebagai tambahan untuk PMT Posyandu Balita” (wawancara 7 Mei 2025).

Berdasarkan pernyataaan Daliman selaku Pembina KWT Bangkit, bahwasanya KWT Bangkit dulu pernah bekerja sama dengan Posyandu balita sewaktu KWT masih produktif, tapi sekarang tinggal pertemuan rutin yang masih berjalan. Dengan demikian dapat dipahami mera bahwasanya untuk saat ini Kelompok Wanita Tani Bangkit belum berperan dalam menjadi wahana kerja sama, hal ini berdasarkan tingkat produktifitas KWT yang sudah tidak lagi berjalan akan kegiatan-kegiatanya dalam bidang pertanian.

Dengan demikian Kelompok Wanita Tani Bangkit belum sukses dalam menjalankan fungsinya sebagai wahana kerja sama hal tersebut terjadi karena Kelompok Wanita Tani Bangkit saja tidak aktif dalam bidang pertanian maupaun kegiatan lainnya, maka dalam aspek menjalin hubungan kerja sama dengan pihak lain pastinya sangat tidak mudah dan juga tidak adanya rencana untuk bekerja

sama dikarenakan KWT Bangkit tidak memiliki bidang kegiatan yang spesifik.

3. Sebagai Unit Produksi

Kelompok Wanita Tani (KWT) memiliki fungsi strategis sebagai unit produksi dalam mendukung ketahanan pangan dan peningkatan kesejahteraan keluarga. Sebagai unit produksi, KWT aktif dalam kegiatan budidaya berbagai jenis tanaman pangan dan hortikultura, baik di lahan pekarangan maupun lahan terbatas lainnya. Hasil produksi tersebut tidak hanya dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga, tetapi juga dijual untuk menambah pendapatan keluarga.

Selain itu Kelompok Wanita Tani dapat ambil bagian dalam pengolahan hasil pertanian menjadi produk bernilai tambah, seperti makanan ringan, olahan kering, atau produk herbal, yang dapat memperluas peluang usaha dan menciptakan lapangan kerja. Melalui diversifikasi produk dan usaha tani, KWT membantu mengurangi ketergantungan pada satu komoditas dan meningkatkan ketahanan ekonomi anggota kelompoknya. Tidak hanya itu, KWT juga menjadi sarana transfer pengetahuan dan teknologi pertanian sederhana, seperti teknik budidaya ramah lingkungan, pembuatan pupuk organik, dan pemanfaatan limbah rumah tangga untuk produksi.

Peran anggota KWT sangat signifikan karena mereka menjalankan peran ganda sebagai ibu rumah tangga dan anggota kelompok tani. Selain mengurus rumah tangga dan hasil panen, perempuan juga berperan dalam

berbagai tahapan usaha tani, mulai dari penanaman, pemeliharaan, hingga pengelolaan pascapanen. Dalam meningkatkan produksi pertanian, perempuan tani juga berperan dalam upaya meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarga.

Contohnya, mereka dapat memanfaatkan pekarangan rumah dengan menanam berbagai jenis tanaman untuk mencukupi kebutuhan sendiri serta meningkatkan asupan gizi keluarga. Pengelolaan pekarangan ini relatif mudah, namun hasilnya dapat memberikan dampak positif terhadap pendapatan keluarga, kesehatan, serta pemenuhan kebutuhan gizi rumah tangga. (Suyuti, 2019).

a) Kelompok Wanita Tani Ngudi Rejeki

Fungsi Kelompok Wanita Tani sebagai unit produksi merupakan salah satu peran yang diharapkan dari keberadaan sebuah KWT, pada dasarnya unit produksi mengarah pada bidang kegiatan kewirausahaan yang mengacu pada keuntungan kelompok maupun anggotanya. Unit produksi pada Kelompok Wanita Tani Ngudi Rejeki berupa mengolah serta memasarkan hasil dari pertanian maupun budidaya seperti sayuran, buah-buahan dan perikanan. Kelompok Tani Ngudi Rejeki mampu memasarkan hasil pertanian berupa sayuran seperti cabai, terong, sereh, ikan lele dan ikan nila, seperti yang dituturkan oleh Sri Purwaniselaku seksi pemasaran:

“Menanam cabai itu sudah sering panen terus dijual terus sereh itu juga sering panen terus pisang, singkong, terong itu juga dijual, untuk ikan lele dan ikan nila itu juga dijual, kasnya udah banyak kok” (wawancara 13 Maret 2025).

Menurut penuturan dari Sri Purwani selaku seksi pemasaran di KWT Ngudi Rejeki bahwasanya hasil dari kegiatan tanam-menanam yang dilakukan oleh anggota KWT Ngudi Rejeki dikebun milik kelompok dengan hasil panennya dipasarkan atau dijual dan sebagian dari hasil panen tersebut dibagikan untuk anggota KWT, hal tersebut merupakan suatu capaian dalam fungsi peran Kelompok Wanita Tani sebagai unit produksi, disamping untuk dipasarkan hasil panen juga digunakan untuk pemenuhan kebutuhan dapur anggotanya.



Gambar 3. 5 Kebun KWT Ngudi Rejeki

Sumber : Observasi 19 Juni 2025

Selain menjual hasil pertanian, Kelompok Wanita Tani Ngudi Rejeki juga berinovasi dalam memproduksi snack seperti kripik bayam, keripik jepan dan keripik pisang cavendish. Seperti yang disampaikan oleh Suhestuti selaku ketua KWT:

“Kemarin itu ada pembuatan keripik bayam, keripik jepan sama keripik pisang cavendis yang saat ini akan dikembangkan lagi” (wawancara 13 Maret 2025”

Selain menanam sayuran serta memasarkan hasil pertanian milik kelompok dan memproduksi beberapa macam snack keripik, sebagian anggota KWT juga menerapkan kegiatan tanam-menanam sayuran dilingkup pekarang rumah milik pribadi, jadi kegiatan tersebut mengadopsi dari kegiatan KWT dan kemudian diterapkan dipekarangan rumah milik pribadi dengan hasil panen milik pribadi juga, dengan demikian kegiatan tersebut memberikan dampak positif selain untuk memenuhi kebutuhan dapur atau ketahanan pangan hal tersebut dapat menjadi salah satu usaha dalam meningkatkan perekonomian keluarga. Seperti yang disampaikan Sri Purwani;

“ada sebagian anggota yang menanam sayuran dipekarangan rumah masing-masing, jadi kalo panen ya milik pribadi” (wawancara 13 Maret 2025)

Selain dari menanam sayuran untuk kelompok, anggota KWT juga menerapkan hal tersebut untuk dirinya sendiri, dari hasil penjualan sayuran maupun ikan-ikanan uangnya masuk kedalam kas KWT, yang nantinya akan digunakan kembali untuk pembelian bibit sayuran maupun bibit ikan, Sri Purwani juga menambahkan bahwa:

“Uang dari penjualan nantinya masuk ke kas KWT, yang kemudian digunakan lagi untuk pembelian bibit-bibit sayuran maupun bibit ikan, selain untuk pembelian bibit, uang dari dasil panen juga digunakan untuk pembelian kebutuhan KWT” (wawancara 13 Maret 2025)

Berdasarkan penuturan dari Sri Purwani Bahwasanya uang hasil penjualan sayuran nantinya akan masuk kas dan akan

digunakan kembali untuk pembelian bibit tanaman maupun bibit ikan serta kebutuhan lainnya di KWT. Bibit sayuran untuk KWT itu lebih sering KWT beli sendiri, karena dari Kalurahan Wijirejo untuk saat ini itu memberikan bantuan bibit hanya sekali, hal ini yang disampaikan oleh Sri Purwani mengenai bantuan bibit yang diberikan dari Kalurahan Wijirejo:

“Kalurahn itu cuman ngasih sekali, itupun cuman satu besek yang isinya paling 20 biji, kita kan seringnya beli kalo engga beli ya nyemai sendiri, kalo beli itu kadang mahal y akita nyemai sendiri walaupun kalau nyemai itu lama sekali” (wawancara 13 maret 2025)

Dengan demikian bantuan bibit sayuran yang diberikan dari pihak Kalurahan Wijirejo baru sekali, hingga saat ini belum ada lagi bantuan dalam bentuk barang maupun dana. Namun Pemerintah Kalurahan Wijirejo memiliki wacana akan mengglontorkan sejumlah dana untuk 10 Kelompok Wanita Tani yang terdapat di Kalurahan Wijirejo. Hal tersebut disampaikan oleh Wisnu Riyanto selaku Lurah Wijirejo menyebutkan bahwa:

“Dari dana yang sudah masuk kedalam APBKAL salah satunya dana tersebut di alokasikan untuk memfasilitasi pertemuan salah satunya Musyawarah Perencanaan Pembangunan Desa” (Wawancara 13 Maret 2025)

Berdasarkan penuturan dari Wisnu Riyanto selaku Lurah Wijirejo anggaran yang berasal dari danais akan di alokasikan oleh Pemerintah Kalurahan Wijirejo untuk peningkatan kapasitas KWT di Wijirejo sebesar Rp10.000.000,00, sehingga setiap KWT di 10

padukuhan Kalurahan Wijirejo mendapatkan anggaran biaya senilai Rp1.000.000,00.

Dengan demikian Kelompok Wanita Tani Ngudi Rejeki telah melaksanakan fungsi Kelompok Wanita Tani sebagai unit produksi yang dicerminkan dalam kegiatan-kegiatan pertanian dari awal hingga hasil akhir, seperti proses pembelian bibit hingga pemanenan dan pengolahan hasil pertanian. Pembelian bibit tanaman mengalokasikan dana yang didapatkan dari hasil penjualan hasil pertanian.

b) Kelompok Wanita Tani Bangkit

Fungsi Kelompok Wanita Tani sebagai unit produksi merupakan salah satu peran yang diharapkan dari keberadaan sebuah KWT, pada dasarnya unit produksi mengarah pada bidang kegiatan kewirausahaan yang mengacu pada keuntungan kelompok maupun anggotanya. Kelompok Wanita Tani Bangkit pada periode 2022 sampai saat ini tidak memiliki produk yang dihasilkan oleh Kelompok Wanita Tani. Hal tersebut terjadi karena KWT Bangkit itu sendiri tidak memiliki kegiatan yang spesifik dengan fungsi peran dari Kelompok Wanita Tani dan juga anggota KWT Bangkit sudah sepuh-sepuh. Ibu Supriyati menyampaikan bahwa ada produk makanan namun itu milik perseorangan dan individu tersebut tidak

termasuk kedalam KWT Bangkit, jadi hal itu lebih linier dengan UMKM.

“Ada yang buat emping melinjo terus pembuatan telur asin, tapi itu bukan termasuk kedalam KWT Bangkit, itu lebih ke usaha rumahan” (wawancara 7 Mei 2025)

Sementara itu Daliman juga menambahkan bahwa:

“Dulu pernah mendapatkan pelatihan untuk membuat cemilan tapi enggak jalan, padahal alatnya sudah lengkap. Ya kami memaklumi karena anggota KWT sudah tua-tua. Semboyannya kalua mbah daliman masih mampu maka KWT Bangkit masih ada biarpun tidak ada kemajuan, kalau mbah Daliman sudah tidak mampu maka dianggap bubar dan uangnya dibagi” (wawancara 7 Mei 2025).

Menurut penuturan dari Daliman bahwa KWT Bangkit itu masih ada secara organisasi namun kegiatan lapangan seperti pertanian dan produksi itu untuk saat ini vakum, banyak faktor yang mempengaruhi tingkat keaktifan dan produktifitas KWT Bangkit meliputi, usia anggota KWT Bangkit sudah sepuh-sepuh dan sudah tidak kuat lagi untuk melakukan kegiatan pertanian, kebun milik KWT Bangkit saat ini sudah dialih fungsikan menjadi kebun milik pribadi, tidak adanya regenerasi kepengurusan maupun keanggotaan, jadi pengurus dan anggota KWT Bangkit ya itu-itu saja.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwasanya Kelompok Wanita Tani Bangkit belum menjalankan fungsi Kelompok Wanita Tani sebagai unit produksi, hal tersebut terjadi berawal dari faktor-faktor penghambat yang kemudian menjadi masalah utama dari Kelompok Wanita Tani Bangkit yang belum

dapat diselesaikan, seperti anggota KWT yang sudah tua-tua, anggota KWT yang berasal dari daerah yang berbeda-beda, kegiatan pertanian sudah tidak berjalan, tidak adanya reorganisasi maupun regenerasi.

C. Analisis Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung

1 KWT Ngudi Rejeki

Dalam pelaksanakan program dan kegiatan Kelompok Wanita Tani Ngudi Rejeki Padukuhan Bergan memiliki faktor-faktor yang menjadi penghambat dan pendukung pada keberlangsungan Kelompok Wanita Tani Ngudi Rejeki dalam mengimplementasikan peran Kelompok Wanita Tani. Faktor penghambat dalam keberlangsungan Kelompok Wanita Tani Ngudi Rejeki meliputi, suport dari pemerintah Kalurahan yang belum maksimal dalam memberikan bantuan kepada KWT Ngudi Rejeki baik dalam bentuk anggaran maupun barang.

Kelompok Wanita Tani (KWT) Ngudi Rejeki didukung oleh beberapa faktor penting yang menjadikan kelompok ini tetap aktif dan produktif dalam menjalankan program-programnya. Salah satu faktor utama adalah adanya pelatihan rutin dari Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dan Balai Penyuluh Pertanian (BPP) yang memperkuat kapasitas anggota dalam bidang pertanian, kewirausahaan, dan pemanfaatan pekarangan rumah.

KWT Ngudi Rejeki juga memiliki jaringan kerja sama yang baik dengan instansi dan lembaga di tingkat kalurahan seperti PKK, Posyandu,

dan pemerintah desa, yang mendukung kegiatan sosial dan ekonomi kelompok. Selain itu, kelompok ini menunjukkan produktivitas tinggi melalui kegiatan pertanian dan pengolahan hasil seperti pembuatan keripik bayam dan pisang.

Faktor lainnya adalah peran aktif ketua dan pengurus kelompok yang konsisten dalam mengelola program, mendokumentasikan kegiatan, serta menjalin kemitraan dengan pihak eksternal. Namun, Kelompok Wanita Tani Ngudi Rejeki tidak lepas dari tantangan, salah satunya adalah dukungan dari pemerintah kalurahan yang masih terbatas, baik dari sisi pendanaan, pendampingan maupun bantuan bibit dan peralatan pertanian.

2. Kelompok Wanita Tani Bangkit

KWT Bangkit menghadapi tantangan yang lebih kompleks. Meskipun masih terdapat struktur organisasi dan agenda pertemuan rutin seperti arisan, simpan pinjam, dan jimpitan beras, namun kegiatan produktif di bidang pertanian dan pelatihan sudah tidak berjalan dalam tiga tahun terakhir. Salah satu faktor penghambat utama adalah kondisi usia anggota yang sebagian besar sudah lanjut usia, sehingga tidak lagi produktif untuk kegiatan kelompok.

Ketiadaan regenerasi juga menyebabkan kelompok ini mengalami stagnasi dan kehilangan semangat untuk berinovasi. Lahan kolektif yang dulu digunakan bersama pun kini telah dialihfungsikan menjadi milik pribadi, yang semakin mengurangi ruang aktivitas kelompok. Selain itu, tidak adanya kerja sama dengan lembaga lain, seperti PKK atau instansi

desa, memperkuat isolasi kelompok ini karena anggotanya berasal dari padukuhan yang berbeda-beda dan sulit untuk dikoordinasikan.

Meskipun demikian, kehadiran seorang pembina aktif seperti Daliman menjadi satu-satunya kekuatan yang masih berusaha menjaga keberadaan KWT Bangkit agar tetap hidup meski dalam skala yang sangat terbatas. Selain itu Padukuhan Gesikan 3 sebenarnya memiliki banyak potensi apabila dapat diberdayakan dengan baik. Seperti dari banyaknya UMKM yang ada di Padukuhan Gesikan 3. UMKM tersebut meliputi industri rumahan pembuatan telur asin, produksi batik kain, produsen emping melinjo, pengrajin ukir kayu dan lain sebagainya, dengan demikian pada hakekatnya Kelompok Wanita Tani Bangkit menjalin kemitraan dengan UMKM yang ada.

D. Keterkaitan Peran Kelompok Wanita Tani Dengan Desa Mandiri Budaya

Kelompok Wanita Tani (KWT) memainkan peran strategis dalam mendukung terwujudnya Desa Mandiri Budaya melalui berbagai kegiatan yang terintegrasi dengan pilar-pilar utama yang menjadi pondasi dari kebijakan Desa/Kalurahan Mandiri Budaya, yaitu pilar Budaya, Wisata, Prima, dan Preneur. Kalurahan Wijirejo untuk saat ini tengah menyandang predikat Desa Rintisan Budaya. Keterkaitan KWT dengan Desa Mandiri Budaya khususnya pada pilar PRIMA tercermin melalui tiga peran utama KWT: sebagai kelas belajar, wahana kerja sama, dan unit produksi.

Pilar PRIMA (Perempuan Indonesia Maju) dalam konsep Desa Mandiri Budaya bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan partisipasi perempuan

dalam pembangunan desa melalui penguatan produktivitas ekonomi, kemandirian, dan pemberdayaan lintas sektor. Sebagai organisasi berbasis komunitas perempuan, KWT berfungsi sebagai sarana pemberdayaan yang mampu mengoptimalkan potensi perempuan desa, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun peran sosialnya.

Melalui aktivitas Kelompok Wanita Tani seperti pelatihan pertanian, pengolahan hasil tani, pemanfaatan lahan pekarangan, serta pengelolaan simpan pinjam kelompok, KWT memberi ruang bagi perempuan untuk berdaya secara ekonomi dan sosial. Ini sejalan dengan indikator utama Pilar PRIMA, yaitu peningkatan produktivitas dan kemandirian perempuan. Dalam praktiknya, KWT menyediakan ruang belajar informal yang memungkinkan perempuan meningkatkan kapasitas individu mereka, mulai dari keterampilan teknis pertanian hingga pengelolaan keuangan dan kewirausahaan.

Peran KWT sebagai unit produksi turut menggerakkan ekonomi perempuan di tingkat rumah tangga. Produk hasil pertanian dan olahannya yang dikelola oleh kelompok tidak hanya menjadi sumber pendapatan alternatif, tetapi juga menjadi bagian dari ekonomi lokal berbasis budaya. Dalam hal ini, perempuan tidak hanya menjadi pelaku ekonomi, tetapi juga agen pelestari nilai-nilai lokal, yang merupakan bagian dari misi budaya dalam Desa Mandiri Budaya.

Dengan kemampuan mengintegrasikan nilai-nilai ekonomi, sosial, dan budaya, KWT terbukti menjadi pelaksana nyata dari semangat Pilar PRIMA.

Keterlibatan aktif mereka dalam berbagai program pembangunan desa berbasis potensi lokal menunjukkan bahwa perempuan desa bukan sekadar objek pembangunan, melainkan subjek yang turut menentukan arah dan keberhasilan pembangunan itu sendiri.

Oleh karena itu, peran Kelompok Wanita Tani dalam mendukung Pilar PRIMA yang merupakan salah satu dari 4 pilar Desa Mandiri Budaya tidak hanya semata-mata untuk meningkatkan kualitas hidup perempuan di Kalurahan Wijirejo, tetapi juga menjadi pondasi dalam membangun desa yang inklusif, berkeadilan gender, dan berkelanjutan. Namun pada praktik yang terjadi Kelompok Wanita Tani diseluruh Kalurahan Wijirejo belum menyandang status aktif, dengan demikian Kalurahan Wijirejo belum dapat menyandang predikat PRIMA.

Hal tersebutlah yang harus menjadi tantangan Pemerintah Kalurahan Wijirejo untuk lebih mengoptimalkan keseluruhan KWT yang ada serta dapat mengaktifkan kembali KWT Padukuhan yang sedang vakum, tidak hanya itu, Pemerintah Kalurahan semestinya lebih bisa memaksimalkan dalam memberikan suport kepada Kelompok Wanita Tani Padukuhan baik dalam bentuk pendanaan, pendampingan, memberikan pelatihan, pemberian bantuan alat pertanian maupun bibit-bibit pertanian.

Dengan demikian apabila Pemerintah Kalurahan Wijirejo dapat mengaktifkan kembali serta mengoptimalkan potensi yang dimilikinya dengan melalui pemberdayaan perempuan khusunya pada Kelompok Wanita Tani

keseluruhan di Kalurahan Wijirejo maka, untuk gelar PRIMA dalam pilar Desa Mandiri Budaya dapat tercapai yang kemudian memberikan dampak baik untuk Kalurahan Wijirejo dan juga masyarakatnya, dengan tercapainya pilar Prima maka dari empat pilar Desa Mandiri Budaya Kalurahan Wijirejo sudah mendapatkan satu gelar, yang kemudian mendekatkan Kalurah Wijirejo untuk menjadi Desa Mandiri Budaya.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Kelompok Wanita Tani (KWT) memiliki fungsi strategis dalam mendukung terwujudnya Desa Mandiri Budaya melalui tiga fungsi utama, yakni sebagai kelas belajar, wahana kerja sama, dan unit produksi. Penelitian ini membandingkan ketiga fungsi KWT tersebut pada dua Kelompok Wanita Tani yaitu KWT Ngudi Rejeki dan KWT Bangkit.

1. Dalam fungsi sebagai **kelas belajar**, KWT Ngudi Rejeki menunjukkan pelaksanaan yang aktif dan terstruktur melalui kegiatan rutin bulanan, pelatihan yang diselenggarakan oleh BPP dan PPL, serta pengembangan keterampilan anggota di bidang pertanian dan kewirausahaan. Sebaliknya, KWT Bangkit tidak menunjukkan aktivitas signifikan dalam fungsi ini. Kegiatan pembelajaran terhenti karena dominasi anggota lanjut usia dan tidak adanya regenerasi keanggotaan.
2. Dalam fungsi sebagai **wahana kerja sama**, KWT Ngudi Rejeki berhasil menjalin sinergi dengan berbagai pihak seperti PKK, Posyandu, dan instansi pemerintahan dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan, penyuluhan, dan program pemberdayaan masyarakat. Hal ini

menunjukkan bahwa KWT Ngudi Rejeki mampu menjadi pusat kolaborasi dalam pengembangan sosial dan ekonomi lokal. Sementara itu, KWT Bangkit tidak menjalankan fungsi ini secara optimal karena keterbatasan internal dan tidak terjalannya koordinasi dengan kelompok atau lembaga lain secara aktif.

3. Dalam fungsi sebagai **unit produksi**, KWT Ngudi Rejeki telah menjalankan kegiatan pertanian dan budidaya perikanan secara kolektif, serta mengembangkan produk olahan seperti keripik bayam dan keripik pisang. Hasil produksi digunakan untuk konsumsi, dijual, serta dimanfaatkan kembali sebagai modal kelompok. Di sisi lain, KWT Bangkit tidak menjalankan fungsi produksi akibat keterbatasan sumber daya manusia dan minimnya kegiatan usaha kelompok, sehingga belum dapat memenuhi fungsinya sebagai unit produksi.
4. Pada **KWT Ngudi Rejeki**, faktor **pendorong** meliputi adanya semangat gotong royong yang kuat antaranggota, kepemimpinan yang aktif, dukungan dari tokoh masyarakat dan pemerintah kalurahan, serta partisipasi aktif dalam kegiatan pelatihan dan budaya lokal. Antusiasme anggota dalam mengembangkan kegiatan pertanian dan usaha produktif turut menjadi kekuatan utama dalam menjaga keberlanjutan kelompok. Namun demikian, **faktor penghambat** yang masih muncul antara lain keterbatasan akses terhadap modal usaha, kurangnya pendampingan teknis secara berkelanjutan dari instansi terkait, serta keterbatasan pemasaran hasil produksi kelompok.

5. **KWT Bangkit**, faktor **pendorong**: mencakup keberadaan struktur kelompok yang masih aktif secara administratif serta potensi sumber daya alam yang belum dimanfaatkan secara maksimal. Namun **faktor penghambat** yang lebih dominan justru menyebabkan kelompok ini menjadi kurang aktif. Hambatan utama tersebut adalah dominasi anggota lanjut usia tanpa adanya regenerasi, rendahnya motivasi anggota, minimnya inisiatif kegiatan dari pengurus, serta lemahnya dukungan pembinaan dari pihak luar. Kondisi ini mengakibatkan kegiatan kelompok berjalan stagnan dan tidak berkembang.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa KWT Ngudi Rejeki merupakan kelompok yang aktif dan berhasil dalam menjalankan ketiga fungsi utama KWT secara menyeluruh, sedangkan KWT Bangkit mengalami hambatan struktural dan fungsional yang mengakibatkan tidak optimalnya dalam menjalankan fungsinya dalam mendukung pemberdayaan masyarakat dan pembangunan desa. perbedaan antara kedua kelompok ini memperlihatkan pentingnya dukungan kelembagaan, sumber daya manusia yang aktif.

Dalam keberhasilan atau kegagalan suatu Kelompok Wanita Tani dalam menjalankan fungsinya sangat ditentukan oleh kekuatan internal kelompok dan dukungan eksternal yang berkelanjutan. Upaya untuk mengatasi hambatan dan mengoptimalkan potensi masing-masing kelompok

menjadi kunci dalam mendukung fungsi KWT terhadap pencapaian Desa Mandiri Budaya.

B. Saran

1. Mengoptimalkan Fungsi Kelas Belajar: Diperlukan peningkatan intensitas pelatihan dan pembinaan bagi seluruh anggota KWT, terutama dalam hal pertanian berkelanjutan, pengolahan hasil, dan manajemen kelompok. Pemerintah kalurahan dan instansi terkait disarankan untuk menjalin kerja sama dengan dinas pertanian, perguruan tinggi, dan LSM guna memberikan pelatihan berbasis kebutuhan lokal. Selain itu, proses regenerasi perlu didorong agar kelompok tidak didominasi oleh anggota lanjut usia.
2. Memperkuat Fungsi Wahana Kerja Sama: KWT perlu meningkatkan komunikasi dan koordinasi internal antar anggota serta eksternal dengan lembaga pemerintah dan mitra lainnya. Peran pengurus kelompok menjadi kunci dalam membangun solidaritas dan kolaborasi, baik dengan KWT lain maupun pihak luar. Pemerintah kalurahan disarankan untuk memfasilitasi forum lintas-KWT agar tercipta jejaring kerja sama yang aktif dan produktif.
3. Mengembangkan Fungsi Unit Produksi: Untuk meningkatkan kontribusi ekonomi, KWT perlu didorong agar mampu mengembangkan produk unggulan kelompok berdasarkan potensi lokal. Dinas terkait diharapkan memberikan dukungan berupa akses permodalan, pelatihan

kewirausahaan, dan pendampingan pemasaran. Selain itu, hasil produksi KWT perlu diarahkan untuk terintegrasi dengan program desa wisata dan desa budaya sebagai bagian dari ekosistem ekonomi lokal.

4. Penguatan Peran Pemerintah Kalurahan: Pemerintah Kalurahan Wijirejo diharapkan lebih aktif dalam memetakan kebutuhan, potensi, dan hambatan yang dihadapi oleh masing-masing KWT. Keterlibatan langsung dalam merancang program pemberdayaan berbasis fungsi kelompok akan mempercepat pencapaian indikator pilar PRIMA dalam kerangka Desa Mandiri Budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bruce, J Cohen. (1992). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budiarjo, Mariam. (2003), *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, PT. Gramedia Pustaka Utama Jakarta
- Fadli, Kozier Barbara, (2008). *Pengertian Peran*. Bandung: Pustaka Intermasa.
- Fiantika, F. R., dkk., (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Hariadi, Sunarru Samsi. (2011). *Dinamika Kelompok Teori dan Aplikasinya untuk Analisis Keberhasilan Kelompok Tani Sebagai Unit Belajar, Kerjasama, Produksi dan Bisnis*. Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Hasan, Erliana, (2011). *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian Ilmu Pemerintahan*, Ghalia Indonesia.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Salemba Humatika.
- Husen Umar. (2005). *Metode riset komunikasi organisasi*. Gramedia Pustaka Utama.
- Janu Murdiyatmoko, (2007). *Sosiologi Memahami dan Mengkaji Masyarakat* Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Kustini, (2010). *Peran forum kerukunan*. Jakarta. Anadi Press
- Levinson, Soekanto.(2009). *sosiologi suatu pengantar*. Edisi baru: Jakarta: Rajawali Pers.
- Maran, Rafael Raga. (2007). *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta : Asdi Mahasatya.
- Mardikanto, T. (1996). *Penyuluhan Pembangunan Kehutanan*. Departemen Kehutanan. Jakarta.
- Narwoko, J. Dwi dan Bagong Suyanto. (2004). *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Ndraha, Taliziduhu, (2007). *Kybernetologi: Sebuah Scientific Movement*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Raho, Merton. (2007). *teori sosiologi modern*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.

- Rasyid, Ryas, dkk. (2007). *Otonomi Daerah dalam Negara Kesatuan*. Jakarta: Pustaka pelajar.
- Sedarmayanti. (2009). *Reformasi Administrasi Publik, Reformasi Birokrasi, dan Kepemimpinan Masa Depan (Mewujudkan Pelayanan Prima dan Kepemimpinan Yang baik)*. Bandung: PT Refika Aditam.
- Soekanto, Soerjono. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Sri Hartini, dkk., (2010), *Hukum Kepegawaian di Indonesia*, Jakarta: Sinar Grafika
- Sudarman, Momon. (2008). *Sosiologi Untuk Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsir, Torang (2024). *Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)*, Bandung: Alafabeta.
- Ulfiah, (2016). *Psikologi Keluarga: Pemahaman Hakikat Keluarga dan Penanganan Problematika Rumah Tangga*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Winarni, E. (2018). *Teori dan praktik penelitian kuantitatif, kualitatif..*
- Wirutomo, Paulus. (1981). *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Wulansari, C. Dewi. (2009). *Sosiologi: Konsep dan Teori*. Bandung: PT Refika Aditama.

Jurnal

- Aliyani, N. (2021). Strategi percepatan pembangunan desa berkembang: Upaya menuju desa mandiri yang berkelanjutan. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*.
- Kirowati, D., & Setia, L. (2018). Pengembangan desa mandiri melalui BUMDes dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa (Studi kasus Desa Temboro Kecamatan Karas Kabupaten Magetan). *Jurnal AKSI (Akuntansi dan Sistem Informasi)*.
- Margono, S. (2001). Kelompok, organisasi dan kepemimpinan. *Program Studi Ilmu Penyuluhan Pembangunan (PPN), PPs-IPB: Bogor.*
- Mulyasari, R., Maizida, K., & Purwandani, I. (2024). Peran Komunitas Seni dan Budaya dalam Pengembangan Desa Mandiri Budaya di Desa Ekowisata Pancoh. *Gadjah Mada Journal of Tourism*.
- Purwanto, M. S., & Santoso, P. (2007). Penguatan kelembagaan kelompok tani dalam mendukung pembangunan pertanian di jawa timur. *Balai Pengkajian Teknologi Pertanian. Malang. Jawa Timur.*
- Setiawan, A. W. (2016). Peran Pegawai Dalam Pelayanan Pembuatan Paspor di Kantor Imigrasi Samarinda. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Universitas Mulawarman.*

Dokumen

- Amar Ma'ruf, B. N., & Ibrahim, S. (2024). *Pemberdayaan masyarakat desa pada program desa mandiri budaya (studi di Kalurahan Putat Kapanewon Patuk Kabupaten Gunungkidul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)*. Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN).
- Departemen Pertanian. (1997). *Petunjuk pelaksanaan pembinaan kelompok tani*. Pusat Penyuluhan Pertanian.
- Departemen Pertanian. (2007). *Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 273/Kpts/OT.160/4/2007 tentang pedoman pembinaan kelembagaan petani*.
- Dinas Kebudayaan Bantul. (2023). *Laporan kegiatan pelestarian budaya Kabupaten Bantul 2023*. Bantul: Dinas Kebudayaan.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan. (2002). *Evaluasi program/proyek tanaman pangan dan hortikultura tahun 2001*. Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat.
- Hari Wibowo, L. (2021). *Strategi pemerintah desa dalam meningkatkan status desa menuju desa mandiri (studi pada Desa Wates, Kecamatan Way Ratai, Kabupaten Pesawaran)*.
- Kelurahan Wijirejo. (2023a). *Laporan pemberdayaan masyarakat Kelurahan Wijirejo 2023*. Bantul: Kelurahan Wijirejo.
- Kelurahan Wijirejo. (2023b). *Profil Kelurahan Wijirejo 2023*. Bantul: Kelurahan Wijirejo.
- Keputusan Gubernur Nomor 93 Tahun 2020. Tentang Desa/Kalurahan Mandiri Budaya.
- Khairina, A. (2022). *Peran Kelompok Wanita Tani (KWT) Sri Rezeki dalam meningkatkan pendapatan perekonomian keluarga di Gampong Purwodadi Kecamatan Kejuruan Muda Kabupaten Aceh Tamiang*. UIN Ar-Raniry Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
- Kirana, Y. A. (2018). *Peranan anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam mewujudkan desa agrowisata Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran*.
- Muhamad, R. H. (2023). *Peran Kelompok Wanita Tani (KWT) 10 Melati Jaya dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat di Kelurahan Sukamenanti Baru Kecamatan Kedaton Kota Bandar Lampung*. UIN Raden Intan Lampung.

Peraturan Menteri Pertanian Nomor 82/Permentan/OT.140/8/2013 Tahun 2013. Tentang Pedoman Pembinaan Kelompok Tani Dan Gabungan Kelompoktan.

Peraturan Menteri Pertanian nomor: 273/kpts/OT/160/04/2007 tentang Pedoman Pembinaan Kelembagaan Petani (Departemen Pertanian, 2007)

Ramadhan, A. H. N. (2023). *Pemberdayaan masyarakat setelah perubahan menjadi desa mandiri budaya (studi di Kalurahan Girikerto Kapanewon Turi Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)*. Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN).

Suyuti, H. (2019). *Peran Kelompok Tani Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Petani di Desa Temmabarang Kecematan Penrang Kabupaten Wajo*.

Syafira, R. R., & Rahmi, D. (2022). *Peran Kelompok Tani dalam Meningkatkan Kesejahteraan Petani di Desa Warnasari Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung*.

LAMPIRAN

Interview Guide (Panduan Wawancara)

**PERAN KELOMPOK WANITA TANI DALAM MENDUKUNG
DESA MANDIRI BUDAYA DI KALURAHAN WIJIREJO,
KABUPATEN BANTUL**

Nama Informan :

Jabatan/Pekerjaan :

Usia :

Tingkat Pendidikan :

Jenis Kelamin :

Tanggal Wawancara :

Daftar Pertanyaan

A. Untuk Pemerintah Kalurahan:

1. Adakah program Kalurahan Wijirejo terkait pemberdayaan masyarakat khususnya dalam pemberdayaan perempuan?
2. Berapa jumlah kelompok wanita tani yang aktif dan tidak aktif di kalurahan ini? Program dan kegiatan apa saja yang dilakukan?
3. Bagaimana peran pemerintah kalurahan dalam mendukung dan memberdayakan kelompok wanita tani? Adakah program pelatihan atau bantuan yang diberikan secara khusus?
4. Seberapa besar keterlibatan masyarakat, terutama kaum perempuan, dalam kegiatan kelompok wanita tani? Kendala yang dihadapi dalam meningkatkan partisipasi?
5. Sejauh mana kontribusi Kelompok Wanita Tani dalam mendukung tercapainya Desa Mandiri Budaya?

6. Peran kelompok wanita tani dalam mewujudkan nilai-nilai budaya lokal dan melestarikan tradisi? Contoh konkretnya apa saja?
7. Bagaimana sinergi antara kelompok wanita tani dengan lembaga lain (seperti PKK, karang taruna, atau kelompok masyarakat lainnya) dalam membangun desa mandiri budaya?
8. Potensi apa saja yang dimiliki kelompok wanita tani untuk lebih berkontribusi dalam pembangunan desa?
9. Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung maupun kendala bagi pemerintah Kalurahan dalam upaya mewujudkan Desa Mandiri Budaya melalui peran Kelompok Wanita Tani?
10. Apakah terdapat program pemberdayaan dari pihak Kalurahan yang ditujukan kepada Kelompok Wanita Tani, baik yang mendukung terwujudnya Desa Mandiri Budaya maupun yang tidak?
11. Bagaimana peran KWT yang diharapkan oleh pemerintah kalurahan?
12. Bagaimana pemerintah kalurahan mengevaluasi keberhasilan program-program yang melibatkan kelompok wanita tani?

**PERAN KELOMPOK WANITA TANI DALAM MENDUKUNG
DESA MANDIRI BUDAYA DI KALURAHAN WIJIREJO,
KABUPATEN BANTUL**

Nama Informan :

Jabatan/Pekerjaan :

Usia :

Tingkat Pendidikan :

Jenis Kelamin :

Tanggal Wawancara :

Daftar Pertanyaan

B. Untuk Ketua Kelompok Wanita Tani:

1. Apa saja tugas dan tanggung jawab Anda dalam memimpin Kelompok Wanita Tani ini?
2. Program dan kegiatan apa saja yang dilakukan oleh Kelompok Wanita Tani?
3. Apakah ada kegiatan yang spesifik untuk mendukung pelestarian budaya lokal? Jika ada, bisa dijelaskan lebih lanjut?
4. Bagaimana KWT berperan dalam bidang pertanian? Misalnya pemanfaatan pekarangan?
5. Adakah produk-produk budaya lokal yang dihasilkan oleh KWT? Jika ada, produk apa saja?
6. Bagaimana KWT berkontribusi dalam meningkatkan perekonomian masyarakat desa?
7. Bagaimana peran kwt dalam mendukung desa mandiri budaya?
8. Sejauhmana kwt berperan dalam memberdayakan perempuan?

9. Apakah Pemerintah Kalurahan menyediakan pelatihan atau bentuk pendampingan guna meningkatkan kemampuan atau kompetensi Anda?
10. Bagaimana cara kelompok mempertahankan semangat dan kekompakkan anggotanya? Adakah kegiatan khusus untuk meningkatkan partisipasi?
11. Bagaimana kerjasama kwt dengan lembaga lain (seperti PKK, karang taruna, atau pemerintah desa) dalam mewujudkan desa mandiri budaya?
12. Bagaimana KWT menjalankan 3 peran (kelas belajar, wahana Kerjasama dan unit produksi).
13. Faktor pendukung dan penghambat yang dalam berkontribusi pada pembangunan desa mandiri budaya?

**PERAN KELOMPOK WANITA TANI DALAM MENDUKUNG
DESA MANDIRI BUDAYA DI KALURAHAN WIJIREJO,
KABUPATEN BANTUL**

Nama Informan :

Jabatan/Pekerjaan :

Usia :

Tingkat Pendidikan :

Jenis Kelamin :

Tanggal Wawancara :

Daftar Pertanyaan

C. Untuk Anggota Kelompok Wanita Tani:

1. Apa yang memotivasi Ibu/Bapak untuk bergabung dengan KWT?
2. Apakah Kelompok Wanita Tani sudah bisa dikatakan sebagai wadah untuk belajar? Jika iya, mengapa demikian?
3. Apa saja manfaat yang Ibu/Bapak dapatkan dari bergabung dengan KWT?
4. Apakah KWT dapat membantu meningkatkan kesejahteraan keluarga Ibu/Bapak? Jika ya, bagaimana?
5. Keterampilan tradisional apa saja yang Ibu/Bapak pelajari di KWT?
6. Bagaimana kontribusi KWT dalam berpartisipasi melestarikan budaya lokal?
7. Bagaimana kontribusi KWT dalam meningkatkan pendapatan keluarga?

8. Apa saja kendala atau keluhan yang pernah Anda alami saat bergabung dan menjadi anggota Kelompok Wanita Tani?
9. Apa harapan bapak/ibu untuk Kelompok Wanita Tani kedepanya? Dukungan apa yang dibutuhkan KWT agar dapat berkembang lebih baik?
10. Bagaimana cara kelompok membagi tugas dan tanggung jawab di antara anggota?
11. Apakah ada kegiatan yang menurut Ibu perlu ditingkatkan lagi?
12. Adakah dampak positif yang dirasakan dengan adanya program desa mandiri budaya?misalnya dalam peningkatan aspek sosial, ekonomi
13. Tantangan dan hambatan apa saja yang Ibu hadapi sebagai anggota kelompok wanita tani?

Surat Tugas Penelitian



YAYASAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN TUJUH BELAS YOGYAKARTA SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA “APMD” YOGYAKARTA

Akreditasi Institusi B

• PRODI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA, PROGRAM DIPLOMA TIGA, STATUS TERAKREDITASI B
• PROGRAM STUDI PEMBANGUNAN SOSIAL, PROGRAM SARJANA, STATUS TERAKREDITASI BAIK SEDAKA
• PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN, PROGRAM SARJANA, STATUS TERAKREDITASI A
• PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN, PROGRAM MAGISTER STATUS TERAKREDITASI BAIK SEDAKA

Alamat : Jl. Timoho No. 317 Yogyakarta 55225, Telp. (0274) 561971, 550775, Fax. (0274) 515989, website : www.apmd.ac.id, e-mail : info@apmd.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor : 95/I/T/2025

Ketua Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta memberikan tugas kepada:

Nama	:	Indra Atmadi Putra
Nomor Mahasiswa	:	21520100
Program Studi	:	Ilmu Pemerintahan.
Jenjang	:	Sarjana (S-1).
Keperluan	:	Melaksanakan Penelitian.

a. Tempat : Peran Kelompok Wanita tani dalam Mendukung Desa Mandiri Budaya di Kalurahan Wijirejo, Kapanewon Pandak, Kabupaten Bantul

b. Sasaran : Kalurahan Wijirejo, Kapanewon Pandak, Kabupaten Bantul

c. Waktu : 1 Bulan

Mohon yang bersangkutan diberikan bantuan seperlunya.

Yogyakarta, 3 Maret 2025


Ketua
[Signature]
Dr. Sutoro Eko Yunanto
NIY. 170 230 190

PERHATIAN :

Setelah selesai melaksanakan penelitian, mohon surat tugas ini diserahkan kepada Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta.

MENGETAHUI :

Kepala Desa/Kepala Kelurahan/Pejabat Instansi tempat penelitian bahwa mahasiswa tersebut telah melaksanakan penelitian.

Surat Permohonan Izin Penelitian



YAYASAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN TUJUH BELAS YOGYAKARTA SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA "APMD" YOGYAKARTA Akreditasi Institusi B

PRODI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA, PROGRAM DIPLOMA TIGA, STATUS TERAKREDITASI B
PROGRAM STUDI PEMERINTAHAN, PROGRAM SARJANA, STATUS TERAKREDITASI B
PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN, PROGRAM MAGISTER, STATUS TERAKREDITASI BAIK-SKALI
Alamat : Jl. Timoho No. 317 Yogyakarta 55225, Telp. (0274) 561971, 550775. Fax. (0274) 515989, website : www.apmd.ac.id, e-mail : info@apmd.ac.id

Nomor : 187/I/U/2025

Hal : Permohonan ijin penelitian

Kepada Yth :
Lurah Wijirejo, Kapanewon Pandak, Kabupaten Bantul
Di tempat.

Dengan hormat,
Bersama ini kami beritahukan dengan hormat bahwa Mahasiswa Program Sarjana (S1) Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD" Yogyakarta yang namanya tersebut dibawah ini akan mengadakan penelitian lapangan dalam waktu 1 bulan. Penelitian tersebut oleh Mahasiswa yang bersangkutan digunakan dalam rangka penyusunan Skripsi yang hasilnya akan diperhitungkan untuk penelitian dalam kemampuan Studi di Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD".

Adapun nama Mahasiswa dan judul Penelitian adalah :

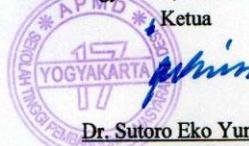
Nama : Indra Atmadi Putra
No Mhs : 21520100
Program Studi : Ilmu Pemerintahan
Judul Skripsi : Peran Kelompok Wanita tani dalam Mendukung Desa Mandiri Budaya di Kalurahan Wijirejo, Kapanewon Pandak, Kabupaten Bantul
Tempat : Kalurahan Wijirejo, Kapanewon Pandak, Kabupaten Bantul
Dosen Pembimbing : Dr. Adji Suradji Muhammad, S.Sos., M.Si

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, kami mengharapkan kesediaan Bapak/ Ibu untuk berkenan memberikan izin serta bantuan fasilitas seperlunya guna memungkinkan dan memudahkan pelaksanaan penelitian tersebut.

Atas perhatian dan bantuan Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 3 Maret 2025

Ketua



Dr. Sutoro Eko Yunanto
NIY. 170 230 190

Surat Balasan Penelitian



**PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
KAPANEWON PANDAK
KALURAHAN WIJIREJO**

Jl. Jodog – Sedayu Km.1 Wijirejo Pandak Bantul Telp : 0274-367004
Kode Pos 55761 Website : <https://wijirejo.bantulkab.go.id>
Email : desa.wijirejo@bantulkab.go.id

Nomor : 400/80

Wijirejo, 20 Juni 2025

Lampiran: -

Perihal : Balasan Ijin Penelitian

Kepada

Ketua Prodi Ilmu Pemerintahan
Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa APMD
di Yogyakarta

Dengan hormat,

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Wisnu Riyanto, A.Md
Jabatan : Lurah Wijirejo

Menerangkan bahwa :

Nama : Indra Atmadi Putra
Nomor Mahasiswa : 21520100
Program Studi : Ilmu Pemerintahan

Telah kami setujui untuk mengadakan penelitian di wilayah Kalurahan Wijirejo
Kapanewon Pandak Kabupaten Bantul dengan judul :

**"Peran Kelompok Wanita Tani Dalam Mendukung Desa Mandiri Budaya di
Kalurahan Wijirejo Kapanewon Pandak Kabupaten Bantul"**

Demikian surat ini kami sampaikan, dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,

Eluar Wijirejo,

LURAH

WIJIREJO

Wisnu Riyanto, A.Md

Surat Penunjukan Dosen Pembimbing



**SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA “APMD”
PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN
STATUS TERAKREDITASI A (SK BAN-PT No.3295/SK/BAN-PT/Ak-PPJ/S/V/2020)**

Alamat : Jl. Timoho No. 317 Yogyakarta 55225, Telp. (0274) 561971, 550775 Fax. (0274) 515989

Nomor : 108/PEM/J/X/2024

H a l : Penunjukan Dosen
Pembimbing Skripsi

K e p a d a :

Dr. Adji Suradij Muhammad, S.Sos., M.Si
Dosen Prodi Ilmu Pemerintahan STPMD “APMD”
di Yogyakarta.

Sehubungan dengan pembimbingan Skripsi, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk menjadi
Dosen Pembimbing mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama	:	Indra Atmadi Putra
No. Mahasiswa	:	21520100
Program Studi	:	Ilmu Pemerintahan
Tanggal Acc Judul	:	10 Oktober 2024

Demikian, atas kesediaannya diucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 10 Oktober 2024

Ketua Program Studi



Dr. Gregorus Sahdan, S.I.P., M.A

Surat Bukti Hasil Cek Turnitin



Lumbung Desa STPMD "APMD"
Perpustakaan Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD"
Jl Timoho 317 Gondousuman Yogyakarta 55225
Email: perpusapmd@gmail.com telp/WA:0851-7320-3177

TANDA TERIMA CEK PLAGIASI

Tanda terima ini menyatakan bahwa Lumbung Desa Perpustakaan STPMD "APMD" telah menerima makalah anda dan telah memeriksanya melalui perangkat lunak Turnitin dengan rangkuman berikut:

Penulis Makalah : INDRA ATMADI PUTRA
Judul Makalah: FUNGSI KELOMPOK WANITA TANI DALAM MENDUKUNG DESA MANDIRI BUDAYA DI KALURAHAN WIJIREJO KABUPATEN BANTUL
Tanggal pemeriksaan: 31 Juli 2025
Persentase plagiasi: 16%

Petugas: Checked By:
Wiji Astuti 

Dokumentasi Informan Penelitian



Dokumentasi wawancara bersama Wisnu Riyanto selaku Lurah di Kalurahan Wijirejo



Dokumntasi wawancara dengan Bintara selaku ulu-ulu di Kalurahan Wijirejo.



Dokumentasi wawancara dengan Suhestuti selaku ketua Kelompok Wanita Tani
Ngudi Rejeki, Bergan



Dokumentasi wawancara dengan Sriyani selaku ketua PKK Padukuhan Bergan



Dokumentasi wawancara dengan Sri Purwani selaku anggota Kelompok Wanita
Tani Ngudi Rejeki



Dokumentasi wawancara dengan Supriyati selaku ketua Kelompok Wanita Tani
Bangkit, Gesikan 3



Dokumentasi wawancara dengan Daliman selaku pembina Kelompok Wanita
Tani, Gesikan 3



Dokumentasi wawancara dengan Sumarni selaku ketua PKK Padukuhan
Gesikan 3